

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM
DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL
DI DESA LOLOAN BARAT NEGARA JEMBERANA BALI**

TESIS



**OLEH:
YOHANDI
NPM: 0829115007**

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM (KPI)
PASCASARJANA S.2 IAIN JEMBER
APRIL 2019**

**POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM
DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL
DI DESA LOLOAN BARAT NEGARA JEMBERANA BALI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos)



**OLEH:
YOHANDI
NPM: 0829115007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM (KPI)
PASCASARJANA S.2 IAIN JEMBER
APRIL 2019**

PERSETUJUAN

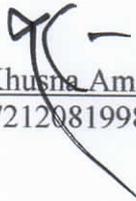
Tesis dengan judul “**POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DI DESA LOLOAN BARAT NEGARA JEMBERANA BALI**”, yang ditulis oleh **Yohandi** ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 12/18
9
Pembimbing I,



Dr. H. Aminullah, M.Ag
NIP. 196011169920031001

Pembimbing II,



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DI DESA LOLOAN BARAT NEGARA JEMBERANA BALI**", yang ditulis oleh **Yohandi** ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Selasa, tanggal 18 April 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (M. Sos.).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. Sofyan Hadi, M.Pd.
 - b. Penguji I : Dr. H. Aminullah, M.Ag.
 - c. Penguji II : Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

(Handwritten signature)

(Handwritten signature)

(Handwritten signature)

(Handwritten signature)



Jember, 25 - 10 - 2019

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,

(Handwritten signature)
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

NIP. 196101041987031006

ABSTRAK

Yohandi, 2017. *Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali*. Proposal Tesis Program Studi Komunikasi Penyiaran IAIN Jember. Pembimbing 1) Dr. H. Aminullah, M.Ag. 2) Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Komunitas Muslim dan Harmoni Sosial.

Dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan agama untuk mengajak manusia kepada Islam dan kebaikan serta mencegah kemungkaran dengan cara yang baik dan tepat sehingga mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena berdakwah tersebut juga merupakan proses komunikasi, maka berdakwah harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi, terutama dalam hal ini adalah pola komunikasi antar budaya. Terlebih saat kita berada ditengah-tengah komunitas yang berbeda Agama, terutama di Desa Loloan Jemberana Bali.

Umat Beragama Muslim dan Hindu yang ada di kampung Loloan dijadikan sebagai barometer keamanan dan kerukunan di Bali. Hal ini terjadi karena umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat mampu mempertahankan nilai keharmonisannya. Hal ini terlihat karena sejak dulu hingga sekarang kehidupan umat Muslim dan Hindu terlihat rukun, damai, dan harmonis. Belum pernah dijumpai adanya konflik yang sampai menimbulkan kerusakan hidup berdampingan antara masyarakat Muslim dan Hindu. Bahkan proses dakwah terus dilakukan dan sekarang menjadi agama yang mayoritas di desa tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik kenapa penulis melakukan penelitian di kampung Loloan tersebut.

Ada tiga hal pokok yang ingin diketahui sebagai gambaran harmonisasi sosial di Kampung Loloan tersebut. 1) Bagaimana pemahaman terhadap konsep hubungan harmonis di antara pemeluk agama. 2) Bagaimana strategi dakwah ummat Islam sehingga tidak menimbulkan efek negatif terhadap hubungan antaragama. 3) Bagaimana pola relasi komunitas Muslim dan Hindu di dalam menjaga hubungan harmoni sosial.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan demikian peneliti merasa mampu memahami fenomena sosial yang berdasarkan hasil interaksi sosial umat beragama dalam perspektif pola komunikasi yang digunakan masyarakat setempat dalam membangun keharmonisan antarumat beragama.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, *pertama* kesadaran dan pemahaman terhadap perbedaan menjadi salah satu kunci di dalam menjaga harmoni sosial di tengah-tengah masyarakat yang berbeda terutama perbedaan agama, *kedua* di dalam menyampaikan dakwah strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan kultural dengan tanpa mengenyampingkan prinsip-prinsip keislaman, dan *ketiga* adalah saling menghormati dan menghargai budaya yang berkembang baik yang berupa syi'ar agama masing ataupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bersama.

ABSTRACT

Yohandi, 2018. Communication Pattern of the Propagation of the Muslim Community in Praying and Maintaining Social Harmony in Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali. Proposal of Thesis of IAIN Broadcast Communication Program of Jember. Advisor 1) Dr. H. Aminullah, M.Ag. 2) Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

Keywords: Dakwah Communication, Muslim Community and Social Harmony.

Da'wah is the process of delivering religious messages to invite people at Islam and goodness, preventing disavowal in a good, and kindly way so that they gain the happiness of the world and the hereafter because Dakwah is also a communicated process then Da'wah should pay attention to the principles of communication, especially the pattern of intercultural communication. Particularly when we are in the middle of different communities of Religion, the most importantly at the Village Loloan Jemberana of Bali.

The Muslim and Hindu Moslems is at Loloan village serve as a barometer of security and harmony in Bali. This happened because Muslims and Hindus of West Loloan Village are able to maintain their harmony value. This is seen because of the past until now the lives of Muslims and Hindus look harmonious, peaceful, and harmonious. There have never been conflicts that have caused damage to coexistence between Muslim and Hindu communities. Even the Da'wah process continues and the majority religion in the village now. This is one of the main reasons why the author of research in the village Loloan.

There are three main things to be known as a picture of social harmonization in Kampung of Loloan. 1) How to understand is the concept of harmonious relationship among followers of religion. 2) How is the strategy Da'wah of Islam so that doesn't cause negative effect to interreligious relationship. 3) What is the pattern of Muslim and Hindu community relations in maintaining social harmony.

The research used qualitative descriptive research method so that the researcher feels able to comprehend social phenomenon. Based on the result of social interaction of religion in perspective of communication pattern used by local community in developing harmony among religious believers.

This research can be concluded that are; The first awareness and understanding of difference become one of key in maintaining social harmony in the midst of different society especially difference of religion. The second in delivering strategy Da'wah done by cultural approach to put aside principles of Islam. The third the mutual respect and appreciate the growing culture whether in the form of Shi'ar respective religion or activities undertaken together

مستخلص البحث

يوحاندي، 2018. خطة الاتصال الدعوة جالية المسلم في الدعوة والحفاظ على الإنسجام الاجتماعي في لولوان نيجارا كابوباتن جيمبرانا بالي. رسالة البحث على الدراسات العليا بشعبة دراسة الاتصال والدعوة في جامعة الإسلامية الحكومية بجيمبر. المشرف: (1) د. ه. أمين الله ، م. (2) د. م. حسن أمل ، م.

الكلمات الرئيسية: اتصال الدعوة، جالية المسلم، انسجام الاجتماعي.

الدعوة هي عملية تقديم رسائل الدينية لدعوة الناس إلى الإسلام والخير ومنع المنكر بطريقة جيدة ومناسبة حتى يكسبوا سعادة العالم والآخرة. لأن الدعوة هي عملية الاتصال ، يجب على الدعوة ينتبه إلى مبادئ التواصل ، الخاص في حالة خطة الاتصال بين الثقافة. لا سيما عندما جمع في المجتمعات المختلفة من الدين ، وخاصة في قرية لولوان جمبرانا بالي.

يعملون مسلمون والهنديين من قرية لولوان كمقياس للأمن والانسجام في بالي. ووقعت لأن المسلمين والهنديين يقدرون على الحفاظ قيمهم التناغم. ونظرة منه لأنه تبدو حياة المسلمين والهنديين متناغمة وسلمية ومتناغمة. لم يكن هناك صراع تسبب في إلحاق الضرر بالتعايش بين المجتمعات الإسلامية والهندية. و عملية الدعوة مستمرة و الآن ينصر ديانة الأغلبية في القرية. هذا هو أحد الأسباب الرئيسية لماذا الباحث يعمل البحث في تلك القرية.

هناك ثلاثة أشياء رئيسية يجب معرفتها كصورة للانسجام الاجتماعي في لولوان. (1) كيف نفهم فكرة هلى العلاقة المتناغمة بين أتباع الدين. (2) كيف أن إستراتيجية الدعوة في الإسلام لا تسبب تأثيراً سلبياً على العلاقة بين الأديان. (3) ما هو خطة العلاقات المجتمعية بين المسلمين والهنديين في الحفاظ على الانسجام الاجتماعي؟

يستخدم البحث بأسلوب البحث الوصفي النوعي حتى يشعر الباحث بأنه قادر على فهم الظاهرة الاجتماعية على أساس التفاعل الاجتماعي للدين في منظور في خطة الاتصال الذي يستخدمه المجتمع المحلي في تطوير الانسجام بين المؤمنين الدينيين.

من هذا البحث يستخلص الباحث أنه، الأول هو الوعي والفهم على الفراقو تنصر مفتاحا في حفظ النسجام بالاجتماعية المفرقة، لاسيما الاختلاف في الدين ، وثانياً في تنفيذ الإستراتيجية التي يتم القيام بها من خلال النهج الثقافي دون التخلي عن مبادئ الإسلام ، والثالث هو الاحترام ويقدر الثقافة المتنامية في شكل شيعة الدين أو الأنشطة التي يضطلع بها معاً.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sisitematika Pembahasan.....	19
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Teori.....	25
1. Teori Komunikasi	25
2. Teori Dakwah.....	62
3. Komunikasi Dakwah	70
4. Komunitas Muslim	70
5. Harmoni Sosial	72
C. Kerangka Konseptual	75
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
B. Lokasi Penelitian	81
C. Kehadiran Peneliti	82

D. Subjek Penelitian.....	82
E. Sumber Data	83
F. Teknik Pengumpulan Data.....	84
G. Analisis Data	85
H. Keabsahan Data.....	86
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	87
BAB IV : PAPARAN DATA DAN ANALISIS	
A. Paparan Data.....	87
1. Kondisi Geografis	87
2. Kondisi Demografis.....	93
B. Analisis	101
C. Temuan Penelitian	115
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Pemahaman Masyarakat terhadap hubungan harmonis umat beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat	121
B. Strategi Dakwah Komunitas Muslim dalam Menjaga Harmoni Sosial di Loloan Barat Negara Jemberana Balim.....	126
C. Pola relasi komunitas Muslim dan Hindu dalam menjaga harmoni sosial di Loloan Barat Negara Bali.....	131
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran- saran	146
DAFTAR RUJUKAN	148
Pernyataan keaslian tulisan	
Lampiran-Lampiran	
Dokumen Foto	
Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data penduduk Loloan Barat berdasarkan jenis kelamin	93
Tabel 4.2 : Mata pencaharian penduduk	95
Tabel 4.3 : Tingkat pendidikan penduduk.....	97
Tabel 4.4 : Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama.....	99
Tabel 4.1 : Tempat peribadatan penduduk.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptualisasi	76
Gambar 5.1	Pola Komunikasi Antar Pribadi Umat Muslim dan Hindu dari Aspek Kegiatan Sosial, Ekonomi dan Budaya	140
Gambar 5.1	Pola Komunikasi Antar Kelompok Agama Muslim dan Hindu dalam Aspek Kegiatan Sosial, Keagamaan dan Kenegaraan	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia yang dikenal dengan berbagai perbedaan suku, bahasa, kebudayaan dan lain sebagainya, bahkan juga kaya akan agama. Hal ini menjadi ciri yang mungkin sulit ditemukan di negara lain. Secara *ideologis*¹, agama-agama yang ada di Indonesia memang berbeda, namun secara teoritis dan aplikatif ada beberapa kesamaan, sehingga dalam konteks kehidupan sehari-hari sebagai warga negara, tentu rasa toleransi, persaudaraan, dan hidup dengan cinta kasih, serta saling menyayangi satu sama lain harus terus dibangun sebagai landasan dalam sebuah keberagaman.²

Sebagai negara yang menganut asas tunggal Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia menjamin kebebasan beragama dengan tetap memperhatikan persaudaraan, perdamaian dan kesejahteraan para pemeluknya. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 tentang kebebasan beragama. Isi pasal tersebut adalah 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa dan 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

¹ Idiologis adalah berupa gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang berhubungan dengan bidang politik, sosial, kebudayaan, dan keagamaan.

² Fitri Yanti, *Membangun Spiritualitas Keagamaan* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 166.

agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Meskipun agama itu berbeda, namun pemahaman atas posisi masing-masing penganut menjadi kata kunci penting bagi keselarasan dan keharmonisan kehidupan umat beragama serta menghindari terjadinya perpecahan antara umat beragama. Salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu, sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial.³ Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama *samawi*⁴ maupun agama *ardli*⁵ dalam kehidupan manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah telah mengingatkan kepada umat manusia dengan pesan yang bersifat universal. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah Ali Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

³ Ibid., 189.

⁴ Agama samawi atau disebut juga agama langit, adalah agama yang dipercaya oleh para pengikutnya dibangun berdasarkan wahyu Allah

⁵ Agama Ardli adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Al Imran:103).⁶

Dalam berhubungan dengan orang lain yang memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan antara yang satu dengan lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan yang harmonis. Atas dasar itu, proses sosial dapat dilihat sebagai perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha saling mempengaruhi antar individu di dalam sebuah kelompok. Adanya komunikasi menghasilkan interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (*social contac*).⁷ Manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial yang perspektifnya dibangun oleh komunikasi. Dimana komunikasi itu sendiri merupakan seni membangun relasi yang kuat dengan orang lain, dan kemampuan untuk memberi kesan dan pengaruh di dalam diri mereka.⁸

Masyarakat yang mengalami pemilihan sosial secara terkonsolidasi, cenderung mengembangkan identitas yang kuat dan lebih mudah menciptakan kohesi kelompok yang kokoh. Hal semacam inilah yang dapat menimbulkan konflik yang cenderung tinggi. Sebagai

⁶Al-Qur'an dan Terjemah, *Mushaf At-Tanwir* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), 63.

⁷Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), 14.

⁸Muhammad Ahmad Al-aththar, *The Magic of Communication* (Jakarta: Zaman, 2012),11.

akibatnya, ketika sebuah kelompok terlibat konflik dengan kelompok yang lain, maka intensitas konflik tersebut cenderung tinggi. Individu-individu dalam masyarakat dengan konfigurasi pemilihan sosial yang terkonsolidasi cenderung lebih mudah melakukan subyektivitas konflik. Mereka juga lebih mudah untuk menerjemahkan konflik yang menyangkut kondisi obyektif (*objective conflict*) menjadi konflik yang menyangkut pribadi (*subjective conflict*), misalnya konflik mengenai persoalan antaragama yang berbeda (*inter-religious*).⁹ Karena itu jika terjadi konflik bernuansa agama diantara penganut agama yang berbeda mestilah dilihat tidak hanya dari sudut agama saja, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi, dan politik, serta akibat dari ketidak efektifan komunikasi yang dibangun oleh orang-orang yang berbeda agama.

Misalnya secara kasuistik, ada beberapa fenomena gesekan antar kelompok agama dalam suatu daerah yang kelompoknya terdiri dari kelompok mayoritas nonmuslim dan minoritas muslim. Misalnya tragedi pembakaran gereja dan bentrok antar warga yang terjadi pada Selasa, 13 Oktober 2015 di Kampung Sukamakmu, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil dan kejadian yang sama juga terjadi pada 17 Juli 2015 yaitu pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara oleh umat Nasrani menjelang shalat Id. Karena memang faktanya, pemeluk suatu agama akan lebih bangga dengan agamanya sendiri, namun jangan sampai kebanggan ini menciptakan racun yang menimbulkan permusuhan dan

⁹ Nasaruddin Umar, "Interfaith Dialogue dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, No.4 (Jakarta: Institut PTIQ, 2013), 628.

perpecahan diantara umat beragama seperti pembakaran rumah ibadah yang terjadi di Aceh dan lainnya.¹⁰

Adanya hubungan antarumat beragama itu dimulai dari bagaimana mereka membangun komunikasi antar budaya dan agama masing-masing. Komunikasi antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya lain.¹¹ Sama halnya dengan komunikasi antar agama yaitu proses komunikasi terjadi dengan orang-orang yang berbeda agama.

Islam sendiri mengajarkan toleransi yang sangat dalam kepada pemeluknya, bagaimana melakukan interaksi dengan non muslim, membangaun komunikasi dan memperlakukan non muslim dengan sangat bijaksana sampai kepada memberikan kebebasan untuk melaksanakan dan mengamalkan kepercayaan dan keyakinannya sendiri.

Hal ini bisa dilihat secara jelas pada Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-6

:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

¹⁰ Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, "Tanwirul Afkar", (November , 2015), 10.

¹¹ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), 12.

Bentuk-bentuk komunikasi antar budaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Seperti umat beragama Muslim dan Hindu yang ada di Kampung Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali. Loloan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Jembrana yang terkenal dengan nilai keharmonisan antar umat beragama, khususnya di kalangan umat Muslim dan Hindu.

Islam sebagai agama dakwah tentu memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada umat manusia khususnya umat Islam termasuk masyarakat non Muslim dalam hal ini adalah komunitas Hindu di Desa Loloan Barat. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an an-Nahl ayat 125-128:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِنَا
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ

لِلصَّابِرِينَ

Artinya: dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا

يَمْكُرُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

﴿١٧٨﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Menurut A. Hasjmy dalam buku Pengantar Ilmu Dakwah yang di tulis oleh Ropingi el Ishaq, bahwa ayat-ayat di atas dapat ditarik pengertian bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara;

- a. Cara bijaksana (*hikmat*) pelajaran yang baik, dan perdebatan yang baik pula.
- b. Sikap keras musuh boleh dilawab dengan sikap yang setimpal (seimbang), tetapi bersikap sabar atau tahan atas penderitaan adalah sikap yang lebih baik.
- c. Kekejaman musuh hendaknya tidak menjadikan da'i berduka cita ataupun ataupun berkecil hati, karena Allah menyertai orang-orang yang bertaqwa.¹²

Bali dikenal luas sebagai pulau Dewata, negeri para Dewa. Identitas itu dilekatkan pada pulau Bali, bukan hanya karena mayoritas penduduknya memeluk Hindu, namun karena agama Hindu sedemikian

¹² Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Malang, Madani, 2016), 105-106

melembaga dalam kebudayaan masyarakat Bali. Semua aspek kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Hindu mewujud dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari pandangan hidup masyarakat Bali, seni-budaya, adat-istiadat, hukum adat, tata ruang, tata bangunan, organisasi sosial kemasyarakatan tradisional, sampai sistem pengaturan hidup bersama dalam komunitas.

Berdirinya kampung-kampung Islam dan tersebar di beberapa daerah seperti Pegayaman (Buleleng), Palasari, Loloan dan Yeh Sumbul (Jembrana), Nyulin (Karangasem), hingga kampung Islam di Kapoan (denpasar), tidak terlepas dari perlindungan penguasa-penguasa lokal atau Puri di Bali. Para penguasa Puri memberikan tanah, yang disebut tanah catu, pada kelompok migran muslim. Di tanah catu tersebut kemudian dibangun pemukiman yang akhirnya berkembang menjadi wilayah kampung. Selain itu, secara tradisi, wilayah kampung diberi semacam otonomi oleh penguasa lokal untuk menyelenggarakan sendiri urusan keagamaan dan pemerintahannya, seperti memilih pemimpin mereka sendiri, memiliki kelembagaan kampung sesuai dengan tradisi mereka, atau mendirikan tempat ibadah. Pada saat yang sama mereka menjadi loyal sehingga dapat dimobilisasi untuk kepentingan Puri. Ikatan patronase ini menjadi basis hubungan antara komunitas muslim dengan penguasa tradisional.

Proses inkulturasi dengan budaya Bali terlihat juga dari tradisi warga kampung dalam memberikan nama depan anaknya, dengan nama khas Bali, semisal Wayan, Nyoman, Nengah, Ketut. Sementara nama belakang menggunakan nama khas Islam, seperti Muhammad, Ahmad, dan sebagainya. Selain bermukim di kampung, warga migran Muslim juga berdiam dan berbaur dengan warga Bali yang beragama Hindu. Dalam model seperti ini, walaupun tinggal di desa adat, warga muslim yang tidak terlibat dalam kegiatan institusi desa adat, tetap memperoleh perlindungan dan pelayanan dari desa dinas.

Gambaran tersebut di atas berlaku di semua kampung-kampung Islam yang ada di Provinsi Bali, tidak terkecuali Desa Loloan Barat yang menjadi tempat penelitian ini. Umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat ini sejak dulu sampai sekarang selalu terlihat rukun, damai, dan harmonis. Belum pernah dijumpai adanya konflik yang sampai menimbulkan perpecahan secara sosial, mereka selalu berdampingan antara masyarakat Muslim yang kebetulan menjadi masyarakat mayoritas dan masyarakat Hindu yang menjadi masyarakat minoritas di Desa Loloan Barat ini. Mereka mampu memperlihatkan sikap harmoni sosial lewat beberapa kegiatan-kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keharmonisan antar umat yang berbeda agama. Contohnya pada saat hari Raya Galungan dan Kuningan, yang pada saat itu semua pedagang-pedagang di pasar dari semua kalangan Muslim dan Hindu tidak berjualan. Hal lain lagi seperti pada saat Hari Raya Nyepi, semua

masyarakat Loloan meliburkan diri dari berbagai aktivitas. Termasuk juga seperti hari-hari besar yang diadakan oleh umat Muslim seperti Maulid Nabi, Hari Qurban, Pengajian Umum, bahkan sampai pada acara pernikahan pun mereka ikut berpartisipasi. Sehingga Desa Loloan Barat disebut sebagai barometer keamanan Bali.

Disamping itu, masyarakat Desa Loloan Barat dalam hal menghadapi konflik tidak menjadi suatu permasalahan yang sangat besar, sebab konflik yang terjadi tidak sampai melibatkan ketidaknyamanan masyarakat Loloan. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Desa Loloan Barat tetap menjaga komunikasi mereka dengan prinsip saling menghargai dan menghormati setiap hal yang berhubungan dengan agama dan budaya semata-mata untuk menjaga keharmonisan sesama umat beragama.

Dalam beberapa catatan, dijelaskan bahwa Desa Loloan Barat ini merupakan daerah yang terkenal dengan pemukiman Muslim sejak lama. Kampung ini dikenal sebagai kampung kuno dan merupakan wilayah umat Islam terbesar di Kabupaten Jemberana Bali. Keberadaan Desa Loloan Barat ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya Bugis dan Melayu yang membawa sejumlah tokoh masa lalu dan kedatangan sejumlah pasukan Bugis, ini yang menjadi awal mula kehadiran komunitas muslim di Kampung Loloan yang saat ini bernama Desa Loloan Barat Jemberana Bali.

Hubungan antara penganut Islam dan Hindu di Bali memang sudah terjalin harmonis sejak lama, sejak itulah atas ijin penguasa Jembrana I Gusti Arya Pancoran, kelompok Bugis Melayu ini di izinkan menempati daerah Loloan dan mengajarkan agama Islam melalui dakwah yang diawali dengan datangnya ulama yang bernama Buyut Lebai yang kemudian makamnya bisa ditemukan di jalan Gunung Agung Loloan Timur Jembrana Bali.

Memperhatikan sejarah Islam di Loloan tersebut tentu menjadi sebuah motivasi secara turun temurun sampai saat ini bahwa aktifitas dakwah tetap harus dilaksanakan namun tetap memperhatikan aspek sosial dalam menjaga keharmonisan ditengah-tengah masyarakat.

Saat ini keberadaan Muslim di Desa Loloan Barat ini tentu sangat berbeda dengan keberadaan Muslim di daerah lain di Provinsi Bali yang menjadi minoritas dibandingkan dengan masyarakat Hindu. Namun hal ini tidak menjadikan Muslim di Loloan Barat menjadi Muslim yang tidak peduli terhadap komunitas lain. Mereka sadar betul betapa Islam sangat menjunjung tinggi arti sebuah persatuan dan toleransi yang saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan.

Pada prinsipnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya di mana saja dan kapan saja untuk melaksanakan toleransi, harmoni, dan perdamaian. Dengan kata lain, Islam sangat menekankan perlunya ditegakkan kerukunan, toleransi, harmoni dan perdamaian kepada sesama muslim maupun non-muslim. Akan tetapi

jika ada serangan, agresi, dan invansi dari pihak musuh (luar) yang bertujuan hendak merampas kebebasan, membunuh, dan merampas hak-hak muslim, umat Islam diperbolehkan dan dibenarkan oleh Allah untuk membela dan mempertahankan diri. Bahkan lebih dari itu, Islam membolehkan dan mengizinkan umat Islam untuk berperang melawan agresi, invasi, dari serangan musuh tadi¹³.

Hal itulah yang menjadi prinsip dasar umat Islam yang ada di Jemberana Bali sehingga bisa dijadikan alasan terjadinya sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama, sehingga harmoni sosial berjalan dengan baik dan eksistensi Islam mejadi lebih baik di mata masyarakat non-muslim khususnya komunitas Hindu.

Faktanya saat ini adalah, perkembangan komunitas muslim yang ada di kampung Loloan begitu sangat signifikan, pelaksanaan dan proses dakwah terus dilakukan sesuai dengan tuntunan, mekanisme dan aturan-aturan yang berlaku tanpa ada perlawanan dan gangguan dari pihak manapun, termasuk dari kelompok yang mayoritas yaitu komunitas Hindu. Namun yang paling penting adalah kemampuan komunitas muslim dalam melaksanakan kewajiban untuk berdakwah dan tetap mempertahankan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Realitas di atas menjadi *problem statemen* dan menginspirasi penulis untuk meneliti tentang **“Bagaimana pola komunikasi dakwah komunitas muslim dalam Menjaga Harmoni sosial di Desa Loloan**

¹³ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 3

Barat Jemberana Bali”. Karena hal ini sangat penting untuk diteliti sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda agama dan budaya guna menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar sesama. Terutama untuk kepentingan umat islam, di mana dakwah harus tetap di jalankan namun tetap memperhatikan hak-hak sosial orang lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat menarik fokus masalah atau rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat memahami hubungan harmonis antarumat beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali ?
2. Bagaimana strategi dakwah komunitas muslim dalam menjaga harmoni sosial di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali?
3. Bagaimana pola relasi komunitas Muslim dan Hindu dalam menjaga harmoni sosial di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan pemahaman masyarakat Desa Loloan Barat tentang hubungan harmonis antarumat beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali.

2. Mendiskripsikan strategi dakwah komunitas muslim dalam menjaga harmoni sosial di Desa Loloan Barat Negara Jembrana Bali.
3. Menjelaskan pola relasi komunitas Muslim dan Hindu dalam menjaga harmoni sosial di Desa Loloan Barat Negara Jembrana Bali.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan diperoleh beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kajian Dakwah dan ilmu komunikasi antar umat beragama dan budaya dalam kaitannya dengan membangun dan menjaga harmoni sosial tanpa konflik di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan serta informasi kepada masyarakat yang hidup berdampingan dengan kelompok atau komunitas agama lain terutama tentang pola komunikasi dakwah atau bentuk komunikasi antar umat beragama antara komunitas Muslim dan Hindu dalam membangun kehidupan yang harmonis tanpa konflik di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali.

b. Bagi Mahasiswa

Bisa memberikan kontribusi bagi pemahaman mahasiswa terhadap ilmu dakwah dan komunikasi yang berkaitan dengan kajian komunikasi antar agama dan budaya guna meningkatkan pengetahuan baru dalam mengamati fenomena masyarakat yang multikultural.

c. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang dakwah dan ilmu komunikasi antar agama dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki nilai keharmonisan antarumat beragama.

d. Bagi Lembaga

Memberikan bahan tambahan literatur tentang dakwah dan ilmu komunikasi antar umat beragama di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Dalam definisi istilah ini, peneliti akan memberikan pengertian tentang pokok masalah yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahpahaman dan multitafsir didalam memberikan pemahaman tentang masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini.

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam

bahasa *arab* disebut *masdar*, sedang bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah : *Da'a* (دعا) *Yad'u* (يدعو) yang mempunyai arti menyeru dan mengajak.¹⁴

Syeikh Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan bahwa Dakwah adalah Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama dan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka bahagia dunia dan akhirat ".¹⁵

Dari berbagai definisi tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah proses penyampaian pesan dan segala bentuk aktifitas yang diselenggarakan secara terencana di dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada individu ataupun masyarakat agar supaya tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan islami dengan dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

¹⁴H. Moh Ali Aziz, M. Ag., *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Prenada Media, 2004),2.

¹⁵ Syeikh Ali Mahfudz Hidayah Mursyidin, *Alih Bahasa Katijah Nasution*, (Jakarta, Usaha Penerbitan 3 a, 1970), 4.

Komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Komunitas Muslim

Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang arti komunitas. Tetapi setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui beberapa hal; pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua, saling berinteraksi secara sosial di antara anggota kelompok itu; ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lain; keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain.

Jadi, komunitas muslim adalah kumpulan sekelompok orang yang saling berinteraksi dan mempunyai kesamaan dan kebutuhan tentang ke-Islaman yang bertujuan untuk mengembangkan Islam itu sendiri.

4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen yaitu, gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi juga diartikan sebagai proses atau pola hubungan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih guna menyampaikan pesan sesuai dengan yang diinginkan.

5. Harmoni Sosial

Harmoni berasal dari bahasa Inggris *harmonious* berarti rukun, seia sekata. *Harmonious Relationship* yang berarti hubungan yang rukun. *Harmonize* juga yang berarti perpadanan, seimbang, cocok dan terpadu. Jadi keserasian, keselarasan, kehangatan, keterpaduan, dan kerukunan menunjukkan makna harmoni.

Harmoni dalam konteks hakikat merujuk pada adanya keserasian, kehangatan, dan kerukunan yang mendalam dengan sepenuh jiwa melibatkan aspek fisik dan psikis sekaligus. Kehidupan ideal bagi siapapun adalah kemampuan menciptakan sebuah budaya dan tradisi hidup yang harmoni dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Harmoni sosial sendiri dapat dicapai jika tidak terjadi konflik-konflik sosial. Bukan berarti dengan adanya keberagaman

dan perbedaan di masyarakat itu lalu disebut sebagai konflik. Karena adanya perbedaan dan keberagamanlah merupakan bagian dari syarat terwujudnya keharmonisan sosial. Jadi harmoni di sini sebenarnya merujuk pada keselarasan lahir batin yang ada pada diri individu dan sosial.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Terdiri atas penelitian terdahulu, kajian teori tentang komunikasi, dakwah, komunitas muslim, dan harmoni sosial serta kerangka konseptual.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

¹⁶ Moh. Roqib, *Harmoni dan Budaya Jawa* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 2.

BAB IV: Paparan Data dan Analisis

Terdiri atas paparan data dan analisis dan temuan penelitian.

Kemudian BAB V: Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas sebagai hasil penelitian tentang apa yang sudah dirumuskan pada fokus penelitian serta tafsiran atas data-data yang sudah diperoleh dan dicatat pada bab IV.

BAB VI: Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan dalam membuat tesis ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizal Mahri dengan judul *“Prilaku Komunikasi Antarumat Beragama Di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta”*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Mahri ini menjelaskan tentang prilaku komunikasi umat beragama di Plumbon yang selalu berkomunikasi dengan umat beragama lain yang ditunjukkan dengan adanya hubungan-hubungan sosial, hubungan formal, hubungan ketetanggaan, dan dalam hubungan sosial keagamaan. Dalam berkomunikasi mereka memakai bahasa verbal dan non verbal, sehingga keseluruhan prilaku komunikasi umat beragama di Plumbon tergolong kedalam prilaku komunikasi konvergensi, yaitu umat beragama yang satu dengan yang lain saling beradaptasi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif.¹

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Asep Anshorie di dalam jurnalnya yang berjudul *“Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antara Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung*

¹Rizal Mahri, “Prilaku Komunikasi Antarumat Beragama Di Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta di UIN Sunan Kalijaga”, dalam <http://www.digilib.uinsuka.ac.id> (06 Januari 2017).

Samarinda". Dalam penelitiannya, Ia menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif agar lebih mampu memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi khususnya dalam memahami kejadian yang terjadi dalam komunitas kelompok itu sendiri, sehingga memunculkan teori pertukaran yang didasari oleh intraksi yang terjadi karena adanya reward dan cost (imbalan dan pengorbanan). Dari permasalahan yang ditemukan dapat digambarkan bahwa adanya peran komunikasi tersebut dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Walaupun ada pengorbanan yang dilakukan, akan tetapi pengorbanan tersebut dapat tertutupi dengan adanya segala bentuk hal positif yang menjadi suatu bentuk kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh semua masyarakat yang berkaitan dengan kelompok tersebut.²

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Tri Haryanto berjudul "*Intraksi dan harmoni Umat Beragama*" menjelaskan bahwa Masyarakat Singkawang adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa dan agama. Secara historis, masyarakat Singkawang mampu mempertahankan harmoni antar agama. Model interaksi sosial yang bersifat asosiatif tampaknya potensial untuk mendukung harmoni di dalam masyarakat. Berdasarkan paradigma fungsional-struktural, masyarakat diasumsikan sebagai sistem organik yang memiliki hubungan antar bagiannya untuk mempertahankan

²Asep Anshorie, " Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antara Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda di Fakultas Sosial dan Ilmu Politik", dalam <http://www.ejournal.ilko.m.fisip-unmul.ac.id> (06 Januari 2017)

masyarakat. Interaksi sosial di dalam masyarakat Singkawang dikembangkan melalui interaksi di dalam lingkup keluarga, lingkungan sekitar, aktifitas ekonomi, para pimpinan agama, dan hubungan di dalam lingkup budaya dan tradisi. Meskipun demikian, hubungan antar unsur masyarakat masih kosmopolitan, yang di dalamnya anggota masyarakat kurang aktif dalam mengembangkan harmoni masyarakat.³

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah Anshari berjudul “*Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Papua (Studi Peran Tokoh Nahdhatul Ulama (NU) di Kabupaten Sorong)*”. Dalam penelitiannya Ia menjelaskan bahwa Nahdlatul ulama merupakan salah satu organisasi islam yang eksistensinya sebagai pemersatu bangsa. Dimana Peran Tokoh NU tersebut memiliki tiga peran dalam membentuk keharmonisan antar agama, pertama, NU sebagai pengendali, kedua, NU mempertahankan NKRI, dan ketiga, menjaga kerukunan bangsa. Dan juga bahwa bentuk harmonisasi tokoh NU terhadap agama lain dapat diketahui melalui dua kegiatan yaitu, FKUB (Forum Komunikasi antar Umat Beragama), kedua, melalui halal bil halal. Kedua kegiatan ini merupakan acuan bagi tokoh Nahdlatul Ulama dalam memelihara harmonisasi antar umat beragama. Karena intensitas bertemu antara tokoh Nahdlatul Ulama dengan tokoh agama lain lebih terbuka. Sehingga memudahkan

³Joko Tri Haryanto, “Interaksi dan Harmoni Umat Beragama”, dalam <http://www.portalgaruda.org/article.php> (06 Januari 2017)

terjadinya percakapan yang lebih persuasive diantara kedua belah pihak.⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh I Gde Parimartha, Ida Bagus Gde Putra dan Luh Pt. Kusuma Ririen tentang Jejak Kampung Islam Kusamba Bali. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa relasi antara Muslim dan Hindu terbagun begitu sangat kuat dengan sistem yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lain. Warga muslim diberikan ruang untuk mengaktualisasikan aktifitas dan aspirasi dalam beragama dan berpolitik dengan prinsip toleransi dan menjaga keharmonisan. Selain juga pemerintah menggunakan standar ganda di level bawah yang menjadi representasi dari desa Hindu yang eksklusif. Kemudian dalam penelitian tersebut ditemukan sebuah kesimpulan yang sangat berharga bahwa terdapat banyak pelajaran tentang bagaimana mengelola ruang dalam masyarakat multikultural seperti Bali.⁵

Penelitian terdahulu di atas berbeda dengan penelitian ini, dimana pada *penelitian* pertama fokus pada perilaku komunikasi antar agama baik dari aspek komunikasi verbal maupun non verbal. Penelitian kedua fokus pada peran komunikasi kelompok dalam memberikan kepuasan dan kebahagiaan masyarakat yang berkaitan dengan kelompok. Selanjutnya pada penelitian ketiga lebih

⁴Miftahul Jannah Anshari, "Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Papua di UIN Surabaya" dalam <http://www.eprints.uinsby.ac.id.pdf> (06 Januari 2017)

⁵ I Gde Parimartha, Ida Bagus Gde Putra, Luh Pt. Kusuma Ririen. "*Bulan Sabit di Pulau Dewata*" *Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. (Yogyakarta:Huma Printing & Design Graphic.2012)

menekankan pada model intraksi sosial dalam mempertahankan keharmonisan masyarakat khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Dan penelitian yang keempat fokus pada peran tokoh NU dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Kemudian pada penelitian kelima, fokus pada pola relasi muslim dan Hindu dalam masyarakat multikultural terutama di dalam memanfaatkan ruang yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti teliti ini lebih memfokuskan pada bagaimana pola komunikasi komunitas muslim dalam berdakwah upaya membentuk atau menciptakan harmoni sosial antarumat yang berbeda agama dan budaya di Kampung Loloan Kecamatan Negara Bali.

B. Kajian Teori

1. Konsep Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communis*, yang berarti “membuat kebersamaan” atau “membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya “berbagi”. dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.⁶ Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti:

1. Untuk bertukar pikiran, perasaan-perasaan dan informasi;
2. Untuk menjadikan paham (tahu);

⁶Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 55.

3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.⁷

Sedangkan, dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti:

1. Pertukaran simbol, pesan yang sama, dan informasi;
2. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama;
3. Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan
4. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.⁸

Menurut Istilah, sudah banyak para ahli yang mengemukakan pendapat tentang pengertian komunikasi, di sini akan disebutkan beberapa saja. Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.⁹ Sedangkan Menurut Carl I. Hovlan, komunikasi adalah Proses mengubah perilaku orang lain.¹⁰ Dedy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.¹¹

Menurut Onong Uchjana Effendy pengertian komunikasi harus ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian

⁷Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*...., 56.

⁸Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*...., 56.

⁹Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 31.

¹⁰Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*...., 10.

¹¹Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

secara umum dan pengertian secara paradigmatis, sehingga menjadi jelas bagaimana pelaksanaan teknik komunikasi itu.¹² Pengertian komunikasi secara umum dapat dilihat dari dua segi; pengertian komunikasi secara etimologis dan secara terminologi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis menurut Effendy bahwa banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.¹³

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spandok dan sebagainya.¹⁴

Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan.¹⁵ Dalam buku lain, Effendy mengatakan bahwa untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara

¹²Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),3.

¹³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*...., 5.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*...., 5.

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*...., 5.

efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang terbaik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* berdasarkan paradigma ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu¹⁶.

Lebih lanjut Effendy menjelelaskan bahwa paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*communicator, source, sender*), Pesan (*message*), Media (*channel*), Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), dan Efek (*effect, impact, influence*).¹⁷

b. Konseptualisasi Komunikasi

Deddy Mulyana mengutip pendapat John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, bahwa setidaknya ada tiga konsep/kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.¹⁸

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

¹⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek....*, 10.

¹⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 67.

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Jadi komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima, sasaran atau tujuannya.

Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (*source-oriented definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respons orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap sebagai tindakan yang sengaja (*intentional act*) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Pemahaman komunikasi sebagai proses searah sebenarnya kurang sesuai bila diterapkan pada komunikasi tatap muka, namun tidak terlalu keliru bila diterapkan pada komunikasi public (pidato) yang tidak melibatkan Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). Intinya konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu-arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan

mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Konseptualisasi kedua yang sering diterapkan dalam komunikasi adalah interaksi. Dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (*mutual influence*). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis dibandingkan komunikasi satu-arah.

Namun, pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan penerima pesan, karena itu masih berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis atau statis.

Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*), yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya, tidak semua respons penerima adalah umpan balik.

Suatu pesan dianggap umpan balik apabila hal itu merupakan respons terhadap pesan pengirim dan apabila

mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim. Umpan balik juga tidak harus disengaja.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Semakin banyak orang yang berkomunikasi, semakin rumit transaksi komunikasi yang terjadi. Akan lebih banyak terdapat peran, hubungan yang lebih rumit, dan lebih banyak pesan verbal dan nonverbal.

Pada konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Hingga derajat tertentu para pelakunya sadar akan kehadiran orang lain di dekatnya dan komunikasi sedang terjadi, meskipun pelaku tidak dapat mengontrol sepenuhnya bagaimana orang lain menafsirkan perilaku verbal dan nonverbalnya.

Komunikasi sebagai transaksi bersifat intersubjektif, yang dalam bahasa Rosengern disebut komunikasi penuh manusia. Penafsiran Anda atas perilaku verbal dan nonverbal orang lain yang Anda kemukakan kepadanya juga mengubah penafsiran orang lain tersebut atas pesan-pesan Anda, dan pada gilirannya, mengubah Anda atas penafsirannya, dan begitu seterusnya.

Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengajanya

atau tidak, dan mekipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati.

Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Pemahaman ini mirip dengan “definisi-berorientasi penerima” (*receiver-oriented definition*) seperti yang dikemukakan Burgoon, yang menekankan pada variabel-variabel berbeda, yakni penerima dan makna pesan bagi penerima, hanya saja penerimaan pesan itu juga berlangsung dua-arah, bukan satu-arah.

Sedangkan komunikasi transaksional, pengamatan atas aspek tertentu saja, misalnya pesan nonverbal atau pesan verbal saja, tidak menunjukkan gambaran yang utuh. Istilah transaksi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interpedensi atau timbal balik.

c. Unsur-Unsur Komunikasi

Lebih rinci Deddy Mulyana menjelaskan bahwa unsur-unsur komunikasi yang diturunkan dari definisi yang dikemukakan oleh Lasswell merupakan unsur-unsur yang saling bergatung sama lain dan akan dijelaskan sebagai berikut :¹⁹

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 69-71.

1. Komunikator

Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau *originator*. sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan negara.

Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut kedalam seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan, proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*).

2. Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen; makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (Percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet). pesan juga dapat

dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui music, lukisan, patung, tarian dan sebagainya.

3. Media

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi identik dengan alat untuk menyampaikan pesan.

Jadi media yang dimaksud adalah alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan, media komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu, media massa dan media non massa.

Media massa digunakan apabila pesan ingin disampaikan kepada komunikan yang berjumlah banyak atau khalayak, sedangkan media non massa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada satu orang atau sekelompok orang.

4. Penerima Pesan (Komunikan)

Penerima pesan adalah orang yang menerima pesan. sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikee (*commuicatee*), penyandi-balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*).

Sebagaimana komunikator, komunikasi juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk dalam wujud organisasi), dan massa.

Dilihat dari jumlah komunikator dan komunikannya, proses komunikasi dapat terjadi dalam Sembilan kemungkinan, antara lain;

- 1) Antara satu orang dan satu orang
- 2) Antara satu orang dan banyak orang
- 3) Antara satu orang dan massa
- 4) Antara banyak orang dan satu orang
- 5) Antara banyak orang dan banyak orang
- 6) Antara banyak orang dan massa
- 7) Antara massa dan satu orang
- 8) Antara massa dan banyak orang
- 9) Antara massa dan massa.²⁰

5. Efek

Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut atau situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya.

Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

- 1) Pengaruh Kognitif,

²⁰Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 60.

Yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.

2) Pengaruh Afektif,

Yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.

3) Pengaruh Konatif

Yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. karena menerima pesan dari komunikator, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. ²¹

d. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder : ²²

1. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

²¹Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 65.

²²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, 11.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (verbal/non verbal) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menterjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wilbur Schramm, seorang Ahli Komunikasi kenamaan, dalam karyanya, *communication Research in the United State*, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.²³

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan

²³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, 13.

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²⁴

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau media nonmassa (*non-mass media*).

e. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola merupakan arti dari model. Sedangkan pola sendiri berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²⁵ Dalam kamus Ilmiah populer kata “pola” diartikan model, contoh: pedoman (rancangan), dasar kerja.²⁶ Jadi pola juga dapat dikatakan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.²⁷

Sedangkan komunikasi, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ialah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada

²⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, 16.

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Offline*, Versi 1.3.

²⁶Pius Partanto, M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola2001), 613.

²⁷Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 9.

komunikasikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Jadi, pola komunikasi adalah bentuk hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan menimbulkan efek.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi merupakan model atau bentuk dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Adapun pola-pola komunikasi yang dimaksud adalah:

1. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa.

Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan di dalam kenyataannya kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti tersenyum, tertawa dan menggeleng atau menganggukkan kepala.

Komunikasi antarpribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Menurut Effendy, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.²⁸

Sebagian komunikasi antarpribadi memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan tetapi komunikasi antarpribadi dapat juga terjadi relatif tanpa tujuan atau maksud tertentu yang jelas, misalnya ketika seseorang sedang bertemu dengan kawannya dan mereka lalu saling bercakap - cakap dan bercanda.

Pada komunikasi antarpribadi terdapat beberapa ciri khas yang membedakannya dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Ada beberapa ciri komunikasi antar pribadi, yaitu komunikasi antarpribadi selalu:

- a) Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka
- b) Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu

²⁸Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, cet. ke II, 2017), 12.

- c) Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas
- d) Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja
- e) Kerap kali berbalas-balasan
- f) Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan
- g) Harus membuahkan hasil
- h) Menggunakan lambang-lambang yang bermakna.²⁹

Konsep “jalinan hubungan” (*relationship*) sangat penting dalam kejadian komunikasi antarpribadi “jalinan hubungan” merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi. “jalinan hubungan” antarindividu hampir senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi antarpribadi.

Seseorang yang baru saja saling berkenalan cenderung berhati-hati di dalam berkomunikasi. Hal ini tampak, misalnya, ketika dalam menggunakan kata - kata mereka lebih selektif. Akan tetapi, seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan.

Terdapat sejumlah asumsi lain mengenai “jalinan hubungan” diantaranya:

²⁹Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi....*, 13.

- a) Jalinan hubungan senantiasa terkait dengan berkomunikasi dan tak mungkin dapat dipisahkan.
- b) Sifat jalinan hubungan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung diantara individu partisipan.
- c) Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak/kurang bersifat eksplisit)
- d) Jalinan hubungan berkembang seiring dengan waktu melalui proses negosiasi di antara partisipan.
- e) Jalinan hubungan, karena itu, bersifat dinamis.³⁰

Relationship dalam konteks komunikasi antarpribadi tidak selamanya bersifat simetris. Tidak jarang terdapat kecenderungan dominasi dalam jalinan hubungan antarpribadi, secara relatif, kendatipun negosiasi senantiasa lebih mudah diupayakan dalam komunikasi antarpribadi dibanding dengan komunikasi manapun. Dalam hubungan ini, tujuan personal (atau kemungkinan lain tujuan sosial) menjadi faktor penentu kesepakatan (kecenderungan konvergensi) diantara partisipan komunikasi.

Kiranya dihipotesakan bahwa semakin personal (bersifat pribadi) suatu orientasi tujuan komunikasi maka akan semakin sulit diperoleh konvergensi. Begitu juga sebaliknya semakin bersifat sosial (lebih luas dan keluar dari domain pribadi) orientasi tujuan

³⁰Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication 5th* ed. Belmont (CA: Wadsworth, 2002), 234.

atau maksud komunikasi maka akan semakin mudah dicapai kesepakatan.

Persoalan penilaian hubungan (*the evaluation of relationship*) merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi antarpribadi. Dalam hubungan ini, dicakup setidaknya enam tahap atau tingkatan hubungan, yaitu:

a) *Initiation.*

Pada tahap ini, masing-masing partisipan saling membuat kalkulasi atau menaksir naksir satu dengan lain, dan mencoba mengupayakan penyesuaian - penyesuaian. Wujud dari penyesuaian disini misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, saling memperkenalkan diri dan mengucapkan kata - kata yang bersifat sopan santun atau basa - basi. Hubungan akan dilanjutkan atautkah tidak akan tergantung pada situasi yang berkembang kemudian.

b) *Ekplorasi.*

Pada tahap ini, partisipan saling berusaha mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif dan nilai - nilai yang dipegang. Wujud dari ekplorasi ini, misalnya partisipan saling mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan atau mungkin tempat tinggal.

c) *Intensifikasi.*

Pada tahap ini partisipan saling bertanya pada diri sendiri *apakah* jalinan komunikasi diteruskan apa tidak. Kendatipun intensifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun yang menentukan apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak adalah keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang terbentuk atau setidaknya aktivitas komunikasi yang berlangsung, semakin diyakini manfaat yang diperoleh maka akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung.

d) *Formalisasi.*

Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal-hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan kedalam berbagai tingkah laku, misalnya berjanji untuk saling bertemu lagi, menandatangani kontrak bisnis atau saling bercumbu. Sampai sejauh ini jalinan hubungan berjalan lancar dan harmonis.

e) *Redefinisi.*

Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang ada dihadapan pada persoalan-persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan waktu. Kecenderungan kembali saling menaksir-naksir satu dengan lain, membuat kalkulasi-kalkulasi baru tentang hubungan yang telah berjalan

menjadi dominan. Hasil dari kalkulasi ulang ini akan menentukan apakah hubungan yang harmonis selama ini akan tetap harmonis ataukah justru akan menghadapi persoalan yang semakin berat.

f) *Hubungan*

Yang memburuk (*deterioration*). Gejala semakin memburuknya hubungan kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian - penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun, didalam kenyataan, tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur - struktur kepentingan, power dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal.³¹

2. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Bidang kajian ini pada dasarnya mempelajari pola-pola interaksi antarindividu dalam kelompok sosial (biasanya kelompok kecil dan bukan kelompok massa), dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Kecenderungan seperti ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi, misalnya ketika seseorang harus menentukan pilihan diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada, berbeda dengan pengambilan

³¹Brent D. RaRuben, "*Pragmatism*", dalam Edward Craig (general editor) *Routledge Encyclopedia of Philosophy* Volume 7 (London: Routledge, 1998), 321-325.

keputusan yang harus dibuat secara bersama - sama dalam suatu kelompok.

Perbedaan ini terutama disebabkan oleh adanya jalinan hubungan antarindividu dalam kelompok dengan segala konsekuensi yang menyertainya, seperti perbedaan kelas ekonomi, golongan sosial, kepentingan, pengetahuan, persepsi dan sikap.

Kendatipun terdapat perbedaan, namun seperti yang dikatakan oleh Follet, proses pengambilan keputusan dalam kelompok (dapat berlaku juga dalam konteks organisasi dan komunitas) ditandai dengan tiga tahapan penting, yakni :

- 1) Mengumpulkan keterangan dari orang-orang yang dianggap banyak mengetahui atau mungkin ahli,
- 2) Menguji keterangan-keterangan yang diperoleh dengan pengalaman-pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan;
- 3) Mengembangkan cara atau jalan keluar dari persoalan yang dihadapi secara lebih integratif memenuhi tuntutan-tuntutan yang berbeda-beda³².

Beberapa kenyataan membuktikan bahwa didalam komunikasi kelompok, apabila hambatan interaksi antarpribadi rendah (yang berarti jalinan kerjasama antarindividu dalam

³²Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 253

kelompok tinggi) maka kelompok dapat bekerja secara lebih kohesif, dan tujuan bersama dapat lebih mudah dicapai.

Setidaknya terdapat dua perspektif atau pendekatan penting didalam mengkaji komunikasi kelompok, yaitu pendekatan *input-proses-output* dan pendekatan *structural*.³³

1) Pendekatan *input-proses-output*

Pendekatan *input-proses-output* sangat dipengaruhi aliran filsafat pragmatisme, terutama pikiran-pikiran John Dewey, yang kemudian melahirkan dua tradisi kajian komunikasi kelompok, yakni tradisi fungsional dan tradisi interaksional.

Dewey, dalam hubungan ini, mengamati bahwa ada enam tahap dalam proses komunikasi kelompok untuk memecahkan persoalan (*problem solving*):

- a) Pengutaraan kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan,
- b) Mendefinisikan permasalahan
- c) Menganalisis permasalahan
- d) Pengutaraan kemungkinan-kemungkinan jalan keluar
- e) Menimbang atau membanding-bandingkan saran atau jalan keluar tersebut dan mengujinya dengan tujuan-tujuan serta

³³Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 263-273

kriteria -kriteria tertentu untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik, dan

f) Menerapkan atau melaksanakan jalan keluar terbaik yang dipilih³⁴.

2) Pendekatan *Strukturasi*

Untuk pendekatan *Strukturasi* ini seperti yang dikemukakan oleh Marshall Scott Poole, memandang komunikasi kelompok untuk upaya pengambilan keputusan sebagai suatu proses dimana individu anggota saling berupaya untuk mencapai kebersamaan (*convergence*) atau kesepakatan (*angreement*) terhadap atau mengenai keputusan final dan bagaimana mereka menstruktur sistem sosial mereka.

Artinya, individu-individu di dalam kelompok saling mengemukakan pendapat serta keinginan-keinginannya yang dengan itu lalu terbentuk dan terbentuk lagi ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan (*rules*) tertentu yang dapat mengantarkan mereka pada suatu kebersamaan atau mungkin justru sebaliknya, menutup kemungkinan tercapainya kebersamaan.³⁵

Dalam hubungan ini terdapat setidaknya tiga unsur tindakan yang sangat berperan yakni (a) interpretasi terhadap pesan-pesan yang digunakan atau akan disampaikan, (b)

³⁴Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 226

³⁵Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 273

moralitas hasil deviasi dari norma-norma yang berlaku atau dianut dalam masyarakat, dan (c) kekuasaan (*power*) yang berkembang karena struktur hubungan antar pribadi.

3. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasional atau institusional berkenaan dengan komunikasi yang berlangsung dalam jaringan kerjasama antarpribadi dan/atau antarkelompok dalam suatu organisasi atau institusi. Beberapa diantara persoalan penting yang menjadi minat dari bidang komunikasi organisasional adalah peran tanggungjawab organisasi, struktur dan fungsi organisasi, serta budaya dan iklim organisasi.³⁶

Pandangan-pandangan teoritik dalam bidang komunikasi organisasi atau institusi ini melibatkan hampir semua teori komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Dalam konteks komunikasi, peran dan tanggung jawab organisasi diteliti terutama berkenaan dengan bentuk - bentuk formal dari perilaku organisasi, yang meliputi spesifikasi dan determinasi peran-peran, rekrutmen (seleksi dan promosi) orang-orang yang mendukung peran (*desired behavior*), dan perkembangan peran organisasi.

Persoalan ini dipelajari dalam komunikasi organisasi, terutama berkenaan dengan pernyataan bagaimana organisasi dikembangkan atau diarahkan. Dengan menggunakan perspektif

³⁶Brent D. RaRuben, "*Pragmatism*", 357-379

manajemen maka dapat diketahui bahwa organisasi memiliki mekanisme-mekanisme tertentu dalam perencanaan (*planning*), pengambilan keputusan (*Decision making*), kontrol (*controlling*), monitoring, koordiating dan *evaluating*. Dalam kaitan ini, peneliti dapat mengupayakan perbandingan mengenai mekanisme - mekanisme yang terdapat pada berbagai organisasi sejenis.

Konsep budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai *the sum of its symbols, events, standardizert verbal and nonverbal behavior patterns, folk tales, rules and ritual that give the organization its character or personality* (simbol-simbol organisasi, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menyangkut, baik organisasi, pola-pola perilaku verbal maupun nonverbal yang terstandarisasikan, kisah-kisah, ketentuan atau peraturan-peraturan dan upacara-upacara atau aktivitas bersiat ritual yang kesemuanya membentuk karakter atau kepribadian dari suatu organisasi).³⁷

Jaringan komunikasi dapat dimaknai sebagai struktur hubungan antarindividu, bagian - bagian (*devision, units*), kelompok (*clique*) dalam suatu organisasi yang menunjukkan struktur kekuasaan, kekuatan, pengaruh, kewenangan dan otoritas dalam organisasi. Jaringan komunikasi, dalam perspektif komunikasi organisasi, memiliki beberapa fungsi penting yang meliputi :

³⁷Brent D. RaRuben, “*Pragmatism*”, 369

- 1) Mengkoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit - unit lain dalam organization.
- 2) Memberikan mekanisme pengarahan organisasi secara keseluruhan.
- 3) Memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi.
- 4) Mejamin adanya arus timbal balik (*two-way flow information*) antara organisasi dan lingkungan luar organisasi.³⁸

Kemudian, kalau organisasi dipahami sebagai suatu sistem jaringan komunikasi maka beberapa tradisi dapat diambil dalam melakukan kajian terhadap organisasi dilihat dari perspektif komunikasi. Jaringan (*network*) dalam hubungan ini dimaknai sebagai suatu struktur sosial yang tercipta oleh adanya komunikais diantara individu atau kelompok.

Beberapa tradisi yang dimaksud diantaranya adalah :

- 1) Tradisi Posisional (*positional tradition*).

Tradisi ini lebih menitikberatkan kajian mengenai cara - cara manajemen menggunakan jaringan formal untuk mencapai tujuan- tujuan organisasi/institusi. Teori birokrasi dari Weber sangat penting dalam tradisi ini.

Walau ada kesan bahwa tradisi ini kurang berkembang dalam kajian dan penelitian komunikasi, terutama karena orientasinya pada jaringan formal, namun tradisi ini dapat

³⁸Brent D. RaRuben, "*Pragmatism*", 364

memberikan uraian latar belakang historis dan klasik mengenai organisasi dan komunikasi organisasi. Salah satu pandangan teoritik yang dibangun dengan bertolak dari pemikiran Weber menyatakan bahwa komunikasi dapat diterima (*accepted*) atau tidak dalam suatu organisasi sangat tergantung pada tingkat sejauh mana legitimasi otoritas orang atau kalangan yang memiliki kekuasaan (*power*) semakin legitimate otoritas seorang /kalangan maka akan semakin dapat diterima komunikasi yang disampaikan atau diprakarsainya.

2) Tradisi Relasional

Tradisi ini lebih berorientasi pada persoalan bagaimana *orang* mencapai tujuan melalui proses interaksi. Tidak seperti tradisi posisional, persoalan mengenai hubungan formal yang menandai dan mendasari garis hirarkhis pola - pola komunikasi, misalnya yang terjadi antara atasan dan bawahan, kurang memperoleh perhatian dalam tradisi relasional ini. Salah satu pandangan teoritik dalam tradisi ini adalah yang disampaikan oleh Weick yang lebih memandang organisasi sebagai aktivitas komunikasi dan bukan hanya semata sebagai struktur yang terbentuk dari posisi - posisi dan peran.

3) Tradisi kultural

Tradisi ini lebih menitikberatkan pada persoalan bagaimana cara orang membangun kontruksi realitas

organisasional. Perihal mengenai makna - makna serta nilai - nilai yang dikukuhkan oleh individu - individu atau kelompok - kelompok dalam organisasi/institusi sangat memperoleh perhatian dalam tradisi ini. Persoalan lain yang juga diperhatikan adalah bagaimana cara individu atau kelompok menggunakan simbol - simbol serta aktivitas yang bersifat ritual dan aktivitas - aktivitas lain yang dapat menumbuhkan pemahaman - pemahaman tertentu.³⁹

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi dengan melibatkan khalayak luas yang biasanya menggunakan teknologi media massa, seperti surat kabar, majalah, radio dan televisi. Hadirnya media baru seperti internet memberikan perspektif pandangan yang baru terhadap komunikasi massa. Kenyataan menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki peluang untuk memberikan tanggapan atau umpan balik (*feedback*) secara segera (*immediatelly*), misalnya e-mail dan maillist yang berbeda dengan surat kabar atau majalah dimana umpan baliknya lebih bersifat tertunda (*delayed*).

Littlejohn menawarkan definisi yang barangkali lebih memadai mengenai komunikasi massa dengan menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan ... *the process whereby media*

³⁹Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 263-302

organizations produce and transmit messages to large publics and the process by which those messages are sought, used, understood and influenced by audiences (proses dimana organisasi - organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan - pesan kepada khalayak luas dan proses dimana pesan - pesan dicari, digunakan, dipahami dan dipengaruhi oleh khalayak).⁴⁰

Perlu dipahami bahwa organisasi media massa bekerja sebagai suatu lembaga masyarakat (*social institution*) yang hidup ditengah masyarakat (dengan segala nilai, *norma* dan dinamikanya) dan berinteraksi dengan intitusi - intitusi lain yang ada didalam masyarakat.

Pandangan mengenai bidang kajian komunikasi masa cenderung bervariasi. Misalnya :

- 1) Media (isi dan struktur)
- 2) Hubungan - hubungan institusional media dengan strutur - struktur kemasyarakatan dan kebudayaan
- 3) Hubungan - hubungan personal individu khalayak dengan media
- 4) Dampak (*impact*) media terhadap masyarakat (pengaruh media secara makro), dan
- 5) Pengaruh (*effect*) media terhadap individu - individu (pengaruh media secara mikro).⁴¹

⁴⁰Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 303

⁴¹Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 303-330

5. Komunikasi Budaya (*cultural communication*)

Bidang kajian komunikasi budaya (*cultural communication*) mencakup bentuk-bentuk ekspresi simbolik baik yang bersifat artefak, seperti lukisan, wayang, patung, gapura, candi, bangunan arsitektur dan museum maupun yang bersifat nonartefak seperti tari, tembang, nyanyian, pentas/teater drama, musik dan puisi. Kata “kultural” dalam hubungan ini digunakan untuk menunjuk sifat dari wujud ekspresi secara simbolik yang ada untuk mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi dalam berbagai bentuk lambang-lambang pesan.

Dengan demikian, yang kita maksud dengan komunikasi kultural disini tidak lain adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berakar pada sejarah dan budaya masyarakat yang pada umumnya berlangsung secara apresiatif dan kadangkala juga bersifat lintas generasi. Artinya, generasi sekarang (abad ke-21) dapat mengapresiasi, misalnya candi borubudur yang dibangun pada abad ke- 8 atau musik jensi campur sari yang berkembang di indonesia di abad ke-20 ada kemungkinan dapat diapresiasi oleh generasi abad mendatang di Afrika Selatan atau Suriname.

Komunikasi kultural berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat, atau lebih tepatnya budaya masyarakat. Dengan berpijak pada pandangan demikian maka kita dapat mengatakan bahwa transformasi budaya yang terjadi pada suatu

masyarakat cenderung akan berdampak pada bentuk serta sifat dari komunikasi budaya masyarakat bersangkutan. Dalam hubungan ini, dengan mencermati realitas empirik, teknologi menjadi faktor sangat penting dalam proses-proses transformasi. Untuk kasus di Indonesia, ketika televisi (dan media massa lain) semakin banyak digunakan oleh masyarakat (*ubiquitous*) maka beberapa bentuk komunikasi budaya cenderung semakin memudar, misalnya wayang orang dan ketoprak yang dibawakan oleh kelompok-kelompok seniman yang menggelar pertunjukan keliling dari satu tempat ke tempat lain.

Sampai tingkat tertentu, tampak ada semacam penggabungan antara bentuk-bentuk komunikasi kultural tertentu dengan komunikasi massa, misalnya televisin (atau radio) menyiarkan wayang kulit, wayang orang, ludruk dan ketoprak. Akan tetapi, dari pengamatan menunjukkan bahkan penyesuaian-penyesuaian terjadi mengingat media massa memiliki keterbatasan, terutama waktu (yang berimplikasi pada pembiayaan). Penyesuaian demikian, khususnya pada pertunjukan wayang kulit yang disiarkan melalui televisi berarti bahwa pertunjukan dipersingkat dari lazimnya sekitar tujuh jam (pentas wayang kulit semalam suntuk) menjadi hanya dua jam pertunjukan di televisi. Hal demikian berarti pengurangan adegan, penghilangan tokoh yang dinilai sebagai pinggiran, pengurangan/penghilangan dialog serta gending

(iringan musik gamelan) dan penajaman fokus atau frame dari episode wayang kulit yang ditayangkan.

f. Faktor Penentu Keberhasilan Komunikasi

Adapun beberapa sebab yang ikut memengaruhi proses komunikasi menurut Nurudin, adalah :⁴²

1. Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang tata kalimat. Jadi, gangguan semantik adalah gangguan yang berkaitan dengan bahasa. Gangguan semantik lainnya adalah perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Seorang komunikator yang menggunakan bahasa jepang, sementara pendengarnya banyak yang hanya menguasai bahasa indonesia akan mengalami gangguan semantik. Tak terkecuali pilihan kata, panjang pendeknya pernyataan, pemenggalan kalimat dalam berbicara untuk menekankan sebuah makna, juga menjadi gangguan semantik.

Menurut Blake, seperti yang dikutip oleh Nurudin, bahwa gangguan semantik sering terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak

⁴²Nurudin, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 244-253

tertentu. Pilihan kata sederhana justru akan mempermudah proses penerimaan pesan.

- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima. Seorang pembicara yang hanya tahu bahasa jawa berbicara di depan khalayak yang kebanyakan tahu bahasa sunda, sudah bisa dibayangkan bagaimana kesulitan makna yang ditangkap khalayak.
- c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima. Misalnya saja seseorang menggunakan struktur bahasa yang kacau, tidak sistematis, bahkan pilihan katanya campur aduk. Itu bisa menyulitkan untuk dipahami oleh pendengar.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan. Ada perbedaan budaya satu sama lain. Sehingga kadang perbedaan itu bisa menimbulkan mis komunikasi.

Untuk mengatasi gangguan semantik ini, seseorang komunikator yang baik harus memahami siapa komunikannya, apa latar belakang pendidikan, budaya status sosial ekonomi dan sebagainya. Pengetahuan yang baik atas komunikan akan menentukan sukses tidaknya pesan yang disampaikan.

2. Psikologis

Kondisi psikologis seseorang akan ikut memengaruhi bagaimana pesan dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Beberapa contoh di antaranya sifat atau karakter, bakat, dan keturunan. Bakat seseorang juga mempengaruhi respon pesan. Seseorang yang suka akting akan menyukai pesan yang berkaitan dengan akting, tak terkecuali dengan bakat menulis, bakat melukis, bakat olah raga dan sebagainya. Sementara itu faktor keturunan juga membentuk atau mengondisikan psikologis seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berjuang dalam mempertahankan hidup lebih mempunyai daya tahan dari pada yang tidak. Begitu juga faktor keturunan yang memengaruhi kedewasaan emosi seseorang, intelektualitas, dan potensi diri.

Sementara itu faktor eksternal yang memengaruhi psikologis seseorang berasal dari luar diri individu. Lingkungan eksternal yang paling dekat di antaranya lingkungan keluarga, agama, sosial, budaya, pemerintah, politik, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Semua faktor eksternal itu kan memengaruhi mental seseorang yang menentukan bagaimana komunikator menyampaikan pesan.

3. Teknis

Yang dimaksud di sini adalah adanya gangguan teknis. Gangguan teknis lebih menitik beratkan pada soal teknis sederhana tetapi sangat mengganggu proses komunikasi. Contoh, saat sedang enak-enak menonton televisi, atau mendengarkan sebuah ceramah dalam sebuah acara, ditengah-tengah acara televisinya mati atau soundnya tidak bersuara. Bisa jadi karena sambungan ke listrik tidak kuat, atau terjadi kerusakan dan sebagainya. Maka betapa kecewa dan jengkelnya penerima pesan karena apa yang mau disampaikan tidak diterima secara sempurna.

Cara yang dilakukan agar tidak ada gangguan teknis bisa mengecek terlebih dahulu peralatan yang digunakan. Sehingga benar-benar siap dan tidak terjadi gangguan teknis.

4. Media

Media sangat berperan penting dalam sebuah komunikasi. Karena media merupakan alat/prantara untuk menyampaikan pesan. Sehingga keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh media yang digunakan. Namun dalam media komunikasi juga terdapat gangguan atau kendala-kendala. Seperti media televisi, gambarnya tidak jelas, media radio suara tidak jelas, media HP tidak ada jaringan dan lain sebagainya. Gangguan media ini

sangat mengganggu, sehingga pesan tidak bisa diterima dengan baik.

Adapun cara untuk mengatasi agar tidak terjadi gangguan media adalah, menentukan media yang baik dan tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi, dan tentu mengetahui setiap masalah yang dialami oleh media komunikasi yang digunakan. Sehingga bisa mengatasi dengan baik.

5. Lingkungan

Setiap orang memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda dan itu sangat tergantung pada lingkungan. Faktor lingkungan ini dibagi dua; lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi wilayah geografis. Letak geografis sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah komunikasi. Secara geografis semakin jauh jarak dalam berkomunikasi mempunyai peluang gangguan lebih besar. Dan sebaliknya bila jarak antara komunikan dan komunikator dekat maka komunikasi akan berhasil dan pesan akan diterima dengan baik.

Sedangkan lingkungan sosial, merupakan keadaan sosial masyarakat. Lingkungan sosial memengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi. Hampir sama dengan gangguan psikologis, gangguan sosial juga berkaitan dengan budaya dan adat istiadat dalam lingkungan tersebut. Jadi bila komunikasi ingin berhasil maka dalam berkomunikasi harus menyesuaikan

dengan lingkungan sosial yang ada. Bila komunikasi tidak menyesuaikan diri maka kemungkinan besar komunikasi tidak akan berhasil.

2. Teori Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak di definisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah Swt. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat di bagi menjadi dua hal; pelaksanaan dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal [berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa].

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. *Keempat*. Sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah*.

Dalam konteks dakwah istilah ‘*amar ma’ruf nahy-I munkar*’ secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam Al-Quran, surah Ali Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung,” (QS Ali Imran [3]: 104)

Pada buku *Desain Ilmu Dakwah* dalam pengertian keagamaan dakwah dimasukkan ke aktivitas *tabligh* [penyiaran], *tatbig* [penerapan/pengalaman], dan *tandhim* [pengelolaan]. Dalam buku *Ilmu Dakwah* terungkap bahwa rumusan dakwah yang muncul adalah:

43

1. Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari proses penyampaian ajaran islam kepada umat.
2. Ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala penyampaian agama dan proses keagamaan dalam segala seginya.

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu

⁴³ Muhammad Sul-ton, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar.2003),99

yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Ada dua segi dakwah yang meskipun tidak dapat dipisahkan, dapat dibedakan, yaitu menyangkut “isi” dan “bentuk”, “substansi dan “forma”, “pesan” dan “cara penyampaian”. “esensi”, dan “metode”. Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak dapat terpisahkan, dan semuanya itu memiliki dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri *al-din-ual-nashihah*, “agama adalah pesan”.

Sisi kedua dalam dakwah adalah sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode yang di sebutkan dalam Al-Quran sebagai *syir'ah* dan manhaj yang bisa berbeda-beda menurut tuntutan ruang dan waktu. Berikut coba disimak ungkapan ayat-ayat berikut ini: QS

Al-Ma'idah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا' وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan telah kami turunkan kepada kamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, dan membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab [yang diturunkan sebelumnya] dan batu

ujian kepada kitab-kitab lain itu; maka putuslah perkara mereka itu menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa-apa yang telah kamu perselisihkan

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu di perhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan Kampungin pembentuk tersebut adalah meliputi;

1. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Lalu siapa dai itu? Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:⁴⁴

- a) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* [dewasa] dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut islam, sesuai dengan perintah: “Sampaikan walau satu ayat”.

⁴⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rrsdakarya, 2013), 19

b) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus [mutakhassis] dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama. [Selengkapnya baca di Bab Komponen-Komponen Komunikasi Dakwah].

2. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) *Pesan Akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.
- 2) *Pesan Syariah* meliputi ibadah taharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
- 3) *Pesan Akhlak* meliputi akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

3. Media Dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran islam, Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- a) *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b) *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi, [surat, e-mail, sms], spanduk dan lain-lain.
- c) *Lukisan, gambar, dan karikatur*, dan sebagainya.
- d) *Audio Visual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
- e) *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

4. Efek Dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi biasa disebut dengan *feed back* [umpan balik] adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sebenarnya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Menurut Jalaluddin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu.

- a) *Efek kognitif*, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan di persepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

- b) *Efek afektif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan perilaku.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam al- qur'an terekam pada QS. Al-Nahl Ayat 125.⁴⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَّهُمْ
 بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Nahl:125)

⁴⁵ Ropongi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori ke Praktik*, (Malang: Madani.2016) 111.

Dari ayat tersebut terluksikan bahwa ada 3 metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- a) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mauidah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.

Dalam kitab lain yang ditulis oleh Al-Bayanuni menjelaskan lebih lengkap tentang metode dakwah yang tidak hanya pada tiga hal tersebut (hikmah, mauidzoh, dan mujadalah) tetapi lebih kepada memperhatikan aspek psikis, kognitif, dan perilaku.⁴⁶

⁴⁶ Al-Bayanuny, Muhammad Abd. al-Fath, Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah, (Beirut : Reshalah Publisher, 2001) h. 198

3. Komunikasi Dakwah

Dari dua konsep di atas dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.⁴⁷

Jadi, dari segi proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

4. Komunitas Muslim

Penggunaan kata “komunitas” adalah sebuah pilihan yang lebih tepat, mengingat istilah masyarakat dalam pengertian yang lebih

⁴⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 24.

umum adalah orang-orang dalam jumlah relatif besar saling berinteraksi, baik antara individu dengan kelompok maupun kelompok antar kelompok, sehingga menjadi satu kesatuan sosial budaya tanpa mempertimbangkan perbedaan suku dan agama.

Sementara komunitas yang berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian *communitas* dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama. Dalam komunitas manusia atau individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Jadi Komunitas adalah orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya terjadi, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Komunitas juga dapat dikatakan sebagai sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional

Setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui beberapa hal; pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua, saling berinteraksi secara sosial di antara anggota kelompok itu; ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lain; keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain.

yang saling berkesinambungan dan memiliki arti kata yang tidak dapat dipisahkan merupakan keadaan yang selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat.

Dari kedua gabungan kata tersebut dapatlah diperoleh kesimpulan yang menggambarkan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat, harmoni sosial tidak akan pernah tercapai ketika tidak tercipta kehidupan yang damai serta saling menghargai dari setiap anggota masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki perbedaan. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial.

Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering kali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. The others atau keberlainan dalam

pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. The others adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan⁵².

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai⁵³. Pada kenyataannya ditengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik.

Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi ditengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif

⁵² Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kansius, 2007), 65.

⁵³ Benyamin F. Intan dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014), 247.

untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak⁵⁴. Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama.

Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik

Harmonitas sosial dicapai jika tidak terjadi konflik-konflik sosial. Bukan berarti dengan adanya keberagaman dan perbedaan di masyarakat itu lalu disebut sebagai konflik. Karena adanya perbedaan dan keberagamanlah merupakan bagian dari syarat terwujudnya keharmonisan sosial. Jadi harmoni di sini sebenarnya merujuk pada keselarasan lahir batin yang ada pada diri individu dan sosial.⁵⁵

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini konsep yang akan digunakan adalah konsep komunikasi dakwah masyarakat muslim di Bali. Misalnya bagaimana

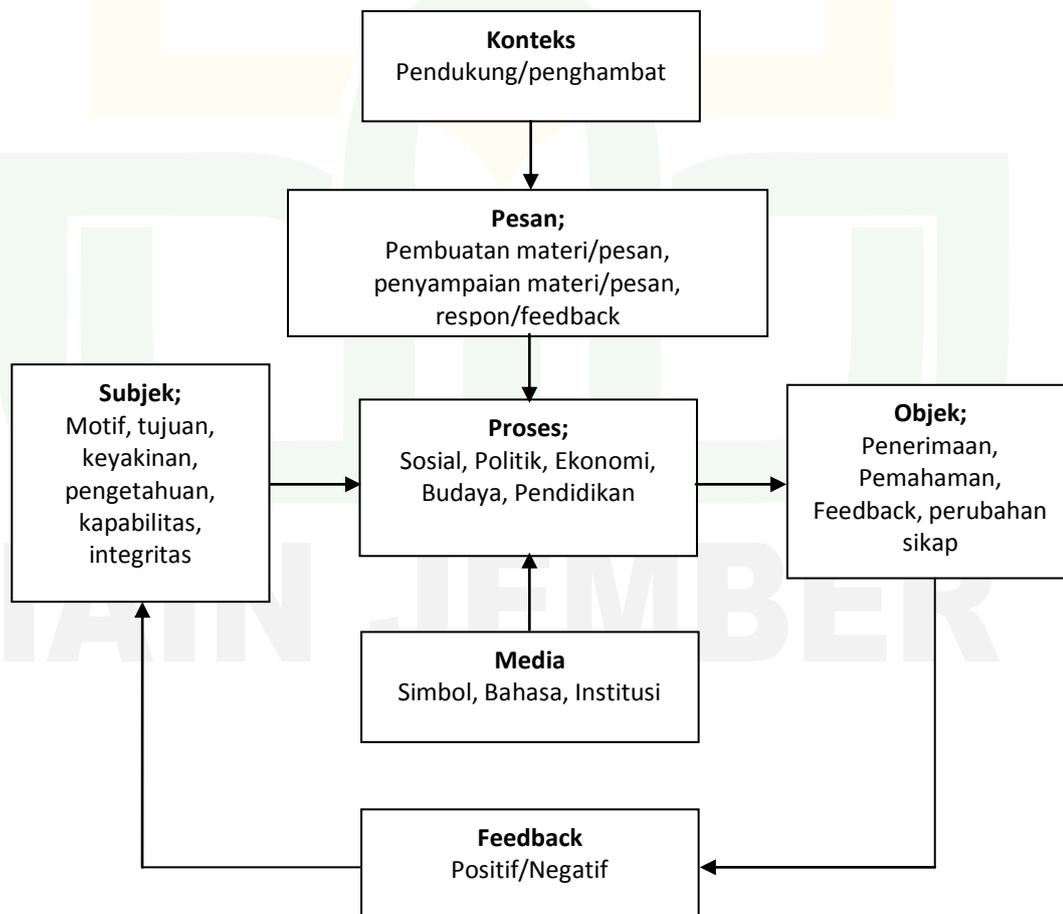
⁵⁴ Ibid.,248

⁵⁵ Moh. Roqib, *Harmoni dan Budaya Jawa* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 2.

masyarakat muslim di Bali mampu membangun harmoni sosial dengan masyarakat Hindu dari dahulu sampai sekarang, tidak terpengaruh oleh provokasi-provokasi yang saat ini lagi banyak terjadi di beberapa daerah.

Kemudian konsep komunikasi pola komunikasi, begitu juga dengan pemahaman tentang makna harmoni sosial dalam berinteraksi antarumat beragama sehingga diantara mereka (islam dan hindu) akan terus hidup berdampingan dengan tetap menjunjung tinggi persauaraan, persatuan dan kebahagiaan bersama.

Pada wilayah praktik, dakwah dapat digambarkan dalam skema berikut:



Skema di atas dimaksudkan untuk menggambarkan sebuah sistem proses dakwah yang menggambarkan sebuah sistem penyampaian pesan secara dialogis. Antara *da'i* sebagai penyampai pesan, objek dakwah sebagai penerima pesan, proses merumusan dan pemaknaan pesan, media menyampaikan pesangga *feedback* yang disampaikan oleh penerima pesan dakwah kepada *da'i*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat dan analisis yang tajam dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu secara *holistik* (utuh).¹

Beberapa alasan yang mendasari penggunaan metode ini, diantaranya; *Pertama*, objek yang diteliti merupakan kajian suatu tindakan dari seseorang atau kelompok. *Kedua*, penelitian ini adalah penelitian sosial oleh karena itu penelitian kualitatif merupakan metode yang memberi peluang terhadap suatu fenomena ini. *Ketiga*, kajian ini juga merupakan kajian terhadap fenomena yang bersifat eksternal dari masing-masing orang atau kelompok.

Menggunakan metode ini peneliti anggap sebagai metode yang pas untuk menemukan hipotesis baru mengenai keharmonisan dan kerukunan dalam bermasyarakat terutama dalam lingkungan yang *pluralis* dalam agama. Jadi, pendekatan penelitian yang digunakan ini

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 2005). 4.

menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif, sehingga data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan didepenelitiankan apa adanya, kemudian di analisa melalui komparasi kajian teoritis.

Pendekatan kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.² Dan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian tentang fenomena dan keadaan dari sebuah kondisi objek penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan metode non kualitatif, perbedaan tersebut ada pada arah dan fungsi penelitian. Penelitian kualitatif berusaha menemukan teori substantif atau formal, yang kesemuanya jelas berasal dari data.³ Dalam fenomena kehidupan yang *pluralisme religius* tentunya metode ini memiliki kesesuaian untuk menemukan sebuah teori atau hipotesis baru, yaitu teori dari upaya mempertahankan keharmonisan dan kerukunan ummat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pendekatannya penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan masa sekarang (sikon/situasi

²Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta :Rineka Cipta. 2008). 22.

³Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. 30.

dan kondisi).⁴ Metode penelitian deskriptif adalah merupakan suatu metode yang banyak digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat deskriptif.⁵

Dalam penelitian deskriptif, menurut Mely G, Tan : Masalahnya sudah terang, akan tetapi langkah yang terpenting adalah penegasan dari konsep-konsep relevan, langkah ini menurut pendapatnya merupakan sifat yang pokok.⁶

Jadi penelitian kualitatif deskriptif atau deskriptif kualitatif adalah upaya untuk mendepelintikan suatu data atau informasi dari hasil temuan lapangan baik berupa hasil wawancara, pengamatan, dokumen (dokumen pribadi atau resmi) dan hasil uji keabsahan data yang dikumpulkan terdahulu. Pendekripsiaan ini dilakukan agar supaya mendapat hipotesis yang baru terhadap kajian yang peneliti ambil untuk penelitian ini berhubungan kajian ini adalah kajian sosial keagamaan dimana obyek kajiannya adalah masyarakat luas yang dibatasi dalam domain satu desa, disamping itu fokus obyek kajiannya adalah Ummat Islam yang berperan dalam pengupayaan menjaga keharmonisan dan kerukunan ummat beragama yang meliputi agama Islam , Hindu, Kristen dan Bhuda

⁴Sylvia Saraswati. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Penelitian, Tesis, Disertasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia. 2009). 22.

⁵Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005). 19.

⁶*Ibid.* 25.

Jenis Penelitian ini adalah studi kasus terhadap perilaku dan pola komunikasi dakwah komunitas Muslim dalam Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Negara Jemberana Bali.

2. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih lokasi penelitian ini di Desa Loloan Barat Jemberana Bali dengan beberapa alasan, diantaranya adalah:

- a. Desa Loloan Barat merupakan salah satu Desa yang ada di kabupaten Jemberana Bali yang memiliki komunitas muslim terbanyak dibandingkan dengan daerah lain di Kabupten Jemberana.
- b. Terjalinnnya hubungan yang baik antar ummat beragama walaupun isu-isu atau provokasi sudah masuk ke daerah Jemberana.
- c. Peneliti merasa mudah memperoleh data penelitian karena peneliti mengetahui sendiri seperti apa masyarakat Loloan Barat dalam melakukan komunikasi terutama di dalam menjaga komunikasi komunitas muslim terhadap komunitas lain.
- d. Wilayah perkampungannya sangat terbuka dari dunia luar. Ditambah lagi, Desa Loloan Barat adalah wilayah dekat pesisir yang dalam sejarahnya menjadi tempat pelabuhan beberapa kerajaan Bali.
- e. Desa Loloan Barat merupakan kampung tradisional yang sudah menjadi tempat pemukiman warga muslim berabad-abad.

3. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama penelitian ini adalah manusia, yaitu peneliti sendiri. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara cepat, terarah.⁷ Sedangkan instrumen pengumpul data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung.

4. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian. Sedangkan dalam menentukan informan, dapat menggunakan model *snow ball* untuk memperluas subjek penelitian. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka penelitian ini lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan yaitu dakwah yang dilakukan dengan tetap menjaga harmoni sosial masyarakat Islam dan Hindu.

Dalam penelitian ini beberapa subjek penelitian yang akan dikenai perlakuan *treatment* sesuai dengan kondisi subjek dilapangan. Diantara subyek penelitian ini terdiri dari tokoh agama setempat baik yang muslim ataupun yang Hindu, pemerintah setempat, serta subyek

⁷ Arifin, Imron (Ed) , *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang, Kalimasada Press, 1994), 4.

penelitian yang lain memiliki informasi terkait dengan penelitian, misalnya para da'i, kiai, santri dan juga tokoh adat dan Hindu.

5. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, dalam buku metodologi penelitian kualitatif Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁸ Berkaitan dengan hal itu dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diantaranya berupa informasi dari tokoh masyarakat, kepala Kampung, serta masyarakat setempat yang dianggap mengetahui terhadap kondisi dan situasi sosial masyarakat, terutama terkait dengan data yang akan diteliti mengenai pola komunikasi dakwah komunitas Muslim dalam menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Jemberana Bali.

Jenis data lain meliputi sumber data yang menjadi pendukung data-data yang sudah ada. Data semacam ini sudah dikumpulkan pihak lain untuk tujuan tertentu yang bukan keperluan riset yang sedang dilakukan peneliti saat ini secara spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat beberapa data primer berupa: artikel tentang Sejarah Masuknya Islam ke Jembrana, Profil Masjid Loloan Barat, serta Profil Desa Loloan Barat. Selain itu juga data-data yang diperoleh dari media sosial seperti handpone dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 157,

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang dianggap sangat tepat untuk memperoleh data yang dibutuhkan, diantaranya adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan teknik dokumentasi.

a. Observasi Partisipan

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat dan atau merekam proses observasi berupa aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian baik terstruktur maupun semistruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai proses pengumpulan data.

Diantara yang diamati adalah proses penyampaian pesan dakwah, perilaku komunitas muslim, perilaku komunitas Hindu, strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah, pengaruh atau efek dari penyampaian dakwah lalu aktifitas keagamaan Islam dan Hindu di lokasi penelitian.

b. Wawancara

wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara langsung (*face to face*), melalui, telepon atau media lainnya, maupun terlibat langsung dalam suatu kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan responden.

Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara ini bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) hal ini dilakukan dengan sengaja agar bisa memunculkan pandangan maupun opini dari para responden.

Beberapa responden yang di wawancarai antara lain adalah, tokoh agama *Islam*, Tokoh Agama Hindu, da'i, aparat pemerintah dari tingakat RT sampai Kampung, tokoh adat, masyarakat pedagang, masyarakat nelayan, santri atau siswa sekolah, Kepala Kantor Kemenag. Jembrana dan komunitas penggiat budaya (budayawan) dan beberapa responden lain yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini berupa kutipan dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks, baik berupa photo-photo, dokumen kegiatan keagamaan, transkrip wawancara, dan dokumen hasil perpaduan kebudayaan, profil dan data Kampung, juga tentang bagaimana komunikasi dan kegiatan-kegiatan antarummat beragama dalam merayakan hari-hari besar agama Islam dan Hindu.

7. Analisis Data

Setelah melakukan penggalan data, tahap selanjutnya adalah Analisis Data. Dalam analisi data ini, peneliti menggunakan metode

analisis data kualitatif yang disampaikan Creswell yaitu mereduksi data dan Interpretasi data.⁹

Dalam menganalisis data yang sudah ada, beberapa tahapan yang dilakukan adalah antara lain; (a). Reduksi Data (*data reduction*) yaitu semua data lapangan sekaligus dianalisa, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, (b). Sajian Data (*data display*) yaitu data yang sebelumnya sudah dianalisis, sebelum disusun dalam bentuk laporan. (c) Penarikan Kesimpulan, untuk mempertimbangkan apa ini informasi dan apa pula maksudnya¹⁰.

8. Keabsahan Data

Pada bagian ini peneliti memilih salah satu dari delapan langkah yang digunakan oleh Creswell yaitu dengan strategi mentriangulasi (*triangulate*). Alasan menggunakan strategi triangulasi karena pertama, strategi ini mudah terjangkau untuk digunakan peneliti. Kedua, secara praktis, metode ini lebih mudah dipraktekkan untuk memvalidasi data ini. Validasi data dengan triangulasi dalam penelitian melalui *significant others* seperti para tokoh dan ketua adat yang sudah direncanakan pada subjek penelitian, seperti komunitas Muslim, komunitas Hindu, dan tokoh lain.

Hasil wawancara dengan subjek tersebut dilakukan pengecekan dengan sumber waktu dan teknik yang berbeda.

⁹ Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013). 87-88

¹⁰ Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Depok. Raja Grafindo Persada, 2014). 48

Pengecekan difokuskan pada tema yang telah ditemukan peneliti berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.¹¹

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penulisan laporan penelitian.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini yang dilakukan peneliti adalah Menentukan topik penelitian kemudian Melakukan identifikasi masalah, Merumuskan masalah, Kemudian melakukan studi pendahuluan dan menyusun rencana penelitian

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, peneliti memulai melakukan penelitian terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian diantaranya yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan fakta, lalu melakukan analisis terhadap data dan fakta yang ditemukan atau diteliti.

c. Tahap penulisan laporan atau hasil penelitian

Pada tahap terakhir ini, peneliti melaporkan secara tertulis hasil penelitian secara tertib dan sesuai dengan ketentuan penulisan yang berlaku.

¹¹ Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. 101

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Geografis¹

Desa Loloan Barat berada di Kabupaten Jemberana Bali, tepatnya sekitar 30 km ke arah utara dari pelabuhan Gilimanuk. Dari Denpasar jaraknya sekitar 96 km atau setara dengan 3 jam perjalanan mobil dengan kecepatan sedang. Wilayah dengan lahan datar ini dibatasi oleh jalan raya dan jalan utama Denpasar-Gilimanuk. Banyak pertokoan di sepanjang jalan ini.

Islam telah berada di Jemberana Bali sekitar tahun 1679 yang diawali dengan datangnya orang Bugis (Makasar). Pada waktu itu orang Bugis dan Makasar yang terkenal tangguh dalam salah satu pelayarannya berlabuh di Bandar Pancoran yang terletak di tepi Sungai Ijo Gading desa Loloan. Bukti tentang hal ini adalah dibangunnya Masjid Baitul Qadim yang didirikan pada tahun 1679.

Kedatangan orang-orang perantauan ini dipimpin oleh orang yang kemudian sangat dikenal dengan nama Daeng Nahkoda. Daeng Nahkoda ini datang ke Jemberana ini dengan membawa sejumlah meriam hasil rampasan perang ketika menghancurkan armada kompeni (Belanda). Mereka meminta

¹ <http://balimuslim.com/islam-di-bali/islam-di-loloan-jembrana>

ijin kepada penguasa Jemberana pada masa itu yakni I Gusti Arya Pancoran agar boleh menetap di Bandar Pancoran. Disebutkan dalam lontar Basang Tamyang milik Ida Bagus Gde Griya, Mengawi bahwa pada akhir abad 17, kerajaan Buleleng menyerang Jemberana tapi gagal karena dipukul mundur oleh kerajaan Jemberana yang dibantu oleh pasukan orang-orang Bugis ini.

Kedatangan orang Islam berikutnya masih di abad XVII ini terdiri dari para mubaligh dan ulama besar beserta keluarganya. Disebutkan nama-nama mereka adalah H. Yasin, H. Syihabuddin (keturunan Bugis), Datuk Guru Syech (Arab) dan Tuan Lebai (Melayu-Serawak). Mereka ini menetap di desa Air Kuning. Profesi mereka sendiri selain menyampaikan syiar Islam juga bekerja sebagai tabib, petani dan nelayan.

Pengaruh Islam berikutnya di desa Loloan dan kabupaten Jemberana Bali umumnya adalah ketika kedatangan Syarif Abdullah sekitar tahun 1803. Beliau adalah Panglima Perang Angkatan Laut Kesultanan Pontianak (Kalimantan). Pada tahun 1799 Sultan Pontianak Syarif Abdurrahman Al-Qadri (kakak kandung Syarif Abdullah) mengadakan perjanjian damai dengan Belanda. Namun Syarif Abdullah, adiknya menolak perjanjian tersebut dan memilih meninggalkan kota Pontianak.

Bersama armadanya yang dilengkapi dengan meriam-meriam maka berlayarlah iring-iringan perahu Syarif Abdullah ini tidak setuju dan memilih

meninggalkan Pontianak. Awalnya armada laut ini berlayar ke arah timur Pontianak dan berhasil melumpuhkan armada Belanda dan akhirnya tiba di Ternate. Tapi kemudian karena kejaran armada Belanda, pelayaran Syarif Abdullah kembali ke arah barat dan masuk ke wilayah Jemberana melalui Kuala Perancak dan selanjutnya berlabuh di Sungai Air Kuning.

Dan Syarif Abdullah (yang kemudian diberi gelar "Syarif Tua") bersama anak-anak buahnya yang keturunan Bugis (Melayu) seperti Pahang, Trengganu, Kedah dan Johor merasa takjub dengan keindahan Sungai Ijo Gading. Berlabuhnya armada ini merupakan ketuk pintu sebelum Syarif Abdullah bersama anak buahnya menetap di Jemberana. Atas ijin Raja Jemberana waktu itu Anak Agung Putu Seloka dan berdasarkan kesepakatan maka Syarif Abdullah diijinkan tinggal dan menetap di Jemberana dengan syarat ikut membantu pertahanan wilayah Jemberana dari serangan kerajaan tetangganya di Bali mau pun dalam menghadapi kompeni Belanda.

Syarif Abdullah segera menurunkan meriam-meriam perangnya ke darat dan menetap disekitar tebing kanan dan kiri sungai Ijo Gading seluas kira-kira 80 hektar. Atas restu Raja Jemberana pula dibuatlah benteng pertahanan di Loloan Timur, yang hingga kini dikenal sebagai Benteng Fatimah, sesuai nama istri Syarif Abdullah yang juga merupakan putri Sultan Banjarmasin.

Perahu perangnya lalu diubah menjadi perahu niaga yang sangat tangguh berlayar mengarungi ribuan mil samudra hingga hingga mencapai Singapura. Perahu-perahu ini kemudian singgah ke tanah Melayu untuk mengangkut sanak saudara dan handai tolan para anak buah Syarif Abdullah. Perkampungan muslim Melayu di Loloan pun menjadi ramai dan mereka tinggal disini secara turun temurun.

Desa Loloan merupakan sebuah perkampungan Muslim terbesar yang ada di Kabupaten Jemberana Bali. Keberadaan kampung Loloan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya Bugis dan Melayu yang dibawa oleh sejumlah tokoh di masa lalu. Keberadaan komunitas Muslim di Desa Loloan ini bermula dari kedatangan tentara Muslim dari Bugis sekitar 4 abad lalu. Tentara yang menganut agama Islam inilah yang kemudian memilih untuk menetap di sebuah muara kampung di wilayah Perancak. Bukti peninggalan ini dapat ditemui dengan adanya Sumur Bajo pinggir pantai. Setelah berhenti sebentar di daerah tersebut, kemudian orang-orang bugis ini kemudian membuat pemukiman melalui jalur Sungai Ijo Gading.

Seperti diketahui bahwa sungai Ijo Gading dianggap paling mengerikan, karena disamping amat dalam dan sering banjir juga terkenal dengan banyaknya buaya yang sangat buas dan sering memakan korban. Sejak tahun 1898 mulai terasa adanya kesulitan untuk menyeberangi sungai Ijogading kerana terjadi pendangkalan sungai di sekitar Bandar Pancoran,

untuk itu tempat berlabuh perahu-perahu di pindahkan di Teluk Bunter. Dan Bandarpun mulai sepi dari persinggahan perahu-perahu saudagar. Mereka singgah bila perlu saja, kemudian pergi lagi, dan hal itu tidak seperti biasanya pada masa-masa sebelumnya. Melihat kenyataan ini, mulailah terpikirkan untuk membuat jembatan yang dapat dijadikan penghubung antara tepi barat dan timur sungai Ijogading, yang letaknya persis pada jembatan yang sering dilalui oleh masyarakat Loloan yang dikenal dengan sebutan Jembatan Bali. Jembatan Bali inilah yang sekarang menjadi penghubung atau perbatasan wilayah antara Desa Loloan Timur dan Loloan.

Daerah Loloan terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu terdiri atas Loloan Selatan, Timur dan Barat. Masyarakat setempat biasa menyebut Loloan Selatan dengan sebutan "*Markesari*". Penduduk Markesari umumnya memeluk kepercayaan Hindu dan memang dari segi kuantitas jumlah penduduknya mayoritas beragama Hindu. Sementara wilayah Loloan Timur mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Beda dengan Desa Loloan Barat yang jumlah penduduknya lebih banyak dibanding dengan Desa Loloan Selatan dan Timur. Penduduk yang ada di Desa Loloan Barat banyak yang memeluk agama Islam dan non Islam. Selain itu Desa Loloan juga terdiri dari tiga wilayah, yakni wilayah Terusan, Kerobokan dan Pertukangan. Masing-masing wilayah tersebut dihuni oleh orang-orang Muslim dan non Muslim. Maka dari itu peneliti lebih tertarik untuk menjadikan Desa Loloan sebagai

objek Penelitian dalam rangka ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antarumat beragama, khususnya umatberagama Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan.

2. Kondisi Demografis²

a. Penduduk

Berdasarkan data pada tahun 2016, jumlah penduduk Desa Loloan Barat adalah 4.305 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk berdasarkan lingkungan yang ada di Desa Loloan Barat, yakni untuk penduduk pria sebanyak 2.066 sedangkan penduduk wanita sebanyak 2.239 jiwa. Akan tetapi terjadi penambahan penduduk yang disebabkan banyaknya perantau dari luar yang bekerja di Bali. Kemudian menetap di Desa Loloan Barat dan menjadi penduduk sementara Desa Loloan Barat. Jumlah penduduk asli Desa Loloan Barat berdasarkan data monografi 2016.

Tabel. 4.1

Data Penduduk Desa Loloan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Lingkungan Pertukangan	712	764	1.476
2	Lingkungan	754	738	1.492

² Data Demografis dan tabel-tabel yang terkait dengan profil desa di ambil dari buku profil Desa Loloan Barat tahun 2016

	Kerobokan			
3	Lingkungan Terusan	600	737	1.337
	Jumlah	2.066	2.239	4.305

Sumber : Profil desa 2016

Pola kehidupan masyarakat Desa Loloan hampir sama dengan pola kehidupan penduduk perkotaan. Dilihat dari letak wilayah, Desa Loloan Barat merupakan sebuah desa yang sangat berdekatan dengan Kota Negara yang ada di Kabupaten Jemberana Bali. Sehingga kehidupan masyarakat di sana kesehariannya mirip dengan kehidupan di kota pada umumnya. Bisa kita lihat dari padatnya jumlah penduduk hingga banyaknya bangunan-bangunan yang terlihat sudah mencapai taraf modern seperti tempat wisata religi Habib Ali Bafaqih, penginapan, rumah makan dan bangunan rumah masyarakat setempat. Akan tetapi interaksi antar masyarakat yang ada di Desa Loloan Barat masih tinggi nilai kebersamaannya terutama dalam hal toleransi antarumat beragama.

Sepintas tidak ada perbedaan yang dirasakan, baik dalam hal status sosial, ekonomi, sampai di wilayah organisasi ataupun lainnya. Kebersamaan masyarakat Desa Loloan Barat tetap terjalin dengan baik. Dimana pun mereka menjalin sebuah interaksi, disanalah mereka menunjukkan keakraban dan rasa saling memiliki antar sesama. Hanya

saja ada perbedaan dalam hal perlakuan kepada orang yang lebih tinggi atau dianggap lebih terhormat di Desa Loloan Barat seperti, tokoh agama, kepala desa, pejabat, pengusaha maupun orang-orang yang dianggap mampu dalam hal ekonomi. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas dalam setiap acara yang diadakan di lingkup desa hingga kecamatan. Selalu ada perlakuan yang istimewa terhadap orang-orang dengan kategori lebih terhormat dibanding dengan masyarakat pada umumnya.

b. Mata Pencaharian Masyarakat

Berdasarkan data yang di dapat dari pemerintah desa tercatat bahwa mata pencaharian pokok masyarakat Desa Loloan Barat sebagian besar adalah karyawan swasta, BUMN, BUMD dan buruh. Melihat dari jumlah yang ada mata pencaharian pokok untuk masyarakat Loloan Barat mencapai 722 orang. Jika di prosentasikan, hampir sama dengan 50% dari jumlah pekerjaan yang ada di Desa Loloan Barat. Sedangkan sisanya sebagai pedagang, petani, nelayan, PNS, pengajar dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan data yang disebutkan dalam monografi desa tahun 2016 yang tercatat pada semester 1 periode Januari 2016 sebagai berikut

Tabel 4.2

Mata Pencaharian Penduduk Desa Loloan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum Bekerja	720
2	Mengurus Rumah Tangga	1008
3	Pelajar/Mahasiswa	669
4	PNS/TNI/POLRI	60
5	Karyawan Swasta, BUMN/BUMD/Buruh	722
6	Pensiun	22
7	Petani, Peternak, Nelayan	535
8	Dagang, Industri, Transportasi, dan Konstruksi	504
9	Tenaga Kesehatan	18
10	Tenaga Pengajar	37
11	Jasa dan Pelayanan	10
Jumlah		4.305

Sumber : Profil desa 2016

Berdasarkan table di atas terlihat bahwa masyarakat Loloan Barat di kelilingi oleh pemukiman yang sangat padat, dimana pemanfaatan tanah untuk pemukiman lebih banyak dibanding dengan

lahan yang di kelola sendiri. Contohnya saja pemanfaatan tanah untuk perkebunan hanya 2,68 Ha, pendidikan 2,5 Ha, pemakaman 1,25 Ha, dan sisanya untuk pemukiman 35, 57 Ha. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Loloan dalam hal mata pencaharian lebih banyak yang mendirikan usaha sendiri di tempat mereka ataupun bekerja kepada orang lain. Karena melihat dari sedikitnya lahan untuk di kelola dikarenakan padatnya penduduk desa yang hampir menyerupai dengan kehidupan orang-orang yang tinggal di kota pada umumnya.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Loloan Barat secara umum tergolong baik, karena sudah banyak penduduk mampu menyekolahkan anak-anak mereka, hingga sampai memondokkannya ke luar daerah, seperti di Jawa, luar jawa dan sebagainya. Selain itu ada pula yang sudah bisa menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Meski demikian, masih banyak penduduk yang hanya lulusan SD, sebagian lagi lulusan SMP, SMU. Di luar itu, berdasarkan data monografi desa, masih juga ada penduduk yang tidak atau belum tamat SD, sebagaimana gambaran pada table berikut berdasarkan data monografi pada tahun 2016.

Tabel 4.3**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Loloan**

No.	Uraian	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	776
2	Tidak/Belum Tamat SD	678
3	Tamat SD	1058
4	Tamat SMP	878
5	Tamat SMU	754
6	Tamat D1/D2	39
7	Tamat D3	48
8	Tamat S1	46
9	Tamat S2	28
10	Tamat S3	-
Jumlah		4.305

Sumber : Profil desa 2016

Dari tabel di atas peneliti dapat melihat bahwasanya tingkat pendidikan masyarakat Desa Loloan Barat masih tergolong rendah. Terbukti masih banyaknya masyarakat Desa Loloan Barat yang tidak dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Biasanya hal ini disebabkan karena faktor ekonomi. Selain itu, sudah menjadi hal yang biasa ketika mereka lulus dari sekolahnya mereka

lebih memilih untuk bekerja dibanding melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu faktor mereka lebih memilih bekerja yakni keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri sangat tinggi nilai semangatnya dan mudahnya mereka mencari pekerjaan, khususnya di daerah Bali. Sehingga banyak pendatang dari luar Bali yang pergi merantau ke Bali untuk mencari pekerjaan.

d. Agama

Jumlah penduduk dari segi pemeluk agama dan sarana peribadatan masyarakat Loloan Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Jumlah Penduduk Desa Loloan Berdasarkan Pemeluk
Agama**

No.	Pemeluk Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Hindu	126	110	236
2	Islam	1904	2096	4000
3	Budha	20	18	38
4	Katholik	16	15	31
5	Protestan	-	-	-
Jumlah		2.066	2.239	4.305

Sumber : Profil desa 2016

Mayoritas penduduk Desa Loloan Barat adalah Muslim. Karena selain Desa Loloan Barat dikenal dengan kampung Muslim terbesar di Kabupaten Jemberana, juga agama Islam yang telah di anut oleh masyarakat Loloan Barat memang ada sejak lama dan turun temurun. Hal ini dapat terlihat dari tidak adanya tempat peribadatan untuk agama lain, seperti pura, wihara, gereja, dan klenteng. Biasanya tempat peribadatan selain agama Islam itu berada di kota setempat. Karena tempat peribadatan untuk agama non muslim bersifat umum, tidak hanya dari masyarakat Loloan Barat, namun dari masyarakat desa lain, tempat peribadatannya terdapat di kota setempat. Sehingga di Desa Loloan Barat hanya terdapat masjid dan musholla. Hal tersebut terbukti seperti table berikut ini.

Tabel 4.5

Tempat Peribadatan Penduduk Desa Loloan

No.	Jenis Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1 Buah
2	Musholla	7 Buah
3	Pura, Wihara, Gereja, Klenteng	-
Jumlah		8

Sumber : Profil desa 2016

Desa Loloan memang hanya memiliki satu buah Masjid Besar yang bernama Masjid Mujahidin. Dimana Masjid tersebut merupakan sebuah Masjid peninggalan sejarah pada zaman penjajahan Jepang. Yang mana pada saat itu masyarakat Islam khususnya di Kabupaten Harmoni sosial mengatur strategi serta ikut berpartisipasi dalam perebutan senjata terhadap tentara Jepang. Yang bertindak selaku koordinator pada saat itu adalah Raden Suharyo.

Masjid Mujahidin Loloan pertama kali didirikan pada tahun 1915 tanpa nama, yang kemudian pada tahun 1918 diberi nama Masjid Noor. Penamaan masjid berlangsung hingga robohnya bangunan masjid akibat gempa bumi yang terjadi tahun 1976. Kendatipun sudah ada gagasan untuk mengganti nama masjid tersebut sejak tahun 1961. Dan dengan selesainya pembangunan masjid pada tanggal 14 Juli 1978 saat itu baru diresmikan pergantian nama dengan nama Masjid Mujahidin.

B. PAPARAN DATA ANALISIS

Pada bagian ini penelitian mencoba memaparkan dan menganalisis seperti apa pola komunikasi dakwah yang dibangun antara komunitas Muslim dan Hindu dalam menjaga harmoni sosial sesuai dengan data-data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian

1. Pemahaman masyarakat loloan terhadap pentingnya menjaga harmoni sosial diantara komunitas muslim dan Hindu

Sesuai dengan data table di atas, jumlah keseluruhan penduduk Desa Loloan Barat adalah 4.305 orang. Dari jumlah penduduk yang ada sebagian besar masyarakat Desa Loloan Barat beragama Muslim dengan jumlah 4000 orang, sedangkan untuk masyarakat hindu jumlah penduduknya hanya 236 orang. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Loloan Barat adalah Muslim sedangkan bagi orang-orang Hindu termasuk kategori kaum minoritas. Meskipun sifatnya mayoritas dan minoritas, dalam hal menjalin interaksi antar sesama masyarakat Muslim dan Hindu tetap berjalan dengan baik. Terutama dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Masyarakat Muslim dan Hindu yang ada Desa Loloan Barat dikenal dengan masyarakat yang harmonis. Terutama dalam menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat Bali pada umumnya. Bahkan untuk ukuran keamanan Bali pasca Bom 1 dan 2 yang terjadi pada tahun 2002, Desa Loloan lah yang menjadi barometer keamanannya. Terutama dalam hal toleransi, mereka saling memahami dan mengerti dari setiap situasi dan kondisi yang terjadi dan mereka lihat di lingkungan sosial mereka. Sehingga sangat jarang ditemukan terjadinya konflik ataupun kekerasan yang terjadi antara masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan tersebut. Kalaupun ada, masyarakat Loloan tidak mau ambil pusing, karena mereka tidak suka membesar-besarkan masalah ataupun ikut campur terhadap masalah orang

lain. Karena tujuan mereka hanya ingin mencari keamanan serta menjaga keharmonisan yang telah terjalin sejak lama.

Seperti ungkapan salah seorang warga yang bernama Ibu Jamilah (70) pada saat wawancara di kediamannya;

*“Orang sini gak mau di ajak ribut-ribut, kurang kerjaan aja. Saya meskipun dikasi uang suruh brontak, saya tetap gak mau. Biar saya dibayar, sungguh, buat apa, orang kita tujuannya cari aman. Disini gak ada, semua baik-baik”.*³

Inilah salah satu contoh bagaimana masyarakat Loloan sangat memahami betul betapa pentingnya menjaga keharmonisan ditengah perbedaan-perbedaan yang nanti ujung-ujungnya memecah persatuan dan kesatuan bangsa.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Sadikin yang juga Kepala Desa Loloan Barat pada saat diwawancarai mengenai pentingnya menghindari konflik atas nama agama di rumah dinasny;

*“sejauh ini tidak ada konflik atas nama agama, tapi kalau sudah ada orang membawa nama politik, jangankan lain agama, satu agamapun bisa terjadi konflik hanya gara-gara politik. Tapi secara umum tidak adalah benturan-benturan antarumat beragama. Kalaupun ada ya mungkin hal-hal yang sifatnya ketersinggungan, tapi tidak besar, bisa saja bersifat individual atau situasional, ya itu seperti politik. Secara partai bisa saling mempengaruhi antarpersonal. Tapi kalau ada yang ingin berkuasa bisa saja mengatas namakan agama”*⁴

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa, masyarakat Loloan Barat adalah masyarakat yang sangat memahami betul pentingnya menjaga

³ Wawancara pada bulan mei 2017

⁴ Wawancara dengan Pak Sadikin pada Mei 2017

harmoni sosial ditengah-tengah perbedaan, baik secara agama, ras dan suku bangsa.

2. Strategi Dakwah Komunitas Muslim dengan Tetap Menjaga Harmoni Sosial

Sebagai muslim mayoritas tentu mereka menginginkan pesan-pesan agama Islam bisa tersampaikan dengan baik diseluruh daerah Loloan. Bisa sebagai spirit dan juga atas kewajiban karena mereka paham bahwa menyampaikan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap ummat islam.

Akan tetapi merekapun sadar bahwa disekitar mereka ada komunitas lain yang berbeda dengan mereka yang harus mereka hargai dan jaga perasaanya, sehingga menyampaikan dakwah harus dengan menggunakan strategi yang tepat yang bisa mencapai kedua-duanya yaitu dakwah bisa disampaikan dan tetap terjalin hubungan yang baik dengan komunitas lain khususnya komunitas Hindu.

Salah seorang tokoh Islam yang juga berprofesi sebagai guru yang bernama Pak Muhlisin menuturkan;

“walaupun disini mayoritas Islam, kita tidak melakukan dakwah kerumah-rumah orang hindu, karena itu akan membuat mereka tersinggung dan terganggu dan bisa membuat hubungan kami disini menjadi tidak baik. Akan tetapi dakwah dilakukan dengan proses yang mengalir begitu saja, misalnya dengan mendirikan pendidikan agama seperti TPQ, Madrasah dan majlis-majlis ta’lim”⁵

⁵ Wawancara dengan pak Mukhlisin Mei 2017

Bagi penulis, ini cukup masuk akal, mengingat komunitas muslim Loloan adalah muslim mayoritas di dalam agama Hindu yang mayoritas. Hal ini wajar karena Loloan adalah salah satu desa yang berada di Provinsi Bali yang menjadi provinsi dengan jumlah penduduk beragama Hindu paling banyak.

Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi prioritas komunitas muslim dalam melakukan dakwah adalah

1. Menjaga simbol-simbol sejarah Islam Loloan

Di desa loloan terdapat beberapa peninggalan sejarah yang menjadi bagian penting bagi umat islam loloan, diantaranya adalah pertama, Makam Keramat Buyut Lebay yang terletak di Loloan Timur. Kedua, Masjid Jamik Nurul Huda di Loloan Timur. Ketiga, Masjid Agung Baitul Qodim yang konon sudah berusia 4 abad. Keempat, pondok pesantren yang sampai saat ini masih aktif “PP. Mambaul Ulum” yang berdiri 1935.

2. Mendirikan lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan yang ada di kampung Loloan cukup beragam karena melihat situasi dan kondisi masyarakat. Lembaga formal yang terdapat di Loloan antara lain adalah: Paud dan TK, SDN 1 Loloan Timur dan SDN 1 Loloan Barat. Selain SD, di Loloan juga terdapat dua MI; (1) MIN Loloan Timur dan (2) MI Mujahidin Loloan Barat.

3. Mendirikan Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim yang ada di Desa Loloan merupakan upaya untuk memberikan pendidikan agama secara umum kepada umat Islam dalam rangka menjaga akidah dan pemahaman mereka di dalam mengamalkan ajaran Islam yang benar sesuai dengan tuntunannya.

Salah seorang pengajar/ustadz di salah satu majlis ta'lim yang bernama Ust. Amin Ja'far mengatakan;

“Majlis ini adalah bagian penting untuk selalu menanamkan akidah dan cara beragama yang benar termasuk banyak menjawab persoalan-persoalan fikih yang menjadi amaliyah masyarakat muslim di Loloan baik yang bersifat ubudiyah dataupun muamalah ”⁶

Majlis ta'lim yang ada di Loloan ada yang berupa pengajian rutin malam Selasa dan ba'da subuh pada hari Ahad dengan mendatangkan beberapa kiai, habaib dan ustadz secara bergiliran yang langsung dikoodrinir oleh pengurus takmir masjid Jami' Nurul Huda Loloan Timur.

3. Pola Relasi Komunitas Muslim dan Hindu dalam Menjaga Harmoni

Sosial

Masyarakat Loloan Barat dalam menjalani aktifitas sehari-hari mereka tetap mempertahankan nilai lokal yang telah ada dan tumbuh serta menjadi suatu kebudayaan yang merupakan ciri khas masyarakat Loloan Barat. Seperti masalah bahasa, pakaian, makanan, dan tradisi masyarakat yang lainnya.

⁶ Wawancara Juni 2017

Dalam masalah bahasa, masyarakat Loloan menggunakan bahasa Melayu asli dan Bahasa Bali. Bagi orang-orang Muslim, mereka tetap menggunakan bahasa Melayu asli pada saat mereka menjalin komunikasi dengan antar sesama umat Muslim atau Hindu. Karena sudah menjadi tradisi bahasa yang digunakan.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang Muslim di Loloan Barat yang tidak mengetahui bahasa Bali, malah mereka paham dan mengerti bahasanya orang-orang Hindu. Sebaliknya, orang-orang Hindu juga memahami dan mengerti akan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Muslim, salah satu faktornya adalah bahasa yang dipakai oleh Masyarakat Loloan Barat adalah bahasa orang mayoritas, yakni bahasa Melayu asli. yang mana bahasa melayu ini sudah ada sejak masuknya Islam pertama kali ke Kabupaten Jemberana.

Selain bahasa yang menjadi karakteristik budaya yang ada pada Masyarakat Loloan Barat, pakaian juga termasuk salah satu bagian dari nilai lokal masyarakat setempat. Dalam hal pakaian yang digunakan sehari-hari, mereka tetap memakai pakaian sebagaimana masyarakat lain pada umumnya. Hanya perbedaannya terletak pada saat mereka mengadakan upacara keagamaan mereka masing-masing yang menjadi simbol dari agama yang mereka anut.

Salah satu contohnya pada saat orang-orang Muslim mengadakan acara keagamaan seperti pengajian umum, Idul Fitri, Idul Adha, dan acara keagamaan yang lainnya, mereka memakai pakaian muslim muslimah yang terlihat sopan pada saat digunakan. Begitu juga dengan orang-orang Hindu, mereka memakai pakaian adat mereka pada saat upacara keagamaan berlangsung, seperti pada saat acara Hari Raya Galungan, Kuningan, Nyepi, Sembahyang, Ngaben, Purnama, dan lainnya. Karena pada saat-saat seperti inilah mereka menunjukkan ciri khas serta nilai cultural yang ada pada budaya mereka. Sehingga dalam hal memilih pakaian mereka tidak ikut-ikutan ataupun meniru jenis pakaian yang ada pada budaya lainnya.

Adapun tradisi masyarakat Loloan, pada umumnya tidak jauh beda dengan tradisi masyarakat lainnya yang ada di daerah Bali. Selain tradisi itu sebagai salah satu ciri khas budaya, namun juga sebagai nilai budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Berikut tradisi masyarakat Desa Loloan yang menggambarkan sebuah jalinan yang memiliki nilai toleransi agama yang sangat tinggi diantaranya:

a. Ngejot

Kalau peneliti dengar kata *Ngejot* ini sangat asing untuk didengar di telinga, akan tetapi setelah peneliti telusuri ternyata kata *ngejot* itu merupakan sebuah sebutan bagi masyarakat Loloan yang memiliki makna berbagi. Di sini khususnya di Desa Loloan baik orang-orang Muslim

maupun Hindu, ketika mereka memiliki acara selamatan atau upacara-upacara keagamaan, seperti, pada saat *hari Raya Idul Fitri* maupun *Idul Adha*, *Maulid Nabi*, *Pengajian Umum*, *Ngeruah*,⁷ *nelai*,⁸ *walimah* dan lainnya, disitulah orang-orang Muslim memiliki kesempatan berbagi makanan kepada orang Hindu.

Sedangkan orang Hindu juga demikian, mereka saling berbagi makanan antara yang satu dengan yang lainnya pada saat mereka mengadakan upacara keagamaan, seperti *ngaben*, *potong gigi*, *pernikahan*, dan sebagainya. Dalam hal berbagi makanan, mereka mengerti terhadap makanan yang akan mereka berikan kepada yang bersangkutan. Karena kita tahu, bahwa Masyarakat Loloan merupakan masyarakat yang heterogen. Sehingga dalam tradisi seperti ini mereka lebih mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan sebagai masyarakat desa. Yang mana istilah *ngejot* itu dapat kita temukan pada saat orang-orang Muslim memiliki.

b. Nyepi

Nyepi merupakan sebuah acara keagamaan umat Hindu yang diadakan setiap satu tahun satu kali. Biasanya pada saat acara berlangsung

⁷ Ngeruah merupakan sebutan bagi Masyarakat Loloan Barat khususnya yang Bergama Muslim yang merupakan sebutan untuk sebuah selamatan dalam rangka memperingati kematian keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Dengan kata lain istilah ngeruah sama halnya dengan haul.

⁸ Nelai merupakan sebuah istilah bagi orang-orang Muslim Desa Loloan Barat. Kata Nelai sama halnya dengan acara potong rambut bagi bayi yang baru lahir. Biasanya Nelai tersebut dilaksanakan pada bayi yang berusia tujuh hari atau sudah putus tali pusarnya.

umat Hindu tidak keluar rumah dalam waktu 24 jam. Begitu juga dengan umat Muslim, karena ketika datang Hari Raya Nyepi, mereka juga ikut menghormati umat Hindu dengan cara tidak keluar rumah serta ikut menjaga lingkungan setempat, agar prosesi Nyepi pada saat itu berjalan lancar tanpa adanya gangguan-gangguan.

Menurut ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bali I Gusti Ngurah Sudiana, secara filosofi Nyepi adalah proses pergantian tahun Caka, dari tahun lama ke tahun yang baru, dari kehidupan "lama" menuju kehidupan "baru". "Nyepi asal katanya sepi atau hening. Mengajarkan kita mengutamakan hidup dalam suasana damai yang hening dan harmonis," kata Sudiana. Melalui Nyepi, manusia mengevaluasi kembali relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan penciptanya serta manusia dengan alam atau dikenal dengan Trihita Karan, dengan berkontemplasi dan menjalani berbagai pantangan agar mengalami "pemutihan" diri.

Manusia mendapat kesempatan dalam hening melihat kembali kehidupan masa lalu untuk menyongsong masa depan. Saat Nyepi, manusia menghentikan segala aktivitas rutin sehari-hari. Alam kemudian bebas bergerak sesuai rotasinya tanpa campur tangan manusia. Alam akan berotasi dan berproses tanpa campur tangan manusia saat Nyepi, tidak dipaksakan sesuai keinginan manusia. Alam dikembalikan pada kemurnian

dan harmonisasi yang alami," kata Sudiana. Dengan menghentikan seluruh aktivitas, maka akan mengurangi gas karbon yang dibuang ke alam. Sebab saat Nyepi, tidak boleh menghidupkan kendaraan apalagi bepergian.

Alam beristirahat, udara bersih maka akan berdampak pada kualitas kehidupan manusia. "Saat Nyepi, manusia dan semesta sama-sama mencari keseimbangan dan memperbaikinya diri dalam relasinya, sebab jika manusia rusak alam pasti rusak, sebaliknya jika alam rusak pasti manusianya juga rusak. Di sanalah letak keseimbangannya," kata Sudiana.

Saat menjalani Nyepi, lanjut dia, umat Hindu memiliki empat pantangan yang tidak boleh dilanggar. Biasa disebut dengan Catur (Brata) Penyepian.

1. Tidak boleh menyalakan api (amati Geni)

Api adalah simbol hawa nafsu. Pada hari Nyepi, umat Hindu berkontemplasi tanpa menyalakan api atau adanya cahaya untuk mengendalikan hawa nafsu yang disimbolkan dengan api.

2. Tidak bekerja (amati Karya)

Umat Hindu kembali melakukan evaluasi dalam suasana hening tentang apa yang sudah dikerjakan, apakah sudah sesuai dengan kemampuan dan perhitungan yang matang. Manusia pada dasarnya perlu istirahat dan tidak bekerja secara berlebihan. Melalui amati Karya ini, manusia dapat melihat ke dalam untuk memutuskan apa yang harus

dikerjakan di masa yang akan datang sesuai kemampuan dan perhitungan yang tepat.

3. Tidak bersenang-senang (amati Lelanguan)

Pada hari Nyepi, manusia tidak mencari kesenangan atau hiburan yang bersifat duniawi. Manusia mengendalikan diri dengan memberikan hiburan batin. Nafsu untuk berfoya-foya atau dikendalikan kesenangan duniawi.

4. Tidak bepergian (amati Lelungan)

Tubuh perlu diistirahatkan. Sambil melihat selama tahun yang lewat sudah sukses atau tidak. Apakah sesuai harapan atau tidak sehingga bisa memperbaiki diri di tahun yang baru.

"Empat hal itu intinya melihat ke dalam menggunakan mata batin apa yang telah terjadi. Bagaimana relasi kita selama ini dengan sesama, Tuhan dan alam semesta," kata ketua PHDI Bali I Gusti Ngurah Sudiana⁹.

c. Galungan Kuningan

Galungan Kuningan juga termasuk acara keagamaan umat Hindu yang ada di Loloan. Tidak hanya di Loloan, seluruh umat Hindu yang ada di Bali, juga ikut merayakannya. Biasanya menjelang Hari Raya Galungan Kuningan sampai acara berlangsung pedagang-pedagang di pasar, sekolah, sampai instansi-instansi perkantoran juga ikut meliburkan diri pada saat itu.

⁹ <http://travel.tribunnews.com/2017/03/24/menelisk-4-filosofi-di-balik-kesunyian-hari-raya-nyepi-umat-hindu>

di sini, umat Muslim juga ikut meliburkan diri dari berbagai aktifitas, terutama aktifitas bekerja. Mereka menunggu sampai prosesi acara Galungan Kuningan selesai, barulah mereka mulai menjalankan aktifitas pekerjaannya sebagaimana biasa.

Setiap menjelang hari Raya Galungan, pastilah orang Hindu menerima dan mengirim-membuat ucapan selamat baik secara langsung maupun melalui media, seperti surat kabar, majalah, TV, SMS, dsb. Jika dibaca dan dihayati ucapan itu begitu Indah dan melankolis. Tapi yang ada sesungguhnya kita lebih banyak membohongi diri sendiri, karena apa yang kita ucapkan dan kita buat kita belum bisa melakukannya atau belum dapat meraihnya, yaitu jadi Pemenang atas Dharma Jati Diri melawan Adharma yang ada dalam diri ini juga.

Kata Galungan berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti; menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan Dungulan dalam Bahasa Bali Kuno. Hari Raya Galungan sudah dirayakan terlebih dahulu di tanah Jawa, ini sesuai dengan lontar berbahasa Jawa Kuno yaitu : Kidung Panji Amalat Rasmi. Di Bali Hari Raya Galungan untuk pertama kali dilaksanakan pada Hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi ini sesuai dengan lontar “Purana Bali Dwipa”

Makna Filosofis Galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari Adharma dan mana dari Budhi Atma yaitu : Suara Kebenaran (Dharma) dalam diri manusia. Disamping itu juga berarti kemampuan untuk membedakan kecenderungan keraksasaan (asura sampad) dan kecenderungan kedewaan (dewa sampad) karena hidup yang berbahagia atau ananda adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Dalam lontar Sunarigama dijelaskan rincian upacara Hari Raya Galungan sebagai berikut: “Rabu Kliwon Dungulan namanya Galungan, arahkan bersatunya rohani supaya mendapatkan pandangan yang terang untuk melenyapkan segala kekacuan pikiran” Jadi inti Galungan adalah menyatukan kekuatan rohani agar mendapatkan pikiran dan pendirian yang terang. Bersatunya rohani dan pikiran yang terang inilah wujud dharma dalam diri. Sedangkan segala kekacuan pikiran (byaparaning idep) adalah wujud Adharma. Kesimpulan dari lontar Sunarigama; bahwa Galungan adalah kemenangan Dharma melawan Adharma.

Namun kemudian muncul pertanyaan untuk kita semua; setelah sekian lama umat Hindu merayakan Galungan setiap enam bulan sekali, Apakah umat Hindu sudah menang? kemenangan seperti apa?, mengapa ada gejala moralitas semakin menurun, seolah-olah Adharmalah yang

menjadi pemenang !?. Jika durenungkan berarti selama ini mungkin kita telah melakukan kekeliruan interpretasi terhadap hari Raya Galungan, sehingga pesan terdalam yang menjadi ROH dari Galungan hilang tak berbekas, karena kita baru besar pada ritual atau berupacara saja, tetapi belum bisa memaknainya sebagai media untuk merubah diri dari Avidya menuju Vidya agar menjadi Vijnanam untuk mencapai Anandam¹⁰

d. Kotekan

Istilah kotekan sama halnya dengan jenis musik tradisional yang sebagian alatnya-alatnya terbuat dari bambu. Biasanya masyarakat Loloan ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri, mereka mengadakan kegiatan Lomba Kotekan, yang pesertanya terdiri dari seluruh anak-anak muda yang ada di Harmoni sosial. Biasanya juga acara tersebut berlangsung malam hari, dengan cara memainkan musik kotekan tersebut sambil berjalan mengelilingi kampung Loloan, baik itu dari Loloan, Timur sampai Tengah. Umat Hindu pada saat acara berlangsung, mereka tidak merasa terganggu, bahkan mereka juga ikut meramaikan serta ikut mengamankan jalannya kegiatan pada saat itu.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Harmoni sosial Masyarakat Loloan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan adanya harmoni Sosial antara masyarakat Muslim

¹⁰ <https://dharmavada.wordpress.com/2012/08/14/makna-filosofis-galungan-kuningan>

dan Hindu. Harmoni sosial antar umat beragama diantara mereka sudah terjalin sejak dahulu. Bila membaca sejarah masuknya Islam di Jember. Maka ditemukan bahwa Islam masuk ke wilayah Jember diterima dengan baik. Sehingga terjalin hubungan yang baik. Dari hubungan yang sangat baik inilah mereka menciptakan hubungan kekerabatan hingga keturunan.

Adanya hubungan baik tersebut, tetap dipertahankan oleh masyarakat Jember, termasuk juga masyarakat yang tinggal di Desa Loloan Kecamatan Negara. Menurut mereka, ini adalah warisan leluhur dan harus dipertahankan, dengan begitu harmoni sosial antara masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Loloan tetap terjaga.

Secara umum, harmoni sosial antar umat Bergama itu terlihat dari keamanan serta ketentraman Desa yang mereka tempati, sejauh yang peneliti amati, memang tidak adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan ketika mereka harus hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Walaupun ada, hanya bersifat individual dan itu disebabkan karena karakter yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Seperti sikap ingin memunculkan sifat keegoan dan ketersinggungan antar individu yang dipengaruhi oleh faktor politik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh pemuda Muslim Desa Loloan saudara Junaidi bahwa :

Kita di sini sudah rukun sejak dulu, dan hal ini sudah tertanam dalam diri masing-masing bahwa orang yang berbeda agama bukan musuh, namun sahabat. Toh walaupun ada sebagian yang kadang mengedepankan egonya, tapi itu bersifat individu¹¹

Harmoni sosial umat beragama yang terjadi di Desa Loloan ini juga didasari oleh pemahaman tentang agama masing-masing. Karena setiap agama pasti menjunjung tinggi keharmonisan. Selain itu agama juga berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, yang mana dengan agama yang dianutnya mampu memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung.

Setiap orang yang mengerti dan mengamalkan agama yang diyakininya maka, dia pasti menjunjung tinggi sebuah keharmonisan antar umat beragama, hal ini senada dengan yang dikatakan oleh I Ketut Wirdeka:

Kalau orang itu benar-benar mengerti terhadap ajaran agamanya dan ia mengamalkan ajaran tersebut dengan baik, tentu orang itu akan menjunjung tinggi harmoni sosial. Tidak mungkin ia akan mengadakan perpecahan dan sebagainya¹²

- 2. Upaya menjaga harmoni sosial di daerah Loloan, diantaranya adalah;**
 - a. Dialog Keagamaan**

¹¹Junaidi, *Wawancara*, 12 Oktober 2017

¹² I Ketut Wirdeka, *Wawancara*, 11 Oktober 2017.

Untuk memberikan pemahaman yang seluas-luasnya terhadap ajaran masing-masing sehingga dengan adanya dialog keagamaan, maka diharapkan adanya saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada. Dialog keagamaan yang dilakukan di Desa Loloan dalam upaya membangun harmoni sosial antar umat beragama.

Seperti yang disampaikan oleh H. Qamaruddin:

Semakin tinggi pemahaman masyarakat tentang agamanya, maka semakin sempit ruang untuk konflik. Itulah tujuan dari dialog keagamaan ini. Juga selain untuk menambah ilmu juga sebagai pemahaman terhadap masyarakat agar tidak bermusuhan antar warga¹³

Sedangkan menurut Made Sudirte:

Dialog agama itu sangat penting karena, Dialog keagamaan dilakukan untuk menjaga harmoni sosial antar umat beragama, itu harus berpijak pada ajaran agama dan juga harus berjiwa nasionalis, sebab bangsa kita ini berasaskan berdasarkan Pancasila dan undang-undang¹⁴

b. Pemberdayaan Pemuda

Pemuda merupakan generasi penerus dari sebuah masyarakat. Untuk itu perlu dari awal sudah harus diberi pendidikan tentang pentingnya harmoni sosial antar umta beragama. selain itu generasi muda juga harus diberdayakan, maksudnya harus dilibatkan dalam setiap kegiatan-kegiatan baik yang formal maupun non formal.

Seperti yang terjadi di Desa Loloan, para pemuda Muslim dan Hindu ikut terlibat dalam karang taruna Desa, jadi generasi muda baik

¹³H. Qamaruddin, *Wawaancara*, , 11 Oktober 2017.

¹⁴Mede Sudirte, *Wawaancara*, 12 Oktober 2017.

yang Muslim maupun Hindu ikut terlibat untuk menjadi pengurus karang taruna, sehingga antara pemuda Muslim dan Hindu dari sejak remaja sudah ada ikatan persaudaraan yang kuat, mereka terlibat dalam setiap even kegiatan yang dilaksanakan, seperti perayaan kemerdekaan indonesia, hari pemuda dan yang lainnya.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh I Ketut Dromangku (Kepala Desa Adat):

Untuk menciptakan ikatan persaudaraan antar pemuda, di sini, dikarang taruna, kami libatkan semua, baik yang dari Hindu, islam kristen dan yang lainnya. Tujuaanya adalah agar mereka dari sejak remaja sudah bersama. Mereka terlihat kompak ketika mereka mengadakan kegiatan perayaan agustusan, sumpah pemuda dan yang lainnya. Dari kegiatan tersebut ikatan persaudaraan antara mereka akan tambah erat. Sehingga harmoni sosial akan tercipta dengan sendirinya.¹⁵

c. Bakti Sosial

Seperti biasa bentuk kerja sama dan gotong royong dari masyarakat adalah bakti sosial, seperti bekerja dalam pelebaran jalan, bersih-bersih dan dalam hal pembangunan daerah. Bakti sosial merupakan salah satu wujud dari kebersamaan ummat yang ada di Desa Loloan.

Menurut, Bacok Lingge:

Kami disini selalu kompak dalam melakukan kegiatan sosial. Semua warga terlibat, baik yang Muslim dan yang Hindu. Dari kegiatan

¹⁵ I Ketut Dromangku, *Wawancara*, 12 Oktober 2017.

bakti sosial ini terlihat bahwa masyarakat Muslim dan Hindu rukun, dan ini sudah terjadi dari dulu¹⁶

Dalam kegiatan bakti sosial maka akan tercipta keakraban, karena berkumpul dan bekerja sama, sehingga antara umat Muslim dan Hindu menjadi lebih akrab. Dalam bidang sosial mereka bekerja sama dan bersatu, sedangkan perbedaan agama bukan penghalang untuk meraih keharmonisan dan harmoni sosial antar umat beragama.

Itulah diantara bentuk kegiatan dan budaya yang bisa mengkomunikasikan perbedaan agama dalam rangka menciptakan harmoni sosial dalam bermasyarakat. Kegiatan tersebut terus berlangsung sampai saat ini dan akan tetap dipertahankan, sehingga kedamaian dan keharmonisan masyarakat Loloan selalu terjaga.

¹⁶Bacok Lingge, Wawancara, 12 Oktober 2017.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas secara terperinci gagasan dan keterkaitan antara pola-pola, temuan dan penafsiran terhadap data dan temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab IV.

1. Pemahaman masyarakat terhadap hubungan harmonis umat beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat Barat.

a. Konsep dan Makna Harmonisasi

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Desa Loloan Barat Barat, peneliti menemukan adanya hubungan yang begitu harmonis yang terjadi antara umat Muslim dan Hindu. Keharmonisan yang terjadi diantara mereka ternyata sudah terjalin sejak lama, yakni sejak pertama kalinya Islam masuk ke Jemberana Bali. Salah satu faktornya adalah faktor sejarah atau peristiwa. Yang mana pada saat orang-orang Islam memasuki wilayah Jemberana pada saat itu, mereka menjalin hubungan yang sangat baik dengan penguasa kerajaan Bali yang bernama Marga Arya Pancoran. Dari hubungan yang sangat baik inilah mereka menciptakan hubungan kekerabatan hingga keturunan yang mempengaruhi kerajaan.

Adanya hubungan yang sangat baik pada jaman dahulu itu terus dirasakan oleh masyarakat Loloan Barat hingga saat ini. Mereka begitu mengenang peristiwa lalu yang menurut mereka menjadi faktor terciptanya hubungan yang harmonis antara umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa

Loloan Barat Barat. Secara umum, hubungan harmonis yang mereka rasakan adalah terletak pada keamanan serta ketentraman desa yang mereka tempati. Sejauh yang peneliti amati, memang tidak ada adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan ketika mereka harus hidup berdampingan dengan umat Agama lain. Walaupun ada, hanya bersifat individual ataupun situasional. Salah satu contohnya seperti sikap ingin memunculkan sifat keegoan dan ketersinggungan antar individu yang dipengaruhi oleh faktor politik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sadikin (40 th) sebagai berikut:

“Sampai saat ini hubungan antarumat beragama bisa terpengaruh dengan politik, contohnya sifat yang memunculkan sifat ke egoan atau ingin memunculkan salah satu agama , itu yang lagi berkembang. Sehingga kita berharap jangan sampai terjadi ketidak harmonisan antrumat Bergama”.¹

Konflik seperti yang dikatakan di atas, bagi masyarakat Loloan Barat, merupakan hal yang sudah biasa mereka hadapi. Adanya permasalahan yang mereka hadapi itu tergantung bagaimana setiap individu menyelesaikan masalah tersebut. Karena adanya konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Loloan Barat Barat, bukanlah kategori konflik besar, melainkan konflik tersebut hanya bersifat pribadi, dan tidak sampai meresahkan keharmonisan umat beragama di Desa Loloan Barat Barat. Salah satu faktornya adalah karena hampir seluruh masyarakat Loloan Barat ketika menghadapi suatu persoalan mereka tidak suka membesar-besarkan masalah dan tidak mau ikut

¹Sadikin, Wawancara, Loloan Barat, Mei 2017

campur terhadap masalah orang lain. Karena tujuan mereka hanya ingin mencari kedamaian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Jamilah (70 th)

“Orang sini gak mau di ajak ribut-ribut, kurang kerjaan aja. Saya meskipun dikasi uang suruh brontak, saya tetap gak mau. Biar saya dibayar, sungguh, buat apa, orang kita tujuannya cari aman. Disini gak ada, semua baik-baik”.

Manusia yang memiliki agama pasti mengerti bagaimana ajaran agamanya masing-masing. Karena agama yang dimiliki oleh setiap individu, selain sebagai kepercayaan kepada Penciptanya, agama juga berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, yang mana dengan agama yang dianutnya mampu memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas.

Keharmonisan sosial menjadi harapan bagi setiap individu, sehingga setiap individu juga berbeda dalam memberi pengertian terhadap makna keharmonisan itu sendiri. Secara umum makna keharmonisan adalah keserasian, keselarasan, kehangatan, keterpaduan dan kerukunan. Masyarakat Loloan Barat memberikan makna keharmonisan itu sebagai bentuk sikap saling menghormati, menghargai antar sesama agama. Di sini dapat kita lihat macam-macam pendapat tentang makna keharmonisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H. Yasin Al Qadri (72 thn) sebagai berikut:

“Makna keharmonisan saling menghargai sesama agama, karena manusia pada dasarnya sama yang penting tenggang rasa”.²

Begitu juga yang dikatakan oleh Bapak Lurah Desa Loloan Barat Barat yakni Bapak Shadikin (40 th) sebagai berikut:

“Makna Keharmonisan menurut saya saling menjaga agama, kalau sudah bisa menjaga agama sendiri pasti kita bisa menjaga keharmonisan antar yang lain. Menjaga itu kan macam-macam dan banyak jenisnya. Sehingga kalau sudah terjadi harmonisasi, maka tidak ada perbedaan yang dibesar-besarkan”.³

Dari dua pendapat di atas, peneliti dapat mengambil benang merahnya terkait dengan makna keharmonisan bagi masyarakat Loloan Barat Barat. Pada intinya makna keharmonisan itu sendiri adalah saling menghargai, menghormati dan menjaga kekeluargaan antar sesama agama. Karena adanya perbedaan dan keberagamanlah merupakan bagian dari terwujudnya keharmonisan sosial.

b. Bentuk dan Praktek harmonisasi

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, diketahui ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka membangun keharmonisan antara umat Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat Barat. Sebenarnya dari kasat mata peneliti selama dilapangan, aktifitas yang mereka jalani di setiap harinya telah menggambarkan adanya hubungan yang harmonis antara mereka dengan berdasarkan nilai toleransi yang sangat tinggi.

²Yasin Al Qadri, Wawancara, Pergung, 2017.

³Sadikin, Wawancara, Loloan Barat, 2017

Bentuk-bentuk harmonisasi yang seperti itu bisa kita temukan pada saat-saat mereka mengadakan kegiatan desa, kegiatan kenegaraan, kegiatan keagamaan serta kegiatan pelestarian budaya lokal.

Salah satu contoh pada kegiatan keagamaan umat Muslim di Bulan Ramadhan. Khususnya pada Bulan Puasa 2017, meskipun umat Muslim menjalankan Ibadah Puasa, mereka tetap berjualan dengan alasan melayani orang-orang Hindu yang ingin membeli makanan di warung-warung milik mereka. Sebagaimana yang dilihat peneliti pada saat melakukan wawancara dengan seorang penjual nasi campur. Kebetulan pada saat itu ada orang Hindu yang ingin membeli nasi di warung itu, sebelum membelinya Ia masih sempat untuk bertanya kepada penjual, “apakah ibu puasa?” lalu ibu itu menjawab “ya, saya lagi puasa”. Mendengar hal itu, orang Hindu tersebut masih bilang minta maaf kalau Ia mau membeli nasinya dan makan disana, karena orang Hindu itu mengetahui kalau penjual nasi itu sedang berpuasa. Itulah yang ditemukan peneliti pada saat itu. Dengan demikian, bahwasanya praktek harmonisasi yang dilakukan oleh masyarakat Loloan Barat itu berhubungan dengan setiap situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada saat terjadinya bentuk toleransi serta adanya sikap saling menghargai antar sesama umatberagama. Karena seperti kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat Desa Loloan Barat memang memiliki nilai toleransi yang cukup tinggi terkait dengan kehidupan

mereka yang hidup berdampingan, guna memupuk sebuah keharmonisan antarumat beragama.

2. Strategi Dakwah komunitas muslim dalam menjaga harmoni sosial di Desa Loloan Barat Barat Kecamatan Negara Jembrana Bali.

Dalam Alquran, Surah Ali-‘Imron, ayat 105:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat di atas, jelas bahwa sebagai umat Islam memiliki kewajiban di dalam menyampaikan dakwah kepada ummat. Sebagaimana perintah dalam ayat di atas bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajarannya kepada ummat manusia. Hal yang sama tentu terjadi kepada masyarakat Loloan Barat yang notabeneanya mereka beragama Islam ditambah lagi dengan menjadi agama mayoritas di Desa Loloan Barat Barat tersebut.

Akan tetapi, berdakwah disebuah komunitas memiliki resiko yang cukup tinggi jika dilakukan tanpa mempertimbangkan hal-hal yang dapat mencederai keharmonisan yang selam ini terjalin di antara komunitas muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat Barat. Sehingga dakwah yang dilakukan haruslah disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Keberadaan komunitas muslim di Loloan Barat tentu menjadi harapan besar bagi ummat Islam untuk terus menerus melakukan Syi'ar atau dakwah Islam namun tetap mampu menjaga harmonisasi diantara pemeluk agama lain terutama masyarakat Hindu. Dari apa yang sudah peneliti pantau dan perhatikan secara langsung, komunitas islam yang dimotori oleh para Kiai, Habib dan Ustadz melakukan dakwah Islam secara sangat rapi dan bersahabat dengan komunitas Hindu, sehingga hampir setiap kegiatan dakwah atau kegiatan-kegiatan keagamaan selalu berjalan mulus tanpa menemukan kendala yang berarti.

Sebagai implemtasi dari pemahaman terhadap perintah dan metode dakwah yang diajarkan Al-Quran, maka ada beberapa hal yang dilakukan oleh komunitas Islam sehingga komunikasi dakwah sebagai bagian dari syiar Islam berjalan dengan baik dan tetap pada prinsip menjaga keharmonisan dengan agama lain adalah :

1. Pendidikan yang disebut dengan “pendidikan bersahabat”

- a. Formal

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Loloan Barat Barat cukup beragam karena melihat situasi dan kondisi masyarakat. Lembaga formal yang tedapat di Loloan Barat antara lain adalah: Paud dan TK, SDN 1 Loloan Barat Timur dan SDN 1 Loloan Barat Barat. Selain SD, di Loloan Barat juga terdapat dua MI; (1) MIN Loloan Barat Timur dan (2) MI Mujahidin Loloan Barat Barat.

Sebagian besar masyarakat Muslim di Loloan Barat Barat menyekolahkan putra putrinya di Madrasah Ibtidaiyah, namun tidak sedikit pula masyarakat muslim yang menyekolahkan putra putrinya di Sekolah Dasar Negeri bersama dengan putra-putri yang beragama Hindu. Bahkan sebagian besar guru yang mengajar di SD adalah guru-guru yang beragama Muslim. Dari informasi dan juga pengamatan peneliti, sejauh ini tidak pernah terlihat konflik kepentingan atas nama agama yang memaksakan kepentingan tertentu untuk lebih unggul dari pada kelompok lain yang berbeda agama.

Peneliti justru melihat adanya tingkat toleransi yang cukup tinggi yang diperlihatkan komunitas Muslim sebagai komunitas yang mayoritas, mereka memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siapapun untuk ikut serta memikirkan dan mensukseskan pendidikan yang ada di Loloan Barat tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik dan nilai plus bagi umat muslim yang ada di Loloan Barat Barat sehingga mereka mampu bertahan sebagai mayoritas di Desa Loloan Barat Barat dan terhindar dari konflik antaragama.

b. Non-Formal

Sebagai komunitas agama yang memiliki jumlah yang cukup banyak di desa Loloan Barat tersebut tentu kajian-kajian tentang agama Islam tetap harus dilaksanakan untuk menguatkan

keimanan dan pemahaman terhadap agama Islam itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sudah barang tentu tidak dalam rangka mengganggu agama lain terutama Hindu.

Beberapa kegiatan tersebut antara lain seperti kajian kitab kuning ba'da shalat maghrib di Masjid Baitur Rahman Loloan Barat Barat, kegiatan kajian fikih setiap malam Ahad yang diisi oleh para habaib, Kiai, dan Ustadz-ustadz alumni Pondok Pesantren.

Selain kegiatan di atas, di Desa Loloan Barat juga terdapat delapan Majelis Ta'lim yang diikuti oleh ibu-ibu dan juga masyarakat umum. Kegiatan ini ada berbentuk arisan muslimat dan ada juga yang murni majlis ta'lim yang dipimpin oleh seorang Kiai.

Lewat kegiatan Majelis Ta'lim inilah, ajaran Islam secara rutin disampaikan kepada umat Islam. Melalui kegiatan ini juga, terjalin kuat ukhuwah islamiyah diantara umat Islam sehingga diharapkan pertumbuhan umat Islam terjaga secara kualitas dan kuantitas.

2. Pelibatan Hindu dalam Perayaan Hari Besar Islam

Pertayaan hari besar setiap agama merupakan sebuah keniscayaan yang hampir terjadi pada setiap agama dengan segala bentuk perayaan yang beraneka ragam sesuai dengan budaya yang berkembang dalam agama tersebut. Agama Hindu sebagai agama Mayoritas di Provinsi Bali tentu sangat kental dengan perayaan hari besarnya.

Agama Islam salah satu agama yang memiliki teradisi atau perayaan hari-hari besar yang dilaksanakan hampir setiap tahun dan melibatkan massa yang banyak. Hari-hari besar tersebut diantaranya; perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW., Isro' Mi'roj, Tahun Baru Islam, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Pada setia perayaan hari besar yang dilaksanakan oleh komunitas muslim, selalu melibatkan komunitas Hindu, baik kegiatan formal atau tidak. Misalnya menjadi panitia dalam peringatan maulid Nabi, Isro' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Dilibatkan sebagai anggota keamanan dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bahkan mereka juga melakukan silaturahmi untuk menghormati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

3. Pasar Ramadhan dan Buka Bersama

Bulan ramadhan adalah bulan berkah bagi ummat Islam. Akan tetapi, di beberapa tempat keberkahan Ramadhan tidak hanya dirasakan oleh komunitas muslim, tetapi juga oleh komunitas lain seperti Hindu di Desa Loloan Barat Barat Negara Jemberana Bali. Pada bulan ramadhan hampir disepanjang jalan menuju Desa Loloan Barat Barat terbentang pasar aneka makanan untuk berbuka dan sahur yang hampir buka 24 jam. Pasar tersebut hanya ada saat bulan ramadhan tiba.

Beberapa hari melakukan observasi saat bulan ramadhan, melihat dan menyaksikan kerumunan orang dengan sangat tertib dan teratur menjual dan membeli bahan-bahan yang diperlukan. Para penjual dan pembeli tentu tidak hanya orang-orang Islam tetapi juga umat Hindu berada ditengah-tengah komunitas tersebut, mereka berbaur dan bersama-sama dengan tetap menjaga tatakramah terutama dalam menghormati umat Islam yang lagi berpuasa.

Selain pasar sebagai media interaksi saat bulan ramadhan, ternyata tidak sedikit diantara umat Hindu yang ikut bersama-sama umat Islam melaksanakan buka puasa bersama. Walaupun hal ini hanya terlihat pada tokoh tertentu saat melaksanakan buka puasa. Bahkan ada juga umat Hindu yang mengantarkan makanan kerumah-rumah umat Islam, begitupun sebaliknya.

Prinsip dasar menjaga harmoni sosial agar selalu terjaga dan dirawat dengan baik, sehingga ini menjadi budaya yang terus menerus dilakukan oleh umat Islam dan Hindu di Desa Loloan Barat, tidak hanya sekarang, tetapi juga pada masa yang akan datang.

3. Pola Relasi Komunitas Muslim dan Hindu dalam Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Barat

Seperti yang sudah di jelaskan di bab IV bahwa masyarakat Loloan Barat Barat adalah masyarakat yang cukup majemuk, berbagai suku, ras,

adat dan kepercayaan terdapat dalam masyarakat tersebut. Menurut data yang dihasilkan bahwa mayoritas masyarakat desa tersebut adalah beragama Islam kemudian di posisi kedua masyarakatnya beragama Hindu. Peneliti sering menyebutnya dengan mayoritas dan mayoritas. Karena sesungguhnya agama Hindu di Bali adalah agama yang mayoritas.

Walaupun masyarakat Loloan Barat Barat adalah masyarakat yang majemuk, namun masyarakat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat dikenal dengan masyarakat yang rukun, dalam hal menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat Bali pada umumnya. terutama dalam hal menjaga harmoni sosial, mereka saling memahami dan mengerti dari setiap situasi dan kondisi yang terjadi dan mereka lihat di lingkungan sosial mereka. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat antar umat beragama di Desa Loloan Barat Barat hidup dengan rukun dan saling bekerja sama dalam bidang sosial kemasyarakatan dan tidak saling mencela serta mengejek satu sama lainnya. Semua itu terbangun karena adanya komunikasi yang baik antara umat Muslim dan Hindu sehingga terjadinya saling pengertian antara satu dengan yang lain. hal itu senada seperti yang dikatakan oleh Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid, bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.⁴

⁴Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 31.

Dalam berkomunikasi dapat dipastikan saling mempengaruhi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Menurut Carl I. Hovlan, komunikasi adalah Proses mengubah perilaku orang lain.⁵ Namun berdasarkan pengamatan peneliti, komunikasi yang dibangun oleh masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat bukan untuk saling mempengaruhi dalam hal yang merusak kerukunan, akan tetapi mereka berkomunikasi untuk menjalin kerukunan antar umat beragama. Hal ini terasa sekali disaat peneliti berkunjung ke Desa Loloan Barat Barat. peneliti melihat bagaimana mereka berinteraksi dan bekerja sama.

Selain itu dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan lapangan yang berkenaan dengan pola komunikasi antar umat beragama, antara lain ketertarikan ummat lain dalam suatu perkumpulan, semisal perkumpulan pengelolaan tempat wisata, perkumpulan tani dan ternak, nelayan dan usaha kecil. Ketertarikan ummat lain untuk saling berkunjung dan memperhatikan tetangga yang dicontohkan dengan bermain kerumah tetangga yang berbeda agama diselah-selah waktu luang.

Masyarakat Muslim dan Hindu memberikan pandangan dan sikap toleran yang luar biasa, seperti toleransinya untuk bergaul dan berkumpul dalam hal sosial. Bahkan bila ada masyarakat Hindu ingin menikah dengan yang beragama Muslim, hal ini bisa dilaksanakan, tentu setelah terjalin komunikasi antar kedua belah pihak. Seperti yang terjadi pada salah satu

⁵Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik....*, 10.

keluarga Muslim yang menikah dengan masyarakat Hindu, maka kedua mempelai diberi kesempatan untuk memilih antara mau masuk Islam atau masuk Hindu. Dan itu tidak menimbulkan konflik antar golongan. Ini menunjukkan bahwa telah terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat Muslim dan Hindu, sehingga tetap rukun walaupun berbeda agama.

Dalam acara sosial kemasyarakatan, masyarakat Muslim dan Hindu juga saling membantu, bila ada masyarakat Muslim yang meninggal, maka dibantu oleh umat Hindu dalam hal penjagaan, penerimaan tamu dan lainnya.

Pola yang ditemukan peneliti pada masyarakat Loloan Barat tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Antarpribadi Umat Beragama Muslim dan Hindu

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Desa Loloan Barat Barat, terkait harmonisasi umat beragama, ternyata masyarakat Loloan Barat memiliki potensi dalam menciptakan keharmonisan antarumat beragama khususnya Muslim dan Hindu. Meskipun dalam satu desa itu terdapat perbedaan agama dan budaya di antara mereka, namun masyarakat Loloan Barat dalam hal menjalin interaksi sosial memiliki dampak yang saling menguntungkan. Terbukti dari adanya hubungan harmonis yang mereka jalin sejak lama dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakangi hubungan mereka. Diantaranya ada faktor sejarah yang sangat mempengaruhi terhadap nilai keharmonisan masyarakat Loloan Barat. Kalau melihat dari faktor sejarah, adanya

hubungan yang baik antar umat beragama itu di mulai sejak pertama kali Islam masuk ke Jember. Di mana pada saat itu, orang-orang Islam yang memasuki wilayah Jember meminta izin kepada penguasa Raja Pancoran, untuk mendiami Desa Loloan Barat.

Meskipun orang-orang Islam di Loloan Barat itu pendatang, namun mereka sudah menjalin hubungan yang sangat baik dengan penguasa raja pada saat itu. Akhirnya karena terjadi proses komunikasi yang baik diantara mereka, sehingga menyebabkan terciptanya hubungan kekerabatan antara orang-orang Muslim dengan orang-orang Hindu. Bahkan faktor sejarah di jaman dulu itu mereka jadikan alasan kuat untuk mempertahankan nilai keharmonisan yang terjalin antara orang-orang Islam dengan orang-orang Hindu.

Selain itu, dalam menciptakan hubungan yang harmonis masyarakat Loloan Barat memiliki motif serta motivasi tertentu untuk menjalin sebuah hubungan yang mereka kehendaki. Motif merupakan kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi merupakan kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.⁶

Adanya hubungan harmonis di antara masyarakat Loloan Barat itu, ternyata tidak bisa terlepas dari faktor sejarah yang mereka rekam sejak zaman dahulu. Sehingga dalam konteks ini, hubungan harmonis

⁶ Onong Uchjana Efendy, *Human Relation and Public Relation* (Bandung: Mandar Maju, 2009), 70.

yang mereka bangun dari hasil interaksi mereka, termasuk jenis tindakan tradisional. Yang mana dalam tindakan ini, baik orang-orang Islam maupun Hindu, mereka memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang mereka, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Bentuk interaksi yang lain juga peneliti lihat dalam kesehariannya masyarakat Loloan Barat dalam menjalankan aktifitas di lingkungan sosialnya baik dalam ruang lingkup keluarga maupun masyarakat. Selintas memang hubungan antarpribadi bisa kita lihat dimana saja mereka mengadakan sebuah pertemuan. Baik pertemuan tersebut terjadi dalam satu ruang dan waktu ataupun dalam ruang yang lain. Di sini peneliti melihat adanya bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi di dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, maupun lainnya. seperti contohnya dalam ruang lingkup keluarga, orang-orang Muslim khususnya para orang tua banyak yang menyekolahkan ataupun memondokkan anaknya ke luar daerah Bali, seperti Jawa, dengan tujuan mereka mendapatkan tambahan ilmu, serta aman dari bebasnya pergaulan para remaja saat ini. Selain itu, tujuan mereka memondokkan anak-anak mereka dikarenakan agar kelak anak-anak mereka memahami bagaimana kebersamaan itu dimulai dan nantinya agar bisa di praktekkan ketika sudah pulang ke masyarakat.

Begitu pula yang dilakukan orang-orang Hindu, khususnya para orang tua juga, yang peneliti lihat orang-orang Hindu dalam hal

menyesuaikan kehidupan dengan perubahan zaman, mereka lebih tinggi ilmu pengetahuannya. Sehingga mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dan mereka hanya mempelajari ilmu dunia saja, sehingga kehidupannya disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Karena apabila pendidikan anak-anak sudah mencapai target yang diinginkan kedua orang tua mereka, maka secara otomatis anak-anak mempunyai bekal untuk menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan. Selain itu secara otomatis para remaja atau anak muda Loloan Barat, memiliki kemampuan untuk memperlihatkan bagaimana seharusnya mereka bersikap di lingkungan masyarakatnya.

Adanya sikap positif yang ada dalam pribadi mereka, dapat memberikan pengaruh yang sangat baik ketika mereka menjalin sebuah interaksi. Seperti contohnya pada saat mereka bertemu di berbagai tempat, mereka saling menyapa, baik di jalan, di pasar, di sekolah, ataupun di tempat kerja, mereka juga menyempatkan diri untuk menjalin komunikasi. Meskipun penggunaan bahasa mereka berbeda, yakni orang-orang Muslim memakai bahasa Melayu, sedangkan orang Hindu memakai bahasa Bali, namun mereka mengerti akan penggunaan bahasa masing-masing. Biasanya yang peneliti lihat, karena banyak juga diantara mereka yang tidak mengerti bahasa masing-masing, sehingga ketika mereka bertemu ataupun menjalin komunikasi, mereka lebih sering memakai bahasa Indonesia.

Meskipun letak dalam penggunaan bahasa berbeda, namun itu tidak menjadi sebuah penghalang untuk mereka menjalin sebuah relasi yang baik. Sehingga dalam konteks ini, proses komunikasi yang terjadi diantara mereka mengembangkan pikiran untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, maka terciptalah *setting* interior bagi masyarakat.

Akan tetapi pikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Mead bahwa keduanya memiliki hubungan timbal balik, yakni pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Selain itu, ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya, selain itu ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial melalui interaksi.

Bentuk interaksi yang lain, bisa kita lihat pada konteks ekonomi, seperti terjadinya komunikasi antara orang-orang Muslim dan Hindu di pasar Negara. Pasar Negara merupakan sebuah pasar umum yang ada di Kota Negara. Dan kebanyakan masyarakat Jember, mengadakan transaksi jual beli di tempat itu, termasuk masyarakat Loloan Barat, khususnya orang-orang Hindu banyak yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tersebut.

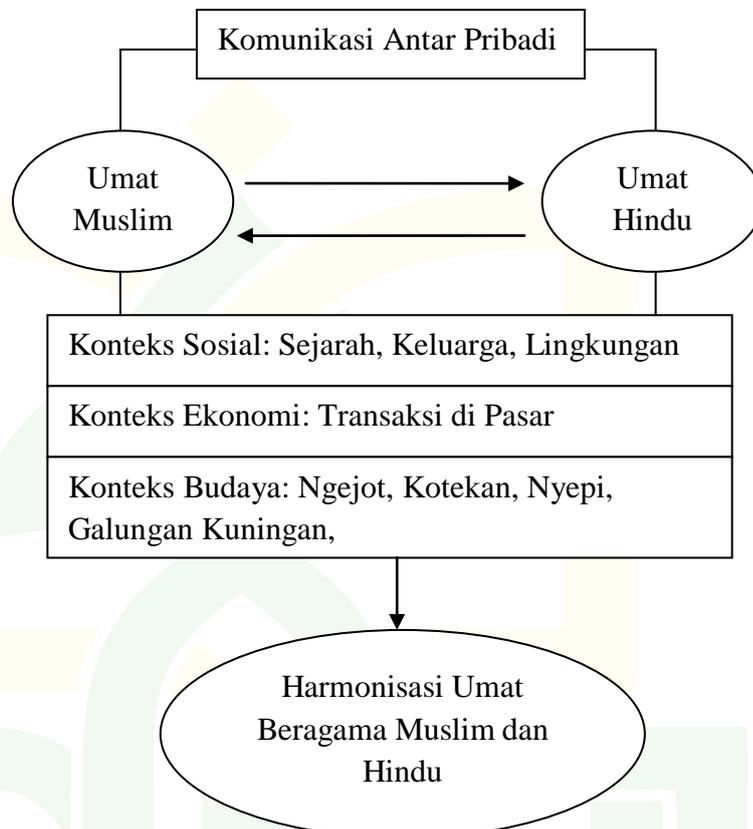
Dalam konteks ini komunikasi yang terjadi adalah hanyalah sebatas penjual dan pembeli, di mana kebanyakan dari orang-orang

Hindu berprofesi sebagai pedagang dan orang-orang Muslim sebagai pembeli. Meskipun proses komunikasi yang berlangsung di Pasar Negara cukup singkat, dan hanya dalam konteks jual beli, namun komunikasi yang mereka lakukan dapat memberikan sebuah efek tertentu. Tidak ada efek yang lebih mendalam dari komunikasi tersebut, padahal menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, ada lima indikasi dari komunikasi yang efektif, yaitu : pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Pemahaman berarti dalam proses komunikasi orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang diinginkan atau dimaksud oleh lawan bicaranya. Kesenangan yaitu bagaimana komunikasi yang baik dapat memberikan kesenangan pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pengaruh pada sikap, yaitu bagaimana komunikasi itu tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap dari komunikannya.

Hubungan yang baik menunjukkan adanya komunikasi yang efektif dapat menyatukan hubungan yang mulai merenggang. Dan yang terakhir adalah tindakan yaitu bagaimana komunikasi yang efektif dapat berpengaruh pada tindakan para komunikannya. Dalam konteks ini dapat diketahui bahwasanya pola komunikasi antar pribadi yang terjadi antara umat beragama Muslim dan Hindu dalam menciptakan sebuah keharmonisan antar umat beragama termasuk jenis komunikasi antar

pribadi dua arah yang dilihat dari aspek bahasa verbal maupun non verbal. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 5.1

Pola Komunikasi Antar Pribadi Umat Muslim dan Hindu dalam Membangun Keharmonisan dari Aspek Kegiatan Sosial, Ekonomi dan Budaya

b. Pola Komunikasi Antar Kelompok Agama Muslim dan Hindu

Berbicara tentang komunikasi kelompok, ada saatnya dimana masyarakat Loloan Barat, khususnya orang-orang Muslim dan orang-orang Hindu menjalankan sebuah komunikasi dalam satu ruang dan waktu. Secara kolektif, bentuk komunikasi kelompok yang diaktualisasikan mereka hanya bersifat kegiatan sosial dan budaya.

sedangkan untuk kegiatan keagamaan, bentuk komunikasi yang terjalin hanya untuk kelompok agama mereka masing-masing. Artinya, kegiatan keagamaan umat Muslim bertempat di Masjid atau di Musholla, sedangkan kegiatan keagamaan umat Hindu bertempat di Pura.

Bentuk komunikasi kelompok yang sangat baik peneliti temukan pada kegiatan budaya, seperti hari Raya Nyepi. Meskipun kegiatan ini hanya dilaksanakan setiap tahun satu kali, namun pada kenyataannya bentuk toleransi antarumat Muslim dan Hindu dapat mengantarkan mereka pada sebuah keharmonisan yang masih dirasakan hingga saat ini. Di mana pada saat Hari Raya Nyepi berlangsung, mereka saling menjaga keamanan jalan, terkadang orang-orang Muslim yang meminta kepada orang-orang Hindu untuk menjaga keamanan desa, dengan alasan siapa tahu ada umat Muslim yang membuat masalah atau menyalahi aturan pada saat prosesi nyepi berlangsung, agar kalangan umat Muslim yang mengingatkannya.

Begitu pula dengan orang Hindu, mereka tidak merasa keberatan ketika orang-orang Muslim menawarkan bantuannya, malah mereka juga mengutus pecalang yang memang tugasnya menjaga keamanan pada saat nyepi berlangsung.⁷ Sehingga Dalam konteks ini, peneliti melihat adanya interaksi sosial yang didasari oleh pikiran (*mind*) yang di mulai dengan pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan

⁷ Yasin al Qaderi, Wawancara, Pergung, 12 Oktober 2017.

secara simbolik yang dapat menjelaskan perasaan mengenai diri dan juga memungkinkan diri untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain. Dengan adanya rasa empati inilah yang menjadikan interaksi antara keduanya tetap berjalan efektif.

Selain itu bentuk komunikasi kelompok juga peneliti temukan ketika mereka mengadakan evaluasi setiap satu bulan sekali terkait dengan kemandirian Desa Loloan Barat. Yang mana kegiatan tersebut di pimpin langsung oleh para tokoh agama, kepala lingkungan, serta kepala Desa. Di sana mereka saling memberikan informasi, terutama laporan tentang pendatang-pendatang yang masuk ke wilayah desa setempat.

Hal ini terjadi karena sejak pasca terjadinya bom Bali itu, setiap wilayah memang di jaga ketat oleh pendatang-pendatang baru yang masuk di wilayah Bali. hal ini dilakukan agar kemandirian desa ataupun wilayah di Bali tetap aman dari serangan-serangan apapun. Selain itu, mereka juga membicarakan bentuk-bentuk kegiatan budaya ataupun lainnya yang secara keseluruhan membutuhkan partisipasi seluruh masyarakat desa.

Sehingga dalam konteks ini, peneliti menemukan adanya pola interaksi yang bersifat menggabungkan (*associative processes*). Di mana proses sosial yang terjadi diantara mereka mengarah pada penggabungan terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan

pula sebagai proses sosial yang positif. Selain itu bentuk-bentuk proses sosial asosiatif yang ditunjukkan masyarakat Loloan Barat, menggambarkan proses sosial atas dasar kerja sama, asimilasi serta akomodasi. Sehingga dalam konteks ini pola komunikasi antar kelompok Agama Muslim dan Hindu dalam menciptakan hubungan yang harmonis dapat menentramkan dan membahagiana semua pemeluk agama.

Dengan demikian, komunikasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai transaksi atau tukar menukar ide yang dihasilkan oleh hasil pikir masing-masing yang berinteraksi. Interaksi yang dilakukan secara mutual untuk saling menguntungkan satu dengan yang lain. Hanya saja perbedaannya bahwa interaksi yang dilakukan manusia difasilitasi oleh fungsi akal fikiran yang terus aktif dengan siapa mereka berinteraksi, mengapa harus berinteraksi, dan bagaimana harus berinteraksi. Sehingga interaksi antar sesama manusia dengan segala bentuknya membentuk sebuah komunitas yang disebut dengan masyarakat. Di mana dalam masyarakat, setiap manusia saling berhubungan saling tukar pendapat tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik, guna mencapai kehidupan yang harmonis.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisa pembahasan-pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mencoba memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat terhadap hubungan harmonis umat beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat.

Sebagai bentuk pemahaman masyarakat Desa Loloan Barat terhadap hubungan harmonis antar umat beragama Muslim dan Hindu, pertama-tama mereka menyadari bahwa pada dasarnya manusia yang memiliki agama pasti mengerti bagaimana ajaran agamanya masing-masing.

Selain itu, masyarakat Desa Loloan Barat dalam hal memaknai sebuah keharmonisan terletak pada bagaimana mereka saling menghargai, menghormati, dan menjaga agama mereka masing-masing. Karena dengan mereka memiliki prinsip untuk menjaga agama mereka, maka secara otomatis mereka bisa menjaga keharmonisan antar umat agama yang lain.

2. Strategi dakwah komunitas muslim dalam menjaga harmoni sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Jembrana Bali.

Beberapa hal yang dilakukan oleh komunitas Islam sehingga komunikasi dakwah berjalan dengan baik dan tetap pada prinsip menjaga keharmonisan dengan agama lain adalah :

a. Pendidikan yang disebut dengan “pendidikan bersahabat” meliputi:

a. Pendidikan formal berupa:

- 1) MI Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 2) Sekolah Dasar (SD)
- 3) Madrasah Tsanawiyah (M.Ts)
- 4) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 5) Sekolah Menengah Umum (SMU) seperti MA dan SMA

b. Pendidikan non-formal

Pendidikan tersebut diantaranya adalah dalam bentuk pengajian dan majlis ta’lim yaitu, Majlis Ta’lim, pengajian Arissan, dan Kajian Ba’da Subuh, setiap malam Jum’at Selasa dan Majlis ilmu yang lainnya.

b. Pelibatan Hindu dalam Perayaan Hari Besar Islam

Pada setiap perayaan hari besar yang dilaksanakan oleh komunitas muslim, selalu melibatkan komunitas Hindu, baik kegiatan formal atau tidak. Misalnya menjadi panitia dalam peringatan Maulid Nabi, Isro’ Mi’raj, dan Tahun Baru Islam. Dilibatkan sebagai anggota keamanan dalam perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Bahkan

mereka juga melakukan silaturahmi untuk menghormati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

c. Pasar Ramadhan dan Buka Bersama

Pada bulan ramadhan hampir disepanjang jalan menuju Desa Loloan terbentang pasar aneka makanan untuk berbuka dan sahur yang hampir buka 24 jam. Pasar tersebut hanya ada saat bulan ramadhan tiba.

d. **Pola Relasi Komunikasi Umat Beragama Muslim dan Hindu di Desa Loloan Barat**

Pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat Desa Loloan Barat khususnya dari kalangan Umat Muslim dan Umat Hindu dapat ditarik pada dua pole komunikasi, diantaranya:

1. Pola Komunikasi antarpribadi umat beragama Muslim dan Hindu
2. Pola komunikasi antar kelompok agama Muslim dan Hindu

Dua pola inilah yang penulis lihat dan rasakan disaat mereka berinteraksi satu dengan yang lain sehingga harmoni sosial bisa terjaga sampai sekarang.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian dan pemaparan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebagai masyarakat yang bersifat heterogen, hendaknya setiap warga harus memiliki sikap saling menghormati dan saling menghargai pada

setiap perbedaan yang ada. Dan yang paling Jangan menjadikan perbedaan itu sebagai tembok pembatas untuk dapat saling berkomunikasi.

2. Sebagai warga masyarakat yang hidup berdampingan dengan penganut agama lain, hendaknya menumbuhkan rasa toleransi dalam setiap situasi sosial yang dihadapi, guna memupuk kebersamaan mencapai sebuah hubungan yang harmonis.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmady, Noor. 2013. "Pesantren dan Kewirausahaan. (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)". Laporan Penelitian: IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Al-Bayanuny, Muhammad Abd. al-Fath, 2011. *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*, Beirut : Reshalah Publisher.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amrullah, Zen. 2012. "Reproduksi Ulama di Pesantren Sidogiri Pasuruan". Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Arifin, H. 1977. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Moh. Ali. 2014. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Chotimah, Chusnul. 2012. "Strategi *Public Relation* Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam". *Islamica*, Vol. 7, No. 1. September.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatoni, Muhammad Sulton. "Strategi Organisasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mewujudkan *civil society*: Analisa Kapital Sosial". Tesis--UI, Jakarta, 2007.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Arruz Media, 2010.
- Hadi, Moh. Sofwan. 2009. "Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional Sidogiri Kraton Pasuruan Pada Era Modernisasi". Skripsi--UIN Malik Maulana Ibrahim, Malang.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*,
(Bandung:PT. Remaja Rosda Karya)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta:
Sipress.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: al-
Munawwir.
- Saeffulloh, Aris. "Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah", *Islamica*,
Vol. 7, No. 1. September, 2012.
- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran
Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif,
Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif
dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi. *Tamassya: Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren
Sidogiri 1433-1434 H*, edisi 11, Pasuruan: Sekretariat PPS, 1434)

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : YOHANDI
NPM : 0829115007
Program : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Insititusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis.disertasi ini seara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, *19-9-2018*
Saya yang menyatakan,



YOHANDI
NPM: 0829115007



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.369 /In.20/PP.00.9/ Ps/2017 Jember, 16 Mei 2017
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
untuk Penyusunan Tesis

Kepada Yth.
Bapak Camat Kec. Negara Jembrana

di- **Bali**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut
dibawah ini :

Nama : **YOHANDI**
Tempat/Tgl lahir : **Sumenep, 13 Januari 1986**
NIM : **082 911 5007**
Semester / Program Studi : **IV /Empat / KPI**
Jenjang : **S2**
Alamat : **Sumberejo Banyuputih Situbondo**

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan
untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan
daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah
mengenai :

**Pola Komunikasi Komunitas Muslim Dalam Berdakwah dan Menjaga
Harmonisosial di Kampung Loloan Kec. Negara Jembrana Bali. Demikian Atas**

Perhatian dan Kerjasamanya di sampaikan Terimakasih,
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur
Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag

NIP. 19750103 199903 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBRANA
KECAMATAN NEGARA
KELURAHAN LOLOAN BARAT
Jalan Semangka No. 18 Telp. No. (0365) 43935
NEGARA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 400/1062/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasrun, S.Sos., MH.
Jabatan : Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat

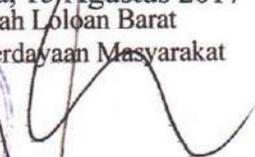
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yohandi
TTL : Sumenep, 13 Januari 1986
NIM : 082 911 5007
Alamat : Sumberejo Banyuputih Situbondo

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Loloan Barat mulai Bulan Mei sampa Juli 2017 dengan Judul **“Pola Komunikasi dakwah Komunitas Muslim dan Hindu Dalam menjaga Harmoni Sosial di Kampung Loloan Kecamatan Negara Jembrana Bali”**

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jembrana, 15 Agustus 2017
An. Lurah Loloan Barat
Kasi Pemberdayaan Masyarakat



Nasrun, S.Sos, MH
NIP. 19640423 199212 1 002





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos 60136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

KARTU KONSULTASI TESIS

Nama : YOHANDI
N.I.M : 0829115007
Jurusan : Komunikasi & Penyiaran Islam
Program Studi :
Judul Tesis :

Dosen Pembimbing 1. Dr. H. Aminullah, M. Ag.
2. Dr. M. Khosna Amal, S. Ag., M. Si.

No.	Masalah	Tanggal	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	<u>Draf proposal</u>	<u>20/3/2017</u>		
2	<u>draf bab</u>	<u>12/9/2017</u>		
3	<u>draf bab I - bab II</u>	<u>24/5/2018</u>		
4		<u>12/4/2017</u>		
5		<u>30/5/2018</u>		
6		<u>31/10/2017</u>		
7		<u>19/9/2017</u>		
8	<u>Perbaikan kesimpulan dan abstrak.</u>	<u>8/6/2018</u>		
9				
10				
11				

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Tokoh Loloan Barat



Jembatan pembatas Loloan Barat dan Timur



Bentuk interaksi sosial di wilayah ekonomi



Ibu Keturunan Islam Bugis yang ada di Loloan Barat



Bersama Tokok Keturunan Bugis di salah satu Rumah Panggung di Loloan Barat

POLA KOMUNIKASI DAKWAH KOMUNITAS MUSLIM DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL

**Oleh
YOHANDI**

Da'wah is not only understood by the meaning but also as a science, but must be understood as a noble behavior to create a happy life both in the world and hereafter. Thus, da'wah has moral responsibility to fulfill the intended purpose. Because da'wah is the process of conveying religious messages, da'wah cannot be separated from the communication process. In other words, preaching must pay attention to the principles of communication, especially in terms of patterns of inter-cultural communication, especially when the mission is delivered in the midst of non-Muslim communities.

This paper has three main issues, are: 1) the concept of understanding the importance of maintaining harmony; 2) the da'wah strategy in the midst of the Hindu community, so that it does not adversely affect social harmony; and 3) the pattern of relations between Muslim and Hindu communities in maintaining social harmony.

These three issues are the focus of writing this article. This paper gives the message that survival while maintaining harmony in differences is an obligation. Religious differences should not be a barrier to staying together, socializing and side by side. Because in essence every religion craves peace and harmony in the life of the nation and state.

Keywords: da'wah communication, Muslim community, social harmony

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang menganut asas tunggal Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia menjamin kebebasan beragama dengan tetap memperhatikan persaudaraan, perdamaian dan kesejahteraan para pemeluknya. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 tentang kebebasan beragama. Isi pasal tersebut adalah 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa dan 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Meskipun berbeda agama, namun pemahaman atas posisi masing-masing penganut menjadi kata kunci penting bagi keselarasan dan keharmonisan kehidupan umat beragama serta menghindari terjadinya perpecahan antara umat beragama. Salah satu bentuk perwujudannya adalah dengan menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Selain itu, sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama

menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama *samawi*¹ maupun agama *ardli*² dalam kehidupan manusia.

Masyarakat yang mengalami pemilihan sosial secara terkonsolidasi, cenderung mengembangkan identitas yang kuat dan lebih mudah menciptakan kohesi kelompok yang kokoh. Hal semacam inilah yang dapat menimbulkan konflik yang cenderung tinggi. Sebagai akibatnya, ketika sebuah kelompok terlibat konflik dengan kelompok yang lain, maka intensitas konflik tersebut cenderung tinggi. Individu-individu dalam masyarakat dengan konfigurasi pemilihan sosial yang terkonsolidasi cenderung lebih mudah melakukan subyektivitas konflik.

Mereka juga lebih mudah untuk menerjemahkan konflik yang menyangkut kondisi obyektif (*objective conflict*) menjadi konflik yang menyangkut pribadi (*subjective conflict*), misalnya konflik mengenai persoalan antaragama yang berbeda (*inter-religious*).³ Karena itu jika terjadi konflik bernuansa agama diantara penganut agama yang berbeda mestilah dilihat tidak hanya dari sudut agama saja, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi, dan politik, serta akibat dari ketidak efektifan komunikasi yang dibangun oleh orang-orang yang berbeda agama.

Misalnya secara kasuistik, ada beberapa fenomena gesekan antar kelompok agama dalam suatu daerah yang kelompoknya terdiri dari kelompok mayoritas nonmuslim dan minoritas muslim. Misalnya tragedi pembakaran gereja dan bentrok antar warga yang terjadi pada Selasa, 13 Oktober 2015 di Kampung Sukamakmu, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil dan kejadian yang sama juga terjadi pada 17 Juli 2015 yaitu pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara oleh umat Nasrani menjelang shalat Id. Karena memang faktanya, pemeluk suatu agama akan lebih bangga dengan agamanya sendiri, namun jangan sampai kebanggaan ini menciptakan racun yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan diantara umat beragama seperti pembakaran rumah ibadah yang terjadi di Aceh dan lainnya.⁴

Adanya hubungan antarumat beragama itu dimulai dari bagaimana mereka membangun komunikasi antar budaya dan agama masing-masing. Komunikasi

¹ Agama samawi atau disebut juga agama langit, adalah agama yang dipercaya oleh para pengikutnya dibangun berdasarkan wahyu Allah

² Agama Ardli adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global

³ Nasaruddin Umar, "Interfaith Dialogue dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 6, No.4 (Jakarta: Institut PTIQ, 2013), 628.

⁴ Ma'had Aly PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, "Tanwirul Afkar", (November , 2015), 10.

antarbudaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya lain.⁵ Sama halnya dengan komunikasi antar agama yaitu proses komunikasi terjadi dengan orang-orang yang berbeda agama.

Islam sendiri mengajarkan toleransi yang sangat dalam kepada pemeluknya, bagaimana melakukan interaksi dengan non muslim, membangaun komunikasi dan memperlakukan non muslim dengan sangat bijaksana sampai kepada memberikan kebebasan untuk melaksanakan dan mengamalkan kepercayaan dan keyakinannya sendiri. Hal ini bisa dilihat secara jelas pada Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Bentuk-bentuk komunikasi antar budaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Seperti umat beragama Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali. Loloan merupakan salah satu Kampung yang ada di Kabupaten Jembrana yang terkenal dengan nilai keharmonisan antar umat beragama, khususnya di kalangan umat Muslim dan Hindu.

Islam sebagai agama dakwah tentu memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada umat manusia khususnya umat Islam termasuk masyarakat non Muslim dalam hal ini adalah komunitas Hindu di Desa Loloan Barat.

Bali dikenal luas sebagai pulau Dewata, negeri para Dewa. Identitas itu dilekatkan pada pulau Bali, bukan hanya karena mayoritas penduduknya memeluk Hindu, namun karena agama Hindu sedemikian melembaga dalam kebudayaan masyarakat Bali. Semua aspek kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Hindu mewujud dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari pandangan hidup masyarakat Bali, seni-budaya, adat-istiadat, hukum adat, tata ruang, tata

⁵ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), 12.

bangunan, organisasi sosial kemasyarakatan tradisional, sampai sistem pengaturan hidup bersama dalam komunitas.

Berdirinya kampung-kampung Islam dan tersebar di beberapa daerah seperti Pegayaman (Buleleng), Palasari, Loloan dan Yeh Sumbul (Jembrana), Nyulin (Karangasem), hingga kampung Islam di Kapoan (denpasar), tidak terlepas dari perlindungan penguasa-penguasa lokal atau Puri di Bali. Para penguasa Puri memberikan tanah, yang disebut tanah catu, pada kelompok migran muslim. Di tanah catu tersebut kemudian dibangun pemukiman yang akhirnya berkembang menjadi wilayah kampung. Selain itu, secara tradisi, wilayah kampung diberi semacam otonomi oleh penguasa lokal untuk menyelenggarakan sendiri urusan keagamaan dan pemerintahannya, seperti memilih pemimpin mereka sendiri, memiliki kelembagaan kampung sesuai dengan tradisi mereka, atau mendirikan tempat ibadat. Pada saat yang sama mereka menjadi loyal sehingga dapat dimobilisasi untuk kepentingan Puri. Ikatan patronase ini menjadi basis hubungan antara komunitas muslim dengan penguasa tradisional.

Proses inkulturasi dengan budaya Bali terlihat juga dari tradisi warga kampung dalam memberikan nama depan anaknya, dengan nama khas Bali, semisal Wayan, Nyoman, Nengah, Ketut. Sementara nama belakang menggunakan nama khas Islam, seperti Muhammad, Ahmad, dan sebagainya. Selain bermukim di kampung, warga migran Muslim juga berdiam dan berbaur dengan warga Bali yang beragama Hindu. Dalam model seperti ini, walaupun tinggal di desa adat, warga muslim yang tidak terlibat dalam kegiatan institusi desa adat, tetap memperoleh perlindungan dan pelayanan dari desa dinas.

Gambaran tersebut di atas berlaku di semua kampung-kampung Islam yang ada di Provinsi Bali, tidak terkecuali Desa Loloan Barat yang menjadi tempat penelitian ini. Umat Muslim dan Hindu yang ada di Desa Loloan Barat ini sejak dulu sampai sekarang selalu terlihat rukun, damai, dan harmonis. Belum pernah dijumpai adanya konflik yang sampai menimbulkan perpecahan secara sosial, mereka selalu berdampingan antara masyarakat Muslim yang kebetulan menjadi masyarakat mayoritas dan masyarakat Hindu yang menjadi masyarakat minoritas di Desa Loloan Barat ini. Mereka mampu memperlihatkan sikap harmoni sosial lewat beberapa kegiatan-kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keharmonisan antar umat yang berbeda agama.

Disamping itu, masyarakat Loloan dalam hal menghadapi konflik tidak menjadi suatu permasalahan yang sangat besar, sebab konflik yang terjadi tidak sampai melibatkan ketidaknyamanan masyarakat Loloan. Dalam pergaulan sehari-hari,

masyarakat Desa Loloan Barat tetap menjaga komunikasi mereka dengan prinsip saling menghargai dan menghormati setiap hal yang berhubungan dengan agama dan budaya semata-mata untuk menjaga keharmonisan sesama umat beragama.

Saat ini keberadaan Muslim di Desa Loloan Barat ini tentu sangat berbeda dengan keberadaan Muslim di daerah lain di Provinsi Bali yang menjadi minoritas dibandingkan dengan masyarakat Hindu. Namun hal ini tidak menjadikan Muslim di Loloan menjadi Muslim yang tidak peduli terhadap komunitas lain. Mereka sadar betul betapa Islam sangat menjunjung tinggi arti sebuah persatuan dan toleransi yang saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan.

Faktanya saat ini adalah perkembangan komunitas muslim yang ada di Desa Loloan Barat begitu sangat signifikan, pelaksanaan dan proses dakwah terus dilakukan sesuai dengan tuntunan, mekanisme dan aturan-aturan yang berlaku tanpa ada perlawanan dan gangguan dari pihak manapun, termasuk dari kelompok yang mayoritas di Bali yaitu komunitas Hindu. Namun yang paling penting adalah kemampuan komunitas muslim dalam melaksanakan kewajiban untuk berdakwah dengan tetap menjaga keharmonisan ditengah-tengah masyarakat.

B. Komunikasi Dakwah dan Komunitas Muslim

1. Komunikasi Dakwah

Dari dua konsep di atas dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara, bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.⁶

Jadi, dari segi proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut memberikan efek perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang (komunikan) yang dalam bahasa dakwahnya adalah mad'u

⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 24.

sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam yakni didasarkan pada nas-nask Al-*quran* dan Al-*Hadits*

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa *arab* disebut *masdar*, sedang bentuk kata kerja atau *fi'ilnya* adalah : *Da'a* (دعا) *Yad'u* (يدعو) yang mempunyai arti menyeru dan mengajak.⁷

Syeikh Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan bahwa Dakwah adalah Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama dan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka bahagia dunia dan akhirat ".⁸

Dari berbagai definisi tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah proses penyampaian pesan dan segala bentuk aktifitas yang diselenggarakan secara terencana di dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada individu ataupun masyarakat agar supaya tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan islami dengan dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang.

3. Komunitas Muslim

Penggunaan kata “komunitas” adalah sebuah pilihan yang lebih tepat, mengingat istilah masyarakat dalam pengertian yang lebih umum adalah orang-orang dalam jumlah relatif besar saling berinteraksi, baik antara individu dengan kelompok maupun kelompok antar kelompok, sehingga menjadi satu kesatuan sosial budaya tanpa mempertimbangkan perbedaan suku dan agama.

Sementara komunitas yang berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian *communitas* dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama. Dalam komunitas manusia atau individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Jadi Komunitas adalah orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya terjadi, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

⁷H. Moh Ali Aziz, M. Ag., *Ilmu Dakwah* (Jakarta, Prenada Media, 2004),2.

⁸Syeikh Ali Mahfudz Hidayah Mursyidin, *Alih Bahasa Katijah Nasution*, (Jakarta, Usaha Penerbitan 3 a, 1970), 4.

Komunitas juga dapat dikatakan sebagai sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional

Setidaknya definisi komunitas dapat didekati melalui beberapa hal; pertama, terbentuk dari sekelompok orang; kedua, saling berinteraksi secara sosial di antara anggota kelompok itu; ketiga, berdasarkan adanya kesamaan kebutuhan atau tujuan dalam diri mereka atau di antara anggota kelompok yang lain; keempat, adanya wilayah-wilayah individu yang terbuka untuk anggota kelompok yang lain.

Jadi, komunitas muslim adalah kumpulan sekelompok orang yang saling berinteraksi dan mempunyai kesamaan dan kebutuhan tentang ke-Islaman yang bertujuan untuk mengembangkan islam itu sendiri.

Terbentuknya komunitas Muslim di Desa Loloan Barat tidak lepas dari sejarah masuknya Ummat Islam ke Desa Loloan Barat sebagaimana yang telah dipaparkan secara singkat pada pendahuluan di atas.

C. Proses dan Pola Komunikasi

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang bisa disampaikan dalam artikel ini terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder :⁹

a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (verbal/non verbal) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, 11.

(*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Wilbur Schramm, seorang Ahli Komunikasi kenamaan, dalam karyanya, *communication Research in the United State*, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.¹⁰

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.¹¹

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau media nonmassa (*non-mass media*).

2. Pola Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola merupakan arti dari model. Sedangkan pola sendiri berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹² Dalam kamus Ilmiah populer kata “pola” diartikan model, contoh: pedoman (rancangan), dasar kerja.¹³ Jadi pola juga dapat dikatakan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pola komunikasi merupakan model atau bentuk dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan

¹⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, 13.

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, 16.

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Offline*, Versi 1.3.

¹³Pius Partanto, M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola2001), 613.

¹⁴Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 9.

proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Adapun pola-pola komunikasi yang dimaksud adalah:

a. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antar pribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa.

Komunikasi antarpribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Menurut Effendy, pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan seorang komunikan. jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.¹⁵

Konsep “jalinan hubungan” (*relationship*) sangat penting dalam kejadian komunikasi antarpribadi “jalinan hubungan” merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu didalam berkomunikasi. “jalinan hubungan” antarindividu hampir senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi diantara partisipan dalam komunikasi antarpribadi.

Seseorang yang baru saja saling berkenalan cenderung berhati-hati di dalam berkomunikasi. Hal ini tampak, misalnya, ketika dalam menggunakan kata - kata mereka lebih selektif. Akan tetapi, seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan.

Relationship dalam konteks komunikasi antarpribadi tidak selamanya bersifat simetris. Tidak jarang terdapat kecenderungan dominasi dalam jalinan hubungan antarpribadi, secara relatif, kendatipun negosiasi senantiasa lebih mudah diupayakan dalam komunikasi antarpribadi dibanding dengan komunikasi manapun. Dalam hubungan ini, tujuan personal (atau kemungkinan lain tujuan sosial) menjadi faktor penentu kesepakatan (kecenderungan konvergensi) diantara partisipan komunikasi.

Kiranya dihipotesakan bahwa semakin personal (bersifat pribadi) suatu orientasi tujuan komunikasi maka akan semakin sulit diperoleh konvergensi. Begitu

¹⁵Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, cet. ke II, 2017), 12.

juga sebaliknya semakin bersifat sosial (lebih luas dan keluar dari domain pribadi) orientasi tujuan atau maksud komunikasi maka akan semakin mudah dicapai kesepakatan.

Persoalan penilaian hubungan (*the evaluation of relationship*) merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi antarpribadi. Dalam hubungan ini, dicakup setidaknya enam tahap atau tingkatan hubungan, yaitu:

1) *Initiation.*

Pada tahap ini, masing-masing partisipan saling membuat kalkulasi atau menaksir naksir satu dengan lain, dan mencoba mengupayakan penyesuaian - penyesuaian. Wujud dari penyesuaian disini misalnya, tersenyum, menganggukkan kepala, saling memperkenalkan diri dan mengucapkan kata - kata yang bersifat sopan santun atau basa - basi. Hubungan akan dilanjutkan ataukah tidak akan tergantung pada situasi yang berkembang kemudian.

2) *Ekplorasi.*

Pada tahap ini, partisipan saling berusaha mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif dan nilai - nilai yang dipegang. Wujud dari ekplorasi ini, misalnya partisipan saling mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan atau mungkin tempat tinggal.

3) *Intensifikasi.*

Pada tahap ini partisipan saling bertanya pada diri sendiri *apakah* jalinan komunikasi diteruskan apa tidak. Kendatipun intensifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun yang menentukan apakah jalinan komunikasi diteruskan apa tidak adalah keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang terbentuk atau setidaknya aktivitas komunikasi yang berlangsung, semakin diyakini manfaat yang diperoleh maka akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung.

4) *Formalisasi.*

Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal - hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan kedalam berbagai tingkah laku, misalnya berjanji untuk saling bertemu lagi, menandatangani kontrak bisnis atau saling bercumbu. Sampai sejauh ini jalinan hubungan berjalan lancar dan harmonis.

5) *Redefinisi.*

Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang ada dihadapan pada persoalan- persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan

waktu. Kecenderungan kembali saling menaksir-naksir satu dengan lain, membuat kalkulasi-kalkulasi baru tentang hubungan yang telah berjalan menjadi dominan. Hasil dari kalkulasi ulang ini akan menentukan apakah hubungan yang harmonis selama ini akan tetap harmonis ataukah justru akan menghadapi persoalan yang semakin berat.

6) *Hubungan*

Yang memburuk (*deterioration*). Gejala semakin memburuknya hubungan kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi. Penyesuaian - penyesuaian telah senantiasa dicoba untuk diupayakan namun, didalam kenyataan, tidak selalu berhasil. Hal demikian terutama dikarenakan adanya perubahan struktur - struktur kepentingan, power dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi eksternal.¹⁶

b. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Bidang kajian ini pada dasarnya mempelajari pola-pola interaksi antarindividu dalam kelompok sosial (biasanya kelompok kecil dan bukan kelompok massa), dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Kecenderungan seperti ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi, misalnya ketika seseorang harus menentukan pilihan diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada, berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersama - sama dalam suatu kelompok.

Kendatipun terdapat perbedaan, namun seperti yang dikatakan oleh Follet, proses pengambilan keputusan dalam kelompok (dapat berlaku juga dalam konteks organisasi dan komunitas) ditandai dengan tiga tahapan penting, yakni :

- 1) Mengumpulkan keterangan dari orang-orang yang dianggap banyak mengetahui atau mungkin ahli,
- 2) Menguji keterangan-keterangan yang diperoleh dengan pegalaman-pengalaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan;
- 3) Mengembangkan cara atau jalan keluar dari persoalan yang dihadapi secara lebih integratif memenuhi tuntutan-tuntutan yang berbeda-beda¹⁷.

Beberapa kenyataan membuktikan bahwa didalam komunikasi kelompok, apabila hambatan interaksi antarpribadi rendah (yang berarti jalinan kerjasama

¹⁶Brent D. RaRuben, "Pragmatism", dalam Edward Craig (general editor) *Routledge Encyclopedia of Philosophy* Volume 7 (London: Routledge, 1998), 321-325.

¹⁷Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 253

antarindividu dalam kelompok tinggi) maka kelompok dapat bekerja secara lebih kohesif, dan tujuan bersama dapat lebih mudah dicapai.

c. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasional atau institusional berkenaan dengan komunikasi yang berlangsung dalam jaringan kerjasama antarpribadi dan/atau antarkelompok dalam suatu organisasi atau institusi. Beberapa diantara persoalan penting yang menjadi minat dari bidang komunikasi organisasional adalah peran tanggungjawab organisasi, struktur dan fungsi organisasi, serta budaya dan iklim organisasi.¹⁸

Konsep budaya organisasi dapat didefinisikan sebagai *the sum of its symbols, events, standardized verbal and nonverbal behavior patterns, folk tales, rules and ritual that give the organization its character or personality* (simbol-simbol organisasi, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang menyangkut, baik organisasi, pola-pola perilaku verbal maupun nonverbal yang terstandardisasikan, kisah-kisah, ketentuan atau peraturan-peraturan dan upacara-upacara atau aktivitas bersiat ritual yang kesemuanya membentuk karakter atau kepribadian dari suatu organisasi).¹⁹

Jaringan komunikasi dapat dimaknai sebagai struktur hubungan antarindividu, bagian - bagian (*division, units*), kelompok (*clique*) dalam suatu organisasi yang menunjukkan struktur kekuasaan, kekuatan, pengaruh, kewenangan dan otoritas dalam organisasi. Jaringan komunikasi, dalam perspektif komunikasi organisasi, memiliki beberapa fungsi penting yang meliputi :

- 1) Mengkoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit - unit lain dalam organization.
- 2) Memberikan mekanisme pengarahan organisasi secara keseluruhan.
- 3) Memfasilitasi pertukaran informasi dalam organisasi.
- 4) Mejamin adanya arus timbal balik (*two-way flow information*) antara organisasi dan lingkungan luar organisasi.²⁰

Kemudian, kalau organisasi dipahami sebagai suatu sistem jaringan komunikasi maka beberapa tradisi dapat diambil dalam melakukan kajian terhadap organisasi dilihat dari perspektif komunikasi. Jaringan (*network*) dalam hubungan

¹⁸Brent D. RaRuben, "Pragmatism", 357-379

¹⁹Brent D. RaRuben, "Pragmatism", 369

²⁰Brent D. RaRuben, "Pragmatism", 364

ini dimaknai sebagai suatu struktur sosial yang tercipta oleh adanya komunikasi diantara individu atau kelompok.

d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Littlejohn menawarkan definisi yang barangkali lebih memadai mengenai komunikasi massa dengan menyatakan bahwa komunikasi massa merupakan ... *the process whereby media organizations produce and transmit messages to large publics and the process by which those messages are sought, used, understood and influenced by audiences* (proses dimana organisasi - organisasi media memproduksi dan menyampaikan pesan - pesan kepada khalayak luas dan proses dimana pesan - pesan dicari, digunakan, dipahami dan dipengaruhi oleh khalayak).²¹

Perlu dipahami bahwa organisasi media massa bekerja sebagai suatu lembaga masyarakat (*social institution*) yang hidup ditengah masyarakat (dengan segala nilai, *norma* dan dinamikanya) dan berinteraksi dengan institusi - institusi lain yang ada didalam masyarakat.

Pandangan mengenai bidang kajian komunikasi masa cenderung bervariasi.

Misalnya :

- 1) Media (isi dan struktur)
- 2) Hubungan - hubungan institusional media dengan struktur - struktur kemasyarakatan dan kebudayaan
- 3) Hubungan - hubungan personal individu khalayak dengan media
- 4) Dampak (*impact*) media terhadap masyarakat (pengaruh media secara makro), dan
- 5) Pengaruh (*effect*) media terhadap individu - individu (pengaruh media secara mikro).²²

e. Komunikasi Budaya (*cultural communication*)

Komunikasi kultural disini tidak lain adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berakar pada sejarah dan budaya masyarakat yang pada umumnya berlangsung secara apresiatif dan kadangkala juga bersifat lintas generasi. Artinya, generasi sekarang (abad ke-21) dapat mengapresiasi, misalnya candi Borobudur yang dibangun pada abad ke- 8 atau musik jensi campur sari yang berkembang di Indonesia di abad ke-20 ada kemungkinan dapat diapresiasi oleh generasi abad mendatang di Afrika Selatan atau Suriname.

²¹Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 303

²²Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 303-330

dan memiliki perbedaan. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain, suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan bila berhasil membangun harmoni sosial.

Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Harmoni kehidupan manusia dalam sistem negara bangsa bisa berkembang dengan baik jika pemeluk beragam agama berhenti menjadikan Tuhan dan agama yang dipeluknya sebagai topeng kerakusan kekuasaan, dan kekayaan materiil. Kecenderungan demikian sering kali terjadi akibat kemanusiaan diletakkan sebagai negasi sempurna ketuhanan. The others atau keberlainan dalam pandangan multikulturalisme adalah unsur terpenting dari kehidupan sosial yang terbuka dan demokratis. The others adalah akar keberadaan setiap orang, etnis, bangsa, dan setiap agama atau paham keagamaan²⁷.

Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai²⁸. Pada kenyataannya ditengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik.

Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku, dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi ditengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak²⁹. Konflik dapat terjadi dimana saja pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama.

Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi dihadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati

²⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir* (Jakarta: Kansius, 2007), 65.

²⁸ Benyamin F. Intan dkk., "Kearifan Lokal Masyarakat Nias", *Societas Jurnal Agama dan Masyarakat DEI*, Vol. 1, No 1, (Oktober, 2014), 247.

²⁹ *Ibid.*, 248

yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur, dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa berbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik

Harmonitas sosial dicapai jika tidak terjadi konflik-konflik sosial. Bukan berarti dengan adanya keberagaman dan perbedaan di masyarakat itu lalu disebut sebagai konflik. Karena adanya perbedaan dan keberagamanlah merupakan bagian dari syarat terwujudnya keharmonisan sosial. Jadi harmoni di sini sebenarnya merujuk pada keselarasan lahir batin yang ada pada diri individu dan sosial.³⁰

E. Upaya Menjaga Harmoni Sosial di Loloan Jembrana Bali

Masyarakat Loloan dalam menjalani aktifitas sehari-hari mereka tetap mempertahankan nilai lokal yang telah ada dan tumbuh serta menjadi suatu kebudayaan yang merupakan ciri khas masyarakat Loloan. Seperti masalah bahasa, pakaian, makanan, dan tradisi masyarakat yang lainnya. Dalam masalah bahasa, masyarakat Loloan menggunakan bahasa Melayu asli dan Bahasa Bali. Bagi orang-orang Muslim, mereka tetap menggunakan bahasa Melayu asli pada saat mereka menjalin komunikasi dengan antar sesama umat Muslim atau Hindu. Karena sudah menjadi tradisi bahasa yang digunakan.

Berikut tradisi masyarakat Desa Loloan yang menggambarkan sebuah jalinan yang memiliki nilai toleransi agama yang sangat tinggi diantaranya:

a. Ngejot

Istilah *ngejot* itu merupakan sebuah sebutan bagi masyarakat Loloan yang memiliki makna berbagi. Khususnya di Desa Loloan baik orang-orang Muslim maupun Hindu, ketika mereka memiliki acara selamatan atau upacara-upacara keagamaan, seperti, pada saat *hari Raya Idul Fitri* maupun *Idul Adha*, *Maulid Nabi*, *Pengajian Umum*, *Ngeruah*,³¹ *nelai*,³² *walimah* dan lainnya, disitulah orang-orang Muslim memiliki kesempatan berbagi makanan kepada orang Hindu.

³⁰ Moh. Roqib, *Harmoni dan Budaya Jawa* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 2.

³¹ Ngeruah merupakan sebutan bagi Masyarakat Loloan Barat khususnya yang Bergama Muslim yang merupakan sebutan untuk sebuah selamatan dalam rangka memperingati kematian keluarga atau kerabat yang telah meninggal. Dengan kata lain istilah ngeruah sama halnya dengan haul.

³² Nelai merupakan sebuah istilah bagi orang-orang Muslim Desa Loloan Barat. Kata Nelai sama halnya dengan acara potong rambut bagi bayi yang baru lahir. Biasanya Nelai tersebut dilaksanakan pada bayi yang berusia tujuh hari atau sudah putus tali pusarnya.

Sedangkan orang Hindu juga demikian, mereka saling berbagi makanan antara yang satu dengan yang lainnya pada saat mereka mengadakan upacara keagamaan, seperti *ngaben*, *potong gigi*, *pernikahan*, dan sebagainya. Dalam hal berbagi makanan, mereka mengerti terhadap makanan yang akan mereka berikan kepada yang bersangkutan. Karena kita tahu, bahwa Masyarakat Loloan merupakan masyarakat yang heterogen. Sehingga dalam tradisi seperti ini mereka lebih mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan sebagai masyarakat desa.

b. Nyepi

Nyepi merupakan sebuah acara keagamaan umat Hindu yang diadakan setiap satu tahun satu kali. Biasanya pada saat acara berlangsung umat Hindu tidak keluar rumah dalam waktu 24 jam. Begitu juga dengan umat Muslim, karena ketika datang Hari Raya Nyepi, mereka juga ikut menghormati umat Hindu dengan cara tidak keluar rumah serta ikut menjaga lingkungan setempat, agar prosesi Nyepi pada saat itu berjalan lancar tanpa adanya gangguan-gangguan.

Saat menjalani Nyepi, lanjut dia, umat Hindu memiliki empat pantangan yang tidak boleh dilanggar. Biasa disebut dengan Catur (Brata) Penyeopian.

1. Tidak boleh menyalakan api (amati Geni)

Api adalah simbol hawa nafsu. Pada hari Nyepi, umat Hindu berkontemplasi tanpa menyalakan api atau adanya cahaya untuk mengendalikan hawa nafsu yang disimbolkan dengan api.

2. Tidak bekerja (amati Karya)

Umat Hindu kembali melakukan evaluasi dalam suasana hening tentang apa yang sudah dikerjakan, apakah sudah sesuai dengan kemampuan dan perhitungan yang matang. Manusia pada dasarnya perlu istirahat dan tidak bekerja secara berlebihan. Melalui amati Karya ini, manusia dapat melihat ke dalam untuk memutuskan apa yang harus dikerjakan di masa yang akan datang sesuai kemampuan dan perhitungan yang tepat.

3. Tidak bersenang-senang (amati Lelanguan)

Pada hari Nyepi, manusia tidak mencari kesenangan atau hiburan yang bersifat duniawi. Manusia mengendalikan diri dengan memberikan hiburan batin. Nafsu untuk berfoya-foya atau dikendalikan kesenangan duniawi.

4. Tidak berpergian (amati Lelungan)

Tubuh perlu diistirahatkan. Sambil melihat selama tahun yang lewat sudah sukses atau tidak. Apakah sesuai harapan atau tidak sehingga bisa memperbaiki diri di tahun yang baru.

"Empat hal itu intinya melihat ke dalam menggunakan mata batin apa yang telah terjadi. Bagaimana relasi kita selama ini dengan sesama, Tuhan dan alam semesta," kata ketua PHDI Bali I Gusti Ngurah Sudiana³³.

c. Galungan Kuningan

Galungan Kuningan juga termasuk acara keagamaan umat Hindu yang ada di Loloan. Tidak hanya di Loloan, seluruh umat Hindu yang ada di Bali, juga ikut merayakannya. Biasanya menjelang Hari Raya Galungan Kuningan sampai acara berlangsung pedagang-pedagang di pasar, sekolah, sampai instansi-instansi perkantoran juga ikut meliburkan diri pada saat itu. di sini, umat Muslim juga ikut meliburkan diri dari berbagai aktifitas, terutama aktifitas bekerja. Mereka menunggu sampai prosesi acara Galungan Kuningan selesai, barulah mereka mulai menjalankan aktifitas pekerjaannya sebagaimana biasa.

Setiap menjelang hari Raya Galungan, pastilah orang Hindu menerima dan mengirim-membuat ucapan selamat baik secara langsung maupun melalui media, seperti surat kabar, majalah, TV, SMS, dsb. Jika dibaca dan dihayati ucapan itu begitu Indah dan melankolis. Tapi yang ada sesungguhnya kita lebih banyak membohongi diri sendiri, karena apa yang kita ucapkan dan kita buat kita belum bisa melakukannya atau belum dapat meraihnya, yaitu jadi Pemenang atas Dharma Jati Diri melawan Adharma yang ada dalam diri ini juga.

Kata Galungan berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti; menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan Dungulan dalam Bahasa Bali Kuno. Hari Raya Galungan sudah dirayakan terlebih dahulu di tanah Jawa, ini sesuai dengan lontar berbahasa Jawa Kuno yaitu : Kidung Panji Amalat Rasmi. Di Bali Hari Raya Galungan untuk pertama kali dilaksanakan pada Hari Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi ini sesuai dengan lontar "Purana Bali Dwipa"

d. Kotekan

Istilah kotekan sama halnya dengan jenis musik tradisional yang sebagian alatnya-alatnya terbuat dari bambu. Biasanya masyarakat Loloan ketika menjelang

³³ <http://travel.tribunnews.com/2017/03/24/menelisik-4-filosofi-di-balik-kesunyian-hari-raya-nyepi-umat-hindu>

Hari Raya Idul Fitri, mereka mengadakan kegiatan Lomba Kotekan, yang pesertanya terdiri dari seluruh anak-anak muda yang ada di Harmoni sosial. Biasanya juga acara tersebut berlangsung malam hari, dengan cara memainkan musik kotekan tersebut sambil berjalan mengelilingi Desa Loloan Barat, baik itu dari Loloan, Timur sampai Tengah. Umat Hindu pada saat acara berlangsung, mereka tidak merasa terganggu, bahkan mereka juga ikut meramaikan serta ikut mengamankan jalannya kegiatan pada saat itu.

F. Komunikasi Dakwah di Loloan Jembrana Bali

Sebagai muslim mayoritas tentu mereka menginginkan pesan-pesan agama Islam bisa tersampaikan dengan baik diseluruh daerah Loloan. Bisa sebagai spirit dan juga atas kewajiban karena mereka paham bahwa menyampaikan dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat islam.

Akan tetapi merekapun sadar bahwa disekitar mereka ada komunitas lain yang berbeda dengan mereka yang harus mereka hargai dan jaga perasaanya, sehingga menyampaikan dakwah harus dengan menggunakan strategi yang tepat yang bisa mencapai kedua-duanya yaitu dakwah bisa disampaikan dan tetap terjalin hubungan yang baik dengan komunitas lain khususnya komunitas Hindu.

Salah seorang tokoh Islam yang juga berprofesi sebagai guru yang bernama Pak Muhlisin menuturkan;

“walaupun disini mayoritas Islam, kita tidak melakukan dakwah kerumah-rumah orang hindu, karena itu akan membuat mereka tersinggung dan terganggu dan bisa membuat hubungan kami disini menjadi tidak baik. Akan tetapi dakwah dilakukan dengan proses yang mengalir begitu saja, misalnya dengan mendirikan pendidikan agama seperti TPQ, Madrasah dan majlis-majlis ta’lim”³⁴

Bagi penulis, ini cukup masuk akal, mengingat komunitas muslim Loloan adalah muslim mayoritas di dalam agama Hindu yang mayoritas. Hal ini wajar karena Loloan adalah salah satu desa yang berada di Provinsi Bali yang menjadi provinsi dengan jumlah penduduk beragama Hindu paling banyak.

Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi prioritas komunitas muslim dalam melakukan dakwah adalah:

³⁴ Wawancara dengan pak Mukhlisin Mei 2017

1. Menjaga simbol-simbol sejarah Islam Loloan

Di desa loloan terdapat beberapa peninggalan sejarah yang menjadi bagian penting bagi umat islam Loloan, diantaranya adalah

a. Makam Keramat Buyut Lebay yang terletak di Loloan Timur.

Salah satu upaya menjaga peninggalan Islam di tanah Loloan maka masyarakat muslim Loloan menjadikan Makam Buyut Lebay menjadi salah satu objek wisata religi yang cukup menarik banyak wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Mbah Buyut Lebay sendiri dikenal sebagai salah satu penyebar Islam di tanah Loloan sejak 1765, beliaulah yang mengenalkan agama dan bahasa Melayu kepada penduduk Bugis yang sudah lebih awal mendiami Desa Loloan Barat.

b. Masjid Jamik al-Mujahidin yang konon sudah berdiri lebih dari 200 tahun.

c. Masjid Agung Baitul Qodim di Loloan Timur yang konon sudah berusia 4 abad.

Masjid ini dibangun sebagai salah satu lambang kedatangan Islam di tanah Loloan dan juga bersatunya Melayu dan Bangsa Bugis.

d. Pondok Pesantren yang sampai saat ini masih aktif “PP. Mambaul Ulum” yang berdiri 1935.

Menjaga warisan sejarah Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya untuk terus melakukan syi’ar Islam, terutama kepada generasi-generasi muda Islam, mereka harus tahu bahwa pendahulu-pendahulu mereka secara konsisten dan istiqomah mengajarkan serta menyebarkan Islam di Desa Loloan Barat dengan sangat damai tanpa ada penolakan dari perintah ataupun penguasa Jembrana pada saat itu.

Hasilnya kemudian bisa dinikmati saat ini, Desa Loloan Barat menjadi salah satu kampung paling damai di Provinsi Bali menjadi komunitas muslim mayoritas dengan tetap tunduk dan patuh kepada ketentuan-ketuan yang berlaku baik di Bali ataupun perintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Mendirikan lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Loloan Barat cukup beragam karena melihat situasi dan kondisi masyarakat. Lembaga formal yang terdapat di Loloan antara lain yakni: Paud dan TK, SDN 1 Loloan Timur dan SDN 1 Loloan Barat. Selain SD, di Loloan juga terdapat dua MI; (1) MIN Loloan Timur dan (2) MI Mujahidin Loloan Barat.

3. Mendirikan Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim yang ada di Desa Loloan merupakan upaya untuk memberikan pendidikan agama secara umum kepada umat Islam dalam rangka menjaga akidah dan pemahaman mereka di dalam melaksanakan ajaran Islam yang benar sesuai dengan tuntunannya.

Majlis ta'lim yang ada di Loloan ada yang berupa pengajian rutin malam Selasa dan ba'da subuh pada hari Ahad dengan mendatangkan beberapa kiai, habaib dan ustadz secara bergiliran yang langsung dikoodrinir oleh pengurus takmir masjid Jami' Nurul Huda Loloan Timur.

G. Penutup

Demikian kajian hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Dakwah dalam menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Jemberana Bali. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Memahami konsep kehidupan berbangsa dan bernegara haruslah tepat dan benar, menerima perbedaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang plural haruslah dianggap sebagai sebuah kekayaan dan kesempatan untuk bisa saling menghargai dan bersatu untuk kepentingan bangsa dan negara. Penerimaan atas perbedaan suku, ras, agama dan status sosial adalah sebuah keniscayaan untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemudian yang *kedua*, di dalam upaya mendakwahkan Islam ditengah-tengah komunitas non Muslim dalam hal ini adalah Hindu, maka perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang tidak akan mencederai keharmonisan yang selama ini terjalin dengan sangat baik. Diperlukan kecerdikan dan strategi yang tepat sehingga dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan tidak mengganggu harmoni sosial di masyarakat. *Ketiga*, diperlukan upaya yang dilakukan secara bersama-sama dengan prinsip saling menghormati dan menghargai kegiatan ibadah masing-masing pemeluk agama. Bahkan beberapa kegiatan ibadah bisa dilakukan secara bersama-sama, misalnya saling bersilaturahmi pada saat hari raya, saling membantu saat ada acara perkawinan dan semacamnya.

Semoga kajian ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membaca tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmady, Noor. 2013. "Pesantren dan Kewirausahaan. (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)". Laporan Penelitian: IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Al-Bayanuny, Muhammad Abd. al-Fath, 2011. *Al-Madkhal Ila 'Ilmi Al-Da'wah*, Beirut : Reshalah Publisher.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amrullah, Zen. 2012. "Reproduksi Ulama di Pesantren Sidogiri Pasuruan". Tesis--IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Arifin, H. 1977. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aziz, Moh. Ali. 2014. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Chotimah, Chusnul. 2012. "Strategi *Public Relation* Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam". *Islamica*, Vol. 7, No. 1. September.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatoni, Muhammad Sulton. "Strategi Organisasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mewujudkan *civil society*: Analisa Kapital Sosial". Tesis--UI, Jakarta, 2007.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogyakarta, Arruz Media, 2010.
- Hadi, Moh. Sofwan. 2009. "Eksistensi Pondok Pesantren Tradisional Sidogiri Kraton Pasuruan Pada Era Modernisasi". Skripsi--UIN Malik Maulana Ibrahim, Malang.
- Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antarummat Beragama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippres.
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir.

- Saefulloh, Aris. "Cyberdakwah Sebagai Media Alternatif Dakwah", *Islamica*, Vol. 7, No. 1. September, 2012.
- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi. *Tamassya: Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1433-1434 H*, edisi 11, Pasuruan: Sekretariat PPS, 1434)



RIWAYAT HIDUP



Yohandi dilahirkan di Pulau/Desa Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Situbondo Jawa Timur pada tanggal 13 Januari 1986 Kontak person 081358926634 email : yohandi1986@gmail.com pendidikan dasar di SDN 2 Pagerungan Besar Sapeken. Pendidikan SLTP Negeri 2 Sapeken sampai tahun 2001. Kemudian melanjutkan sekolah di SMU (saat ini SMA) Ibrahimy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo lulus 2004.

Pendidikan S1 ditempuh di Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo lulus 2008 dan S2 pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjan IAI Ibrahimy Sukorejo lulus 2012. Untuk pendalaman keilmuan agar linear dengan pendidikan S1 atau Mata kuliah yang diampu, mewajibkan kuliah lagi di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana IAIN Jember masuk tahun 2016.

Karir pekerjaan sebagai Kasubag Kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dari tahun 2008 sampai dengan 2015. Kemudian dipercaya menjadi Ketua Program Studi (Kaprosdi) KPI di Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy sejak tahun 2015 sampai sekarang. Menjadi Dosen Tetap di Fakultas Dakwah sejak tahun 2012 sampai sekarang,

Pada tahun 2008 menikah dengan Khoiro Ummah dan sekarang sudah dikaruniai dua orang anak laki-laki yaitu : Moch. Khozinul Ilmi Handima (8 th) dan Muhammad Imam Nafi' (4 Th)